A

Romance Story

The Perfect Man Is My Dad!

MeetBooks

Finisah

The Perfect Man Is My Dad!

Penulis : Finisah

Editor : Finisah

Copyright Indonesia © 2020 by Finisah

Diterbitkan : Finisah Media

Desain cover : Lanna Media

MeetBooks

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin.

BAB 1

Grish menggandeng tangan Bella setelah dia berhambur keluar kelas. Grish—anak kecil berusia 7 tahun. Dia menggandeng erat tangan ibunya ketika melihat Arash—anak seorang akuntan yang mengatainya tak memiliki ayah dan Bella bukan ibu kandungnya karena mereka berbeda. Bella—begitu tampak sebagai wajah Asia sedangkan Grish seperti ras kaukasia meskipun kulitnya tak sepucat Arash, tapi dia memiliki mata biru cerah yang cantik.

MeetBooks

Bella merasakan ketidaksukaan Grish pada anak yang berjalan di depannya. Dia digandeng seorang *Nanny* berkulit hitam. Jelas, ibunya sangat sibuk. Dia seorang akuntan yang terkenal.

Bella menarik napas. Dia berjalan terus tanpa mempedulikan Arash yang sedari tadi menatap putranya. Mereka berpapasan. Arash tersenyum jahat. Anak berambut ikal panjang itu melirik jahat pada Grish. Grish

tidak peduli sama seperti Bella. Tapi Grish anak-anak, dia akan selalu mengingat tatapan jahat Arash.

"Jangan pedulikan dia." kata Bella. Sejak bersekolah Grish selalu menceritakan Arash. Dia anak kecil yang pernah mendorong Selena dari atas prosotan hingga Selena jatuh. Dia pernah menyobek buku gambar Grish yang bergambar Grish, ibu dan nenek Claire. Dan mengejek kalau Grish tidak punya ayah. Dan setiap kali Grish bertanya soal ayahnya pada Bella—jawaban Bella adalah ayahnya ada di tempat persembunyian di Mars. Ayahnya bekerja untuk Bumi di Mars. Awalnya Grish bangga tapi rasa rindu untuk menggandeng dan memeluk ayahnya membuat Grish benci. Kenapa harus bekerja untuk Bumi? Kenapa tidak bekerja seperti ayah Selena sebagai seorang pianis di kota yang terkenal dengan penekuknya ini? Kenapa tidak bekerja seperti ayah Jerry sebagai manajer perusahaan alat-alat kesehatan? Kenapa harus bekerja untuk Bumi? Tapi Bella akan selalu bilang kalau ayahnya adalah pria hebat. Jarang orang yang

MeetBooks

bekerja untuk Bumi dan ayah Grish mendapatkan kesempatan luar biasa untuk tinggal di Mars.

"Kalau Dad pulang nanti, aku ingin Dad yang mengantar dan menjemputku pulang. Aku akan beritahu Arash soal Dad yang bekerja untuk Bumi di Mars." celoteh Grish.

Dia hanya anak-anak berusia 7 tahun, Bella.

"Ya, tentu saja."

"Mom, kita akan pulang ke rumah kan?"

MeetBooks

"Tidak, sayang. Masih ada pekerjaan di kantor. Carry nanti marah-marah kalau pekerjaan Mom belum selesai."

"*Huft*, aku ingin menangkap kupu-kupu di kebun bunga Nenek Claire."

"Nanti, Grish. Sekarang kamu main-main saja sama Fiona."

"Kapan Mom? Kita selalu pulang sore dari kantor Carry. Kupu-kupu di belakang rumah Nenek Claire

pulang duluan ke rumah masing-masing." Grish menunduk sedih. "Aku ingin mengajak Fiona juga menangkap kupu-kupu." Lanjutnya.

Bella sampai di samping renaultnya. Dia tersenyum miris. Putranya selalu terobsesi dengan kupu-kupu. Grish pernah bilang dia akan membuat kebun kupu-kupu yang akan dipersembahkannya pada ayahnya nanti ketika ayahnya pulang ke Bumi. Dan akan mulai menangkapnya kemarin. Tapi, Bella selalu saja membawanya ke kantor bridal—tempat kerja Bella. Mereka pulang pukul empat sore dan kupu-kupu pulang ke rumah masing-masing pada pukul empat sore.

MeetBooks

Lima belas menit Bella dan Grish sampai di kantor Bridalnya. Grish turun dari renault dengan wajah masam. Nenek Claire bilang Grish boleh mengambil semua kupu-kupu di kebun bunganya yang terletak di belakang rumah. Grish tentu saja senang mendengar hal itu. Tapi, kenapa seakan Bella tidak mengizinkannya menangkap kupu-kupu indah berwarna-warni? Grish selalu saja di bawa ke kantor sampai sore. Kalau tidak

ada Fiona, Grish mungkin akan kabur. Membeli es krim, permen lolipop dan menikmati suasana jalanan yang ramai.

Grish sering menghabiskan waktu bersama Nenek Claire saat *weekend*. Nenek Claire tinggal sendiri di rumahnya. Dia memiliki seekor kucing anggora berwarna cokelat. Grish sering bermain dengan kucing cokelat Nenek Claire bernama—Justin. Justin juga sering datang ke rumah kecil milik Grish. Grish selalu ingat saat dirinya menangis dimarahi Bella, Justin ada di sampingnya. Menempelkan di lengan Grish dan sesekali menjilati lengan Grish. Justin sangat perasa.

MeetBooks

Di kantor dengan berbagai macam gaun pernikahan terpajang di etalase ini, semua orang sibuk. Carry sibuk mengomel-ngomel pada Samantha hingga rambut pendeknya tampak berdiri di mata biru cerah Grish. Hugh sibuk menatap laptop di mejanya sembari sesekali membenarkan letak kacamatanya. Fiona menatap layar komputernya dengan wajah santai dan makan roti. Wajahnya langsung berbinar melihat Grish.

"Grish, sini!" panggilnya. Grish mendekat.

"Duduklah, adikku." Fiona menarik kursi kosong di sebelahnya dan menyuruh Grish duduk di situ. Fiona adalah pekerja paling muda di bridal ini. Usianya 22 tahun. Rambutnya panjang hitam yang tergerai berantakan tak beraturan. Wajahnya misterius dan dia suka mengenakan lipstik warna gelap. Dia mirip Bella-Trix di film Harry Potter. Tapi Fiona tidak jahat. Fiona cenderung lucu dan ceria meskipun wajahnya memang horor dan menakutkan. Yang jahat di bridal ini tentu saja Carry—pemilik bridal yang memiliki wajah aristokratis dan mata cokelat sipit dan jangan lupakan rambut super pendeknya.

MeetBooks

"Aku tidak suka Carry mengomel begitu." kata Grish membuka tasnya dan mengambil permen rasa mint. "Kau mau?" dia menawarkan pada Fiona.

"Tidak. Aku sedang makan roti. Kau mau roti, sayang?"

Grish menggeleng.

“Carry memang begitu. Tapi dia baik kok. Aku betah di sini meskipun sering diomeli Carry tapi dia tidak memberikan batasan antara karyawan dan bos. Oh ya, bagaimana sekolahmu hari ini?” Fiona berkata seakan Grish paham akan batasan antara karyawan dan bos. Menurut Fiona, Grish bukanlah anak kecil biasa. Grish yang tampan dan imut itu memilikin kemampuan mencerna perkataan layaknya orang dewasa.

“Arash mengambil pensilku.” kata Grish sedih.

“Ya ampun, anak itu benar-benar nakal. Kau mau aku memarahinya?” ujar Fiona menawarkan bantuan.

“Tidak.” Grish mengunyah permen rasa mintnya. Tangannya kembali masuk ke dalam tasnya. “Aku mengambil kotak pensilnya.” Grish memamerkan kotak pensil Arash berwarna merah.

“Grish! Hahaha!” Fiona terbahak.

Bella yang menguping pembicaraan Grish dan Fiona langsung mendekat. “Grish,” Bella menatap Grish

MeetBooks

dengan tatapan menegur. “Balikin ya. Kau tidak boleh mencuri apa pun, Grish.”

“Arash mencuri pensilku, Mom.” Grish membela diri.

“Bukan alasan untuk mencuri milik Arash, Grish. Kembalikan pada Arash besok.” perintah Bella kemudian meninggalkan Grish dan Fiona ke ruangan Carry.

“Ibumu benar, Grish. Kamu tidak boleh membalas Arash dengan cara seperti itu. Karena kau berbeda dengan Arash.” Fiona tersenyum seraya membelai rambut lurus Grish dan menyeka poni depannya ke belakang.

MeetBooks

Grish sering cerita pada Fiona tentang Arash. Bukan hanya pada Fiona tapi juga pada Nenek Claire. Setiap kali Grish cerita tentang Arash, Fiona dan Nenek Claire terlihat kesal dan marah. Tapi Nenek Claire selalu bilang ma’afkan Arash meskipun Arash tidak pernah minta ma’af dan menyesali perbuatannya. Nenek Claire selalu mengajarkan Grish untuk mema’afkan,

mengampuni dan memberkati siapa pun yang melukai Grish. Grish mendengar dan terkadang dia menuruti perkataan Nenek Claire, tapi dia hanyalah anak kecil. Dia masih tujuh tahun.

Fiona membuka sebuah laman gosip di komputernya. Dia menganga dengan pupil melebar. "Astaga..."

Grish ikut menatap layar komputer Fiona. "Kenapa?" Grish membaca judul gosip terkini.

MeetBooks

"Fiona, jangan ajari Grish untuk bergosip." sahut Hugh di sebelah mejanya. Hugh sangat tahu kalau Fiona berkata 'astaga' itu tandanya ada gosip heboh.

"Siapa dia?" tanya Grish polos.

"Dia aktor terkenal, Grish. Hari ini dia bertunangan. Aku patah hati." Fiona menatap layar komputernya dengan wajah sendu.

"Dia pernah main film Harry Potter?" tanya Grish penasaran. Dia fans Harry Potter, tapi sepertinya wajah

pria di layar komputer Fiona itu tidak pernah main di film-film favorit Grish.

"Bukan. Dia pemain film genre romantis dan terkadang *action*. Namanya..."

"Fiona, jangan bergosip dengan anak kecil." protes Hugh lagi.

"Ah, iya, bawel!" balas Fiona.

"Dia sangat tampan, Fiona." Grish memuji jujur.

"Ya, itu sebabnya aku mengidolakannya." Fiona menatap Grish dan tatapannya fokus pada mata, hidung dan alis Grish. Lalu dia membandingkan dengan wajah aktor yang diidolakannya itu. Sebentar... ada yang janggal.

MeetBooks

"Grish," Fiona menatap Gris dengan tatapan selidik.

"Ya," sahut Grish menatap Fiona dengan tatapan anak kecil yang seolah akan diberi suatu dongeng."

“Kamu mirip dengannya,” Fiona menunjuk foto aktor itu di depan layar komputernya.

Grish memiringkan kepala dan mendekatkan matanya pada layar komputer. Pria itu berdiri memegang punggung tunangannya. Mata pria itu berwarna biru cerah. Hidungnya mancung. Alisnya tebal. Persis seperti alis Grish.

“Alisku mirip.” Grish mengangguk.

“Iya, tapi bukan hanya alismu yang mirip.”

“Lalu apa?”

MeetBooks

Seketika kedua bola mata Fiona berbinar. “Ah, aku tahu kenapa aku suka padamu, Grish!” dia berkata dengan wajah cerah. “Aku tidak terlalu suka anak-anak tapi denganmu aku menyukaimu. Kau mirip aktor idolaku. Kau mirip Noah!”

Bella tersentak mendengar nama itu. Jantungnya seakan jatuh. Dia mengerjap beberapa kali. *Apa tadi Fiona menyebut nama Noah?*

Bella bangkit dan mendekati meja Fiona. Fiona memeluk Grish erat. Kegirangan seakan bertemu idolanya. “Aku suka padamu, Grish!” serunya.

“Bella, bawa Grish dari sini. Fiona mulai sinting. Dia terlalu mengidolakan Noah sampai menganggap Grish mirip Noah. Kacau!” Hugh menggebrak mejanya pelan.

Samantha terkikik.

Bella hanya berdiam diri. Menatap Grish yang masih dipeluk Fiona. Anak itu tidak mengelak dikatakan mirip Noah oleh Fiona. Dia hanya pasrah mendapatkan pelukan dashyat dari Fiona. Bella menghirup oksigen perlahan seperti seorang pengidap asma.

MeetBooks

Grish adalah anak semata wayangnya yang dia besarkan seorang diri. Dia bukan berasal dari negara ini. Negara yang dijuluki seribu kebahagiaan. Dia wanita Asia. Dia berasal dari negeri nun jauh di sana yang terkenal akan keramahannya. Sebuah negeri yang menjunjung adat ketimuran. Bella tidak sanggup untuk

pulang ke sana dengan membawa seorang anak kecil. Grish adalah kekuatannya dalam menjalani hidup. Dia ingat tangis pertama Grish saat baru dilahirkan. Tangis yang membuatnya bahagia sekaligus pilu.

Carry menyenggol lengan Bella. “Masuk lagi ke ruanganku sekarang.” katanya dengan nada jutek khas Carry.

***

MeetBooks

BAB 2

"Aku pikir kau memanggilku untuk urusan pekerjaan." gerutu Bella, Carry menyesap santai kopinya. Mata sipitnya menatap Bella kasihan. Dia tahu kisah Bella dan Grish. Tidak ada yang tahu di kantor ini kalau Carry adalah teman lama Bella. Karena kasihan pada Bella yang harus membesarkan Grish sendirian tanpa bantuan siapa pun, Carry menawarkannya bekerja di toko bridal yang baru saja dibukanya. Mustahil bagi Bella untuk menolak pekerjaan karena dia membutuhkannya.

MeetBooks

"Aku hanya kasihan pada Grish. Dia butuh seorang ayah, Bell." Carry merapikan rambut pendeknya yang tampak berantakan hari ini.

"Kau tahu, setiap kali dia masuk ke ruanganku dia selalu mengatakan, 'ayahku bekerja di Mars untuk Bulan'. Aku sedih mendengar kau terus-terusan membohonginya."

“Aku tidak tahu harus berbohong bagaimana lagi. Apakah aku harus bilang kalau dia tidak punya ayah. Dia lahir sendiri dari rahimku. Itu hanya akan membuatnya bingung dan semakin terluka. Kalau dia sudah besar nanti dia pasti paham.”

“Carilah ayah untuk Grish.”

Bella mengencangkan ikatan rambutnya dan tanpa permisi dia pergi meninggalkan ruangan Carry. Carry menggeleng.

MeetBooks

“Dia masih saja seperti itu.” gumamnya. Lalu Carry mengambil kentang goreng di atas meja dan menggigitnya dengan santai sekaligus angkuh. Gaya khas Carry.

Carry mengingat kekasih terakhir yang diakui Bella—Noah. Tidak ada yang tahu soal ayah biologis Grish tapi Carry—tentu saja dia tahu karena Bella adalah temannya semasa kuliah dulu. Tidak terlalu akrab, mereka baru akrab setelah Bella bekerja dengannya tepat lima tahun lalu saat Grish baru beberapa bulan ada di

dunia. Dan siapa pun yang tahu bahwa Bella dan Noah pernah menjalin hubungan akan meyakini kalau Grish adalah putra Noah. Kemiripan itu terlalu nyata. Hidung, mata dan alis tebal Noah diwarisi Grish. Begitu juga dengan bentuk tubuh Grish. Berisi dan tinggi. Seperti masa kecilnya Noah.

Diam-diam Carry selalu perhatian pada Grish. Dia kasian melihat anak kecil itu yang dibohongi ibunya soal ayahnya. Bella terlalu kejam bagi Carry. Grish berhak tahu siapa ayahnya. Dan Noah... pria itu bahkan seakan lupa kalau dia pernah membuat benih di dalam rahim Bella. Pria itu menghilang. Carry mendengar soal pertunangan Noah 'si Aktor 500 euro'—julukan publik Inggris pada Noah. Tunangannya yang—tentu saja cantik. Perempuan itu salah satu mantan model dari agensi terkenal New York yang melahirkan para super model. Tinggi, berambut pirang sempurna dan seksi. Ya, setiap pria pasti memuja wanita itu. Noah adalah pria normal dan dia tak kan menolak wanita secantik—Lizzy. Publik Inggris menjulukinya sebagai 'Putri Salju'.

MeetBooks

Sebuah ide gila muncul di benak Carry. Dia membayangkan dirinya bertindak bak superhero untuk Grish. Dia akan mendatangi flat mewah Noah dan memberitahunya soal Grish. Noah tercengang, terharu sekaligus terkesima dengan pemberitahuan Carry bahwa putranya mewarisi ketampanan dirinya, cerdas dan lucu. Semua orang di toko bridal miliknya mencintai Grish, guru-guru di sekolah Grish pun demikian. Anak itu seperti jelmaan anak malaikat. Noah bergegas menemui Bella dan Grish. Dan terjadilah adegan dramatis yang disukai Fiona dan paling dibenci Hugh. Bella dan Noah saling bersitatap lama. Lama sekali. Bella tersihir oleh Noah yang tiba-tiba muncul dan Noah tersihir oleh kenyataan bahwa anaknya sudah besar dan benar-benar mewarisi ketampanannya. Dan inilah Carry yang berhasil mempertemukan ayah biologis Grish—si Anak menggemaskan. Carry disorot media Inggris dan Grish terkenal dalam sekejap. Carry tersenyum geli membayangkan itu semua terjadi.

MeetBooks

“Oh, apakah aku harus melakukannya demi anak kecil itu.” Carry bergumam sedih.

“Jangan-jangan, Bella akan membenciku selamanya.” gumamnya lagi menepis keinginan frontalnya.

“Tapi... anak itu perlu mengetahui siapa ayahnya dan Noah berkewajiban bertanggung jawab pada Grish.” Carry menampakkan sisi lain dirinya yang tidak diketahui para pegawainya. Sisi melankolis.

MeetBooks

***

BAB 3

Aku sudah bertunangan dengan Lizzy.

Kalimat itu terus berdengung di kepala Noah. Tunangan. Lizzy. Kekasihnya.

"Kenapa dengan pertunangan kalian? Kalian saling mencintai kan?" Emma menarik kacamatanya ke atas kepala. Dia duduk dengan gerakan dramatis khasnya. Perlahan dan sok anggun. Dia adalah manajer Noah.

MeetBooks

"Ini seperti mimpi. Setelah bertunangan pasti Lizzy meminta pernikahan."

Sebelah alis Emma terangkat. "Lho, memangnya kenapa kalau Lizzy meminta sebuah pernikahan. Kau masih ingin hidup bebas, Noah?" Emma tersenyum tipis. "Lihatlah, kau punya segalanya. Karir cemerlang, idola para wanita, kau tampan, Lizzy, kau sempurna."

Noah menarik napas perlahan. Ya, hidupnya sempurna. Dia sudah memiliki semuanya di usia yang

terbilang muda. Tapi, jauh di kedalaman hatinya dia merasakan kehampaan. Dia seakan menyimpan rasa bersalah yang mendalam. Dia merasa hampa karena perasaan bersalah itu.

"Aku belum siap menikahi Lizzy."

"*Well*, itu semacam cobaan dalam hubungan kalian."

"Terkadang dia sangat menyenangkan tapi terkadang dia sangat menyebalkan, Emma." Noah teringat sikap ketus Lizzy ketika seorang anak kecil penggemar Noah meminta foto. Lizzy menampik tangan anak kecil itu dan menyuruhnya pergi karena mengganggu acara makan malamnya.

MeetBooks

"Dari dulu dia memang seperti itu. Dia super *moody*." Emma mengangkat sebelah kakinya. "Tapi, dia berhasil membuatmu bertaham selama bertahun-tahun." Emma mengedipkan mata pada Noah.

Noah tersenyum. Lizzy adalah warna baru dalam hidupnya setelah kepergian Bella. Mantan kekasihnya

yang tak pernah terdengar lagi kabarnya. Noah pernah mencoba mencari Bella di sosial media tapi, dia tidak menemukan Bella—mantan kekasihnya.

Emma menatap Noah penuh selidik. “Ada yang mengganjal dalam hatimu, Noah?” Noah mendongak menatap Emma. “Kenapa?”

Noah tidak pernah menceritakan soal mantan kekasihnya yang—sebenarnya meninggalkannya karena Noah tidak bisa menikahi Bella. Tujuh tahun yang lalu Noah masih meniti karir dan dia terikat kontrak untuk tidak menikah selama satu tahun ke depan. Bukannya dia tidak ingin bertanggung jawab tapi keadaannya tidak memungkinkan untuk dia menikah. Dan hari ini, dia ingin menceritakan soal Bella. Entah kenapa rasanya Bellalah penyebab kehampaan dalam hidupnya karena ada yang belum beres di antara keduanya.

MeetBooks

Noah menghela napas berat. “Dulu, aku memiliki kekasih. Dia hamil dan memintaku menikahinya. Aku tidak bisa karena aku terikat kontrak. Masalahnya, dia berasal dari negara yang memiliki budaya berbeda

dengan kita, Emma. Dia wanita Asia. Memiliki anak tanpa sebuah pernikahan dianggap aib."

Emma tercengang. "Lalu?"

"Dia pergi. Aku tidak tahu kemana. Mungkin pulang ke negaranya."

"Ya, mungkin dia menggugurkan kandungannya."

"Tidak, Emma. Dia bukan wanita seperti itu. Dia akan mengambil tanggung jawab seberat apa pun tanggung jawab yang dipikulnya. Dia sangat berbeda dengan Lizzy yang manja." Bayangan tentang Bella melompat-lompat di benak Noah.

MeetBooks

Emma memilih diam. Menunggu Noah kembali menceritakan tentang mantan kekasihnya itu.

Noah kembali menarik napas berat. "Aku ingin bertemu dengannya untuk memastikan bahwa anakku baik-baik saja. Aku ingin meminta ma'af padanya sebelum aku menikahi Lizzy."

Emma menggeleng. “Kau tidak akan menceritakan ini pada Lizzy kan? Atau Lizzy sudah tahu masa lalumu.”

“Belum. Tapi, aku berniat menceritakannya.”

Emma kembali menggeleng. Gelengannya kali ini penuh misteri. “Jangan, Noah. Lizzy akan mempermasalahkannya.”

“Biarkan saja. Aku merasa bersalah kalau sampai aku tidak meminta ma’af pada Bella dan anakku.”

MeetBooks

“Kau tidak ingin menghancurkan hubunganmu dengan Lizzy hanya karena masa lalumu kan?”

***

BAB 4

Luna baru saja memasak makanan untuk makan malam saat Shawn sampai ke rumah. Beberapa hari ini suaminya agak aneh. Shawn jarang berbicara dan setiap malam biasanya Shawn menyempatkan diri untuk mencium kening Luna sebelum tidur, tapi beberapa hari ini Shawn bahkan memilih tidur di kamar tamu. Tapi Luna tidak ambil pusing soal itu. Baginya Shawn adalah pria yang tidak akan berkhianat karena dia tahu betul besarnya rasa sayang Shawn pada Luna. Kalaupun Shawn berengsek itu hanya masa lalunya dan tentu saja selalu ada alasan dibalik keberengsekkannya. Yang terpenting sekarang adalah Luna tahu kalau Shawn hanya mencintainya namun jauh dikedalam lubuh hatinya, Luna agak waswas. Dia hanya berpura-pura menutupinya dan pikirannya secepat mungkin dialihkan ke anak-anak.

MeetBooks

"Waktunya makan." Luna memberitahu Shawn dan kedua putra kembarnya di ruang tamu. George dan Fred langsung menuju ruang makan dengan kebisingan

khas mereka. Shawn menyusul dengan sebelah tangan berada di atas bahu Luna.

"Hei, setelah Fred dan George tidur aku ingin bicara denganmu, Shawn."

Shawn menghentikan langkahnya. Dia menatap istrinya dengan dahi mengernyit. "Tentang apa?"

Luna menempelkan sebelah tangannya di pipi Shawn dan membelai lembut pipi suaminya itu. "Tentang kita. Aku ingin kita kembali mengingat masa-masa kita berdua dulu. Saat kau datang ke ruanganku dan menarikku ke atas pangkuanmu. Kau ingat itu kan?"

MeetBooks

"Tentu. Aku selalu mengingat tingkah agresifku demi mendapatkanmu, Luna."

Shawn tertawa renyah. "Kau bisa saja. Jadi, kau ingin kita kembali ke masa itu tanpa kedua putra kembar kita."

"Aku hanya ingin mengajakmu bernostalgia."

Setelah makan selesai. Fred dan George memasuki kamar mereka untuk bermain game.

Kebiasaan mereka memang seperti itu, Luna seringkali memperingatkan keduanya untuk tidak bermain game sehabis makan dan menyuruh mereka belajar, sayangnya kekeras kepalaan Shawn menurun pada dua anak itu.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan, sayang?" Shawn menatap lekat istrinya yang duduk di sampingnya dengan secangkir kopi hangat.

"Tentang kita."

"Kau tahu, dulu aku tak pernah terpikir dapat menikahimu. Aku pikir kau akan menolak pernikahan yang aku tawarkan."

MeetBooks

"Aku juga sempat ragu soal itu. Tapi, aku memang ingin membantumu melampiaskan dendammu pada Devon. Karena aku pun sejujurnya masih merasa tersakiti. Kau ingat, saat Nayla melindungiku dari Carrie. Aku berhutang nyawa padanya. Aku tak pernah menyangka dia anak yang sangat baik dibalik semua sikapnya yang misterius dan penuh misteri.

“Banyak hal luar biasa yang terjadi di hidupku setelah aku dan kamu bersatu, Shawn. Aku jadi tahu kalau ternyata ayah tiriku menyayangiku, adik-adikku juga seperti itu. kalau aku tidak menikah denganmu, mana aku tahu kalau mereka begitu menyayangiku.”

Shawn memeluk bahu Luna dan mengecup singkat kening Luna. “Darimu aku mengerti arti cinta, Luna. Aku jatuh dan mencintai wanita yang tepat.”

Mata mereka saling bersitatap.

MeetBooks

Shawn memiringkan kepalanya. Bibirnya meraih bibir Luna. Dia ingat sudah lama dia tidak mengecup bibir indah Luna. Sayangnya, meskipun dia sedang bersama Luna pikirannya tentang Bella masih menghantuinya.

Dia hanya mengkhawatirkan Bella.

Dan tentang anak itu...

***

BAB 5

Nenek Claire memberikan Grish roti dengan selai apel yang lezat. Grish yang belum makan selepas pulang sekolah langsung melahap roti selai apel tanpa ampun. Bella menjemput Grish dan langsung pergi untuk menemui klien yang katanya sangat rewel. Grish yang bosan di rumah memilih bertandang ke rumah Nenek Claire yang hidup seorang diri.

MeetBooks

Justin yang lucu menggigiti kakinya yang imut. Dia duduk di samping Grish—anak kecil favoritnya di antara semua anak yang pernah dijumpainya.

"Justin, kau mau ini?" Grish menawarkan Justin dengan minuman jus stroberi yang dibuatkan Nenek Claire.

Justin mendekat dan mengeong. Tentu saja dia menolak jus stroberi itu setelah mencium aromanya.

"Ibumu itu memang keterlaluan, Grish. Dia meninggalkanmu tanpa memberimu makanan." Omel

Nenek Claire yang selalu mencepol rambutnya yang sepenuhnya nyaris memutih.

"Mom bilang hanya sebentar." jawab Grish mencoba membela Bella namun tak bisa dipungkiri Grish juga kecewa karena Bella meninggalkannya tanpa meninggalkan makanan.

Nenek Claire membelai lembut kepala Grish dan memberikan *muffin* selai apel pada anak itu. Grish tidak bisa menolak makanan pemberian Nenek Claire.

MeetBooks

"Terima kasih, Nek."

Nenek Claire mengangguk seraya tersenyum.

"Kalau ibumu sibuk, kau bisa ke sini, Grish. Rumah Nenek selalu terbuka untukmu, anak manis." Nenek mencubit sebelah pipi Grish dengan gemas.

Grish tersenyum memperlihatkan lesung pipit dan gigi putih ratanya.

"Grish, Nenek punya rahasia."

Mata Grish berkilat cerah saat Nenek mengatakan ‘rahasia’. Jiwa berpetualang kekanak-kanakannya bangkit dan dia membayangkan dirinya akan berpetualang seperti film-film anak-anak. Mungkin dia akan menjadi mata-mata seperti di film *Spy Kids*. Atau akan menjelajah dunia baru seperti film *Alice In Wonderland*.

“Kau berjanji akan merahasiakannya dari ibumu kan?”

Grish mengangguk mantap. “Aku berjanji, Nek.”

MeetBooks

***

Fiona tak henti-hentinya mendendangkan lagu *rock* kesukaannya dengan menggerak-gerakkan tubuhnya persis seperti orang kesurupan ditambah lisptik gelapnya yang mencolok. “*Yeaaaahhh*!” teriaknya mengikuti suara sang *rocker*.

“Fiona... berhenti!” pekik Hugh yang kesal melihat rekan kerjanya yang mulai sinting itu.

"Kenapa sih?" tanya Fiona kesal karena merasa diganggu Hugh.

"Kau mengganggu konsentrasiku!" Hugh tampak emosi.

Fiona memberengut, dia mematikan musik dan mengoceh panjang. Untuk melepas kekesalannya pada Hugh, Fiona memilih melihat-lihat foto Noah dan yang paling disukainya adalah foto Noah yang mengenakan jas. Noah tampak sangat gagah dengan tubuh dibalut jas.

MeetBooks

"Kau tidak punya hobi lain selain mengintip poto-poto Noah?" sebuah suara angkuh yang khas mengaggetkan Fiona.

"Astaga!" dia terlonjak melihat Carry di belakang kursinya. "Kau menggangetkanku." ujar Fiona mencoba menenangkan diri dari suara horor Carry.

Carry melipat kedua tangan dan menaikkan sebelah alisnya. "Aku yakin tensi darah Bella naik."

"Gara-gara klien yang idiot itu?" tebak Fiona.

“Hei, kau tidak boleh mengatakan dia klien yang idiot. Dia hanya...” Carry memalingkan wajah mencari kata yang tepat menggambarkan kliennya itu. “sinting.”

***

Lizzy membawa sebuah majalah *fashion* dan memperlihatkannya pada Noah yang baru saja mandi. Wanita itu mengenakan mini *dress* warna *maroon* dengan tambahan payet di bagian dadanya. *High heelsnya* berwarna cokelat tua dengan tinggi 13 senti. Rambut pirangnya digerai.

MeetBooks

“Aku suka gaun itu.” dia menunjuk salah satu gaun dari seorang desainer sebuah bridal yang kantornya terletak di pinggiran Kota London.

Noah menatap sekilas gaun klasik yang elegan lalu menatap Lizzy yang terobsesi pada gaun berwarna putih itu.

“Pernikahan kita enam bulan lagi, Noah. Aku tidak ingin menunggu waktu lama dengan menunggu desainer keparat itu membuatkan aku gaun dengan

jangka waktu berbulan-bulan lamanya hingga setahun. Mereka pikir aku tidak bisa membeli gaun jadi yang bahkan dibuat oleh desainer kelas bawah dan toko bridal yang tidak sepadan dengan mereka." ocehnya yang seketika membuat kepala Noah pening.

"Temani aku mendatangi kantor bridal yang membuat gaun secantik ini." pinta Lizzy.

Noah tidak berkomentar. Keinginanya memutuskan Lizzy malah menciptakan *boomerang* pada hidupnya. Lizzy bukan hanya keras kepala tapi juga gila. Dia mengidap bipolar dan rentan depresi. Rentan untuk melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya saat Noah memutuskannya. Emma menentang keputusan Noah. Dan Noah harus pasrah akan hidupnya.

MeetBooks

***

BAB 6

Setelah mendengar keluhan klien yang meminta ganti gaun pengantinnya dengan warna ungu setelah—semua pengerjaan gaun awal yang dipesannya jadi, Bella menghela napas perlahan. Dia sudah sangat sabar menangani klien yang suka semaunya sendiri tanpa memikirkan usaha kerja keras orang-orang yang bekerja sebagai perencana pernikahan mereka.

MeetBooks

Bella memasuki rumahnya dan dia tidak melihat Grish di sana, dia tahu Grish mungkin saat ini sedang bersama tetangganya. Seorang nenek sebatang kara yang bahkan tidak dia ketahui keluarga asal-usulnya. Bella selalu takut kalau Grish bersama dengan Nenek Claire. Oke, Bella tahu Nenek Claire baik tapi kedalaman hati seseorang mana ada yang tahu kan?

Bella melihat Grish sedang bermain dengan Justin. Sepiring kentang goreng, dua toples kue, kacang, biskuit dan jus buah ada di atas meja. Bella

membersihkan *blazer* karamelnya yang kotor akibat debu.

"Masuklah," ujar sang pemilik rumah.

"Anakmu tadi kelaparan." tambahnya sembari sibuk menggoreng ikan.

"Mom!" ujar Grish memeluk ibunya yang tampak merasa bersalah karena meninggalkan Grish tanpa makanan.

"Kau mau makan, Bella?" tanya Nenek Claire.

MeetBooks

"Tidak, aku mau bawa Grish ke kantor."

Nenek Claire menatap Grish sendu. Anak sekecil itu—tanpa seorang ayah, ibu yang sibuk bekerja dan selalu membawa anaknya ke kantor. Membiarkannya bermain sendirian. Bagaimana Nenek Claire tidak simpati melihat wajah tanpa dosa Grish. Anak yang malang. Nenek Claire yakin kalau Grish dewasa nanti dia akan menjadi pria tertampan di Inggris Raya.

"Seharusnya kau menitipkan Grish padaku kalau kau tidak punya waktu mengurusi Grish." Nenek Claire tampak sinis.

"Terima kasih." ucap Bella mencoba membawa Grish pergi dari rumah bergaya *American style* sederhana milik Nenek Claire.

"Saya dan Grish permisi."

"Tunggu!" cegah Nenek Claire.

Nenek Claire memberikan *tupperware* yang berisi daging panggang dan salad pada Grish. "Makan di kantor ya. Kamu harus banyak makan biar cepat besar, Grish."

MeetBooks

Bella menatap mata tua Claire yang menampakkan senyum ketulusan pada Grish tapi pada Bella, Claire selalu tampak sinis.

***

Noah menghentikan mesin mobilnya di depan kantor yang berhimpitan dengan ruko-ruko lainnya. *Manneqin* yang mengenakan gaun pengantian berjejer di etalase sana. Dia menyipitkan mata terheran-heran

kenapa gaun secantik itu dibuat di sebuah toko bridal biasa. Toko yang sekaligus dijadikan kantor itu juga tampak kecil.

"Ayo," ajak Lizzy seraya menyibakkan rambut pirangnya.

"Kau saja." tolak Noah.

"Noah, kau calon suamiku. Kita yang memilih gaun dan jas yang cocok denganmu bukan Cuma aku. Aku menikah denganmu bukan menikahi diriku sendiri." Lizzy tampak berapi-api. Sejujurnya, Noah sudah tidak sanggup meladeni ocehan Lizzy yang terkadang meluncur begitu saja tanpa dipikir terlebih dulu.

MeetBooks

Sebuah Renault terpakir di samping mereka. Wanita muda dnegan blazer karamel dan seorang anak kecil turun. Noah dan Lizzy masih berdebat hingga Noah baru menyadari kehadiran wanita dan anak kecil itu yang masuk ke dalam toko bridal. Dia sempat melihat bagian belakang wanita yang mengenakan *blazer karamel* itu. Dia teringat seseorang. Seseorang yang pernah ada dalam

masa lalunya. Noah mencoba menepikan bayangan seseorang itu.

"Oke, aku akan ke dalam sana. Kau tunggu di sini, Noah." Akhirnya Lizzy mengalah. "Tapi saat aku datang dan menyuruhmu masuk, kau harus mau." Ancam wanita bertubuh ramping itu.

Noah mengangguk dengan enggan. Bagaimana bisa dia hidup bersama wanita yang selalu berusaha mendominasi dan selalu saja semua keinginannya harus dituruti?

MeetBooks

***

BAB 7

Fiona heboh sendiri melihat Lizzy datang ke kantor bridalnya. Fiona merasa tersanjung karena tunangan Noah itu mau bertemu dengan Carry si pemilik toko bridal. Hugh menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah konyol Fiona sedangkan Samantha lebih senang memperhatikan Fiona dengan menikmati kue kering terutama biskuit.

MeetBooks

"Coba kau bayangkan Carry... yang datang seorang Lizzy. Supermodel London. Cantik, mempesona dan tunangan Noah. Dia ingin bertemu denganmu." kata Fiona tak henti-hentinya menatap cerah Carry.

Bella yang baru menceritakan soal si klien rewel itu mendadak beku dan mematung. Tidak ada yang tahu kalau dadanya sedang tidak baik-baik saja sejak mendengarkan Fiona berbicara mengenai Lizzy.

"Ada apa ya si Lizzy itu kemari." Carry tampak berpikir keras.

“Astaga... Carry! Dia mau melihat-lihat gaun koleksi kitalah. Tidak mungkin kan dia ke sini mau beli es krim?” Fiona bertolak pinggang.

Carry menatap Bella penuh rasa ingin tahu karena satu-satunya orang yang tahu tentang Bella dan masa lalunya hanya Carry. Tidak ada ekspresi apa pun di wajah datar Bella kecuali—kediamannya yang membuat Carry menebak-nebak isi hati Bella.

“*Are you okay*?” tanya Carry hati-hati.

MeetBooks

Fiona yang tidak tahu apa-apa medekati Bella yang memasang eksrpesi misterius dan wajahnya agak memucat. “Bell, lagi sakit?” tanya Fiona.

Carry mencubit lengan Fiona hingga Fiona mengaduh kesakitan.

“Aw!” Fiona memegangi lengan bekas cubitan atasannya yang berambut pendek itu. “Apa yang salah dari pertanyaanku?” tanya Fiona dengan kesakitan.

“Sudah keluar sana. Nanti aku akan menemui si Lizzy itu.”

Fiona memonyongkan bibir sebelum lenyap dari hadapan Bella dan Carry.

"Aku harus menemui tunangan man—"

"Ya, silakan." sela Bella. "Aku akan di sini sampai wanita itu pergi."

Carry mengangguk.

Carry menghela napas perlahan sebelum menemui salah satu wanita yang tidak disukainya di dunia ini. Entah kenapa Carry tidak suka melihat Lizzy. Bukan karena Carry iri pada wanita bertubuh ramping itu tapi lebih karena—dia tunangan Noah.

MeetBooks

***

Grish secara ajaib keluar dari kantor bridal dan memilih membeli es krim di supermarket sebelah. Noah yang hanya fokus menatap layar ponselnya akhirnya beralih ke arah kap mobilnya yang kotor karena tumpahan es krim yang entah bagaimana ditumpahkan Grish yang lewat di samping mobil Noah. Tangan Grish

kehilangan keseimbangan sehingga dia menjatuhkan es krimnya yang mengenai kap mobil.

Grish yang selalu diajari Bella untuk meminta ma'af dan bertanggung jawab akan kesalahan yang diperbuatnya mengetuk kaca mobil jendela.

Noah, entah bagaimana merasakan sensasi yangtak biasa ketika melihat Grish. Dia sering menjumpai anak kecil tapi rasanya sangat jelas berbeda. Dia menurunkan kaca jendela secara perlahan.

MeetBooks

Grish yang pernah melihat wajah Noah di layar komputer Fiona ternganga.

Beberapa saat saling terdiam. Noah terpesona akan anak kecil yang memasang ekspresi polos saat menatapnya dan Grish tampak tidak percaya melihat wajah seorang pria yang Fiona bilang mirip dengannya.

"Emm, aku minta ma'af." Grish akhirnya berkata.

Noah masih terdiam menatap dengan tatapan yang seakan Grish adalah malaikat di Bumi.

“Es krimku jatuh di kap mobil Anda.” ujar Grish mencoba membuat Noah berkomentar karena saat meminta ma’af dan orang yang dimintai ma’af itu hanya diam tampak lebih mengerikan daripada senyum joker.

“Ma’afkan aku.”

Seulas senyum menghiasi wajah Noah. “Tidak apa.”

“Aku akan minta tisu pada Mom untuk membersihkan kap mobil Anda.”

MeetBooks

“Tidak, tidak usah. Aku punya tisu dan aku bisa membersihkannya sendiri. Siapa namamu?”

“Grish.”

“Aku Noah,” Noah mengeluarkan tangannya untuk menjabat Grish.

Grish menyambut jabatan tangan itu dengan gembira. Kalau saja dia sedang memegang ponsel Bella dia pasti akan minta poto dengan Noah yang begitu tampan dan lumayan mirip dengannya.

"Salah satu teman ibuku menyukai Anda." cerita Grish dengan wajah berkilat cerah. "Namanya Fiona. Dia bekerja di sini dengan Mom."

"Oh ya?" resposn Noah sangat berbeda dari biasanya. Biasanya dia cuek dan agak angkuh ketika berhadapan dengan orang asing tapi dengan Grish, dia merasa nyaman dan senang. Kenyamanan yang aneh. Jenis kenyamanan yang jarang dirasakannya. Sangat jarang.

"Dia bilang aku mirip sekali dengan Anda."

MeetBooks

Seketika dahi Noah mengernyit. Dia memperhatikan wajah imut Grish.

Mirip?

"Ya, struktur wajahmu mirip denganku. Alismu, hidungmu..." Noah kembali mengernyitkan dahinya kala menyadari kemiripannya dengan Grish. Dia hendak meraih kaca yang selalu dibawa Lizzy sebelum Hugh berteriak memanggil nama Grish.

“Grish, ibumu mencarimu!” teriak Hugh di depan pintu kantor.

“Ya!” balas Grish kemudian tatapannya kembali ke Noah. “Aku harus kembali ke kantor.”

Noah mengangguk sambil tersenyum.

Memandang Hugh yang memegangi bahu Grish.

Untuk pertama kalinya dia jatuh hati pada anak kecil. Grish seperti bukan hanya sebuah warna tapi pelangi yang mencakup tujuh warna cemerlang. Dia berharap ini bukan perjumpaan pertama dan terakhir.

MeetBooks

***

BAB 8

Sejak kedatangan Lizzy di kantornya membuat Bella was-was karena Carry mengatakan Lizzy terpesona akan gaun yang dibuat Bella dan menginginkan gaun itu dibuat kembali dalam waktu sebulan. Lizzy akan menghubungi Carry besok uuntuk mendapatkan jawaban dari apa yang Lizzy minta. Gaun baru yang sama persis seperti yang dilihatnya di majalah. Bukan hanya itu, wanita berambut pirang itu juga meminta bertemu dengan desainer gaun cantik yang elegan itu. Carry yang meskipun angkuh, sombong dan selalu menomorsatukan omset tidak memberitahu Lizzy soal desainer gaun di majalah.

MeetBooks

"Di majalah juga tidak ada namanya." ujar Lizzy ketika bertemu Carry.

"Ya, desainernya memang misterius." dusta Carry untuk menutupi jati diri Bella.

Carry bilang pada Bella kalau Bella tidak ingin membuat gaun itu lagi maka dia bisa saja membatalkan apa yang diinginkan Lizzy. Namun Bella menyanggupinya. Demi membalas kebaikan Carry selama ini padanya. Saat Bella kesusahan hanya Carry yang ada di sampingnya. Membantunya secara finansial maupun tenaga. Meskipun sikapnya pada Grish tidak terlalu baik tapi percayalah saat Grish masih bayi dulu, Carry sering menggendongnya bahkan mengganti popoknya. Bella ingin membantu Carry dan ini adalah kesempatan baginya untuk membuat toko bridal Carry diakui banyak orang.

MeetBooks

"Mom," Grish mengucek matanya.

"Kenapa, Grish?" Bella menutup majalah yang diberikan Carry dari Lizzy. Majalah yang memperlihatkan gaun indah pada tubuh seorang model Brazil. Gaun yang menarik perhatian Lizzy.

Grish berniat menceritakan pertemuannya dengan idola Fiona tapi dia urung karena merasa respons Bella tidak akan sesuai dengan harapannya. Bella jarang sekali

memuji Grish, dia bahkan selalu tampak sebagai ibu yang cuek pada Grish.

"Aku mau tidur."

"Ya," Bella berkata singkat. Mengecup kening Grish kilat dan mengantarnya ke kamar tidur sempit.

"Jangan lupa berdoa." kata Bella saat Grish sudah terbaring di atas kasurnya.

"Ya, Mom."

Bella mematikan lampu dan keluar dari kamar Grish.

MeetBooks

***

"Kenapa kau masih mengingatnya, Shawn? Ada Luna yang menjadi istrimu di rumah." komentar Kai setelah mendengar curhatan Shawn tentang Bella.

"Lupakan Bella. Dia sudah punya kehidupan sendiri." Imbuh Kai sebelum mengangkat gelas berisi teh dan menyesapnya.

"Bella itu cinta pertamaku, Kai. Bukan cinta monyet atau hanya sekadar suka, naksir atau apalah. Aku mencintainya tapi dulu sih. Sekarang, aku punya Luna. Hanya saja aku merasa kasihan dengan hidupnya. Aku pernah mendengar kalau dia menjalin cinta dengan Noah dan dikabarkan mengandung anak Noah."

"Aktor itu?" sebelah alis Kai terangkat. "Aktor yang akan menikah dengan seorang super model itu?"

"Aku tidak mengenalnya hanya sebatas tahu."

MeetBooks

"Tapi benar kan, dia aktor yang mau menikah itu? Atau Noah lainnya."

"Noah sang mega bintang."

"Benar? Noah itu... Noah yang aku maksud."

Shawn mengangguk tenang.

"Astaga... Kathleen menyukai aktor itu. Apa yang dikatakannya kalau tahu sang aktor adalah mantan kekasih—mantan kekasih Shawn. Dia pasti akan cerita ke Luna. Kau tahu kan, mulut Kath perlu dilakban."

Shawn menanggapi perkataan Kai dengan tawa ringan.

"Sepertinya anak itu memang anak Noah." Kata Shawn lebih kepada dirinya sendiri.

"Anak siapa? Anak Bella?"

Shawn mengangguk. "Dia agak mirip dengan Noah." Shawn mengingat-ngingat wajah anak Bella.

"Ya mungkin anaknya, tapi Noah tidak pernah bilang pada media soal ini kan?" Kai ingat kalau Kathleen pernah bilang Noah belum punya anak. Dan kekasihnya hanya Lizzy selama Noah berkarir.

MeetBooks

"Aku tidak tahu sih, tapi Bella seperti menghindariku. Maksudku, dia seperti tidak ingin aku mengetahui tentang ayah anaknya."

Kai menarik napas perlahan. "Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Yang penting kan anak itu bukan anakmu. Akan sangat berbahaya kalau anak Bella itu anakmu."

***

BAB 9

Noah mencukur cambangnya. Menatap gambaran wajah dirinya di cermin. Kemiripannya dengan anak kecil yang ditemuinya di toko bridal itu membuat Noah terus memikirkannya. Bahkan dia berniat kembali ingin menemui anak kecil itu. Anak kecil yang paham akan sopan santun dan dia tampak sebagai anak yang cerdas di mata Noah.

MeetBooks

Sedangkan di sana, di meja makan di mana ada Emma dan Lizzy yang sedang menyantap daging panggang. Lizzy mengenakan *dress* mini dengan motif kotak-kotak dan Emma dengan gaya khasnya mengenakan *dress vintage* yang panjangnya melebihi kakinya. *Dress* yang menyapu setiap bagian lantai yang dilaluinya.

"Kenapa kau tertarik pada gaun pengantin yang—" Emma memutar bola matanya.

“Menurutku gaun itu bagus. Kata pemilik bridalnya, desainer gaun itu misterius.” Lizzy kembali memotong daging panggang di atas piringnya dan mengunyahnya dengan cara yang sangat perlahan. Kunyahannya yang perlahan itu berhasil membuat tubuhnya tetap ramping meskipun makan banyak.

“Aku masih belum bisa percaya kau menginginkan gaun pengantin yang murahan.” Emma tampak sangat tidak menyetujui pilihan Lizzy.

MeetBooks

“Kau masih sama saja seperti dulu saat Noah memulai karirnya.” Lizzy menatap sekelilingnya dan berbisik pada Emma. “Aku akan mengaku hamil pada Noah agar dia tidak bisa lepas dariku.” Bisiknya dengan senyum terlicik yang pernah dilihat Emma.

Emma tercenung. Dia memang sangat setuju Noah dan Lizzy menikah tapi di sisi lain dia juga berpihak pada sang aktor muda. Noah terlalu banyak dituntut ini dan itu oleh Lizzy dan karena Lizzylah karir Noah begitu tampak sempurna, Emma tidak bisa apa-apa

selain berharap Noah akan bahagia mendengarnya dan semua berjalan sesuai keinginan Lizzy.

"Emma, aku tidak akan pernah melepaskan Noah." Lizzy mengatakannya dengan nada bicara serius seakan sesuatu hendak mengancamnya dan dia mengantisipasinya. "Siapa pun yang berusaha mengambil Noah dariku, aku akan menghancurkannya." Dia menatap Emma yang mengangguk dengan senyum dipaksakan.

"Maka dari itu, aku percayakan Noah padamu, Emma. Kalau ada wanita manapun yang berusaha mendekatinya beri tahu aku."

MeetBooks

"Tenang saja Nona Mudaku yang cantik. Aku akan menjaga Noah dan tidak akan memberikan cela ataupun kesempatan untuk membiarkan wanita manapun mengambil hatinya." Emma berkata seakan-akan di hati Noah ada Lizzy. Padahal cinta Noah pada Lizzy sudah pudar sejak dia merasa kalau Lizzy terlalu terobsesi dengannya. Semacam bukan cinta.

Emma merasa posisinya dalam bahaya. Lizzy—ya, dia tahu bagaimana wanita itu selalu mengambil jalan pintas untuk bisa mendapatkan sesuatu. Emma memiliki rasa bersalah pada Noah karena dialah yang memperkenalkan Lizzy pada Noah. Dan ya Tuhan, tidak ada yang bisa mneolak pesona Noah. Emma ingat perbincangannya dengan Noah saat itu.

"Dulu, aku memiliki kekasih. Dia hamil dan memintaku menikahinya. Aku tidak bisa karena aku terikat kontrak. Masalahnya, dia berasal dari negara yang memiliki budaya berbeda dengan kita, Emma. Dia wanita Asia. Memiliki anak tanpa sebuah pernikahan dianggap aib."

MeetBooks

Perasaan bersalah Noah pada mantan kekasihnya? Bagaimana kalau mantan kekasih Noah tiba-tiba muncul dengan membawa seorang anak kecil lalu Noah menceritakan mantan kekasihnya itu pada Lizzy?

Emma menarik kacamatanya ke atas kepala. Dia masih terlihat sok dan anggun meskipun wajahnya penuh

kecemasan. Dia hanya bingung bagaimana kalau Noah dan Lizzy putus, bagaimana dengan karir Noah?

"Emma, kau tidak apa?" tanya Lizzy menelisik.

Emma menggeleng. "Sedikit pusing. Migrain biasa."

Lizzy tidak percaya begitu saja pada ucapan Emma. Dia meyakini ada sesuatu dibalik kalimatnya. Dia mulai curiga kalau tidak ada yang tidak beres di sini. Emma dan Noah. Lizzy memiliki insting yang kuat menyangkut kekasihnya itu. Dia sebenarnya hanya menutup mata dan telinga ketika Noah mengabaikannya. Dia tahu Noah tak sepenuhnya menginginkannya. Pria itu memiliki kemisteriusan yang bisa dijamah Lizzy. Anehnya, kemisteriusan Noah malah membuat Lizzy tergila-gila padanya.

MeetBooks

"Seharusnya kau tidak mempercepat pernikahanmu dengan Noah, Lizzy." Entah kenapa keinginan Emma ini sama seperti keinginan Noah yang diam-diam berdiri hendak ke meja makan.

“Kenapa? Aku dan dia saling mencintai bukan? Aku yakin karir Noah akan melesat lebih jauh lagi atau bahkan bisa menembus Hollywood kalau dia tetap bersamaku.” Katanya penuh kepercayaan diri.

Lizzy menatap Emma dengan tatapan sok berkuasa. “Emma, jangan lupa kalau aku pemilik saham PH yang memproduksi sebagian besar film-film Noah.” Perkataannya itu seperti, “akulah yang membesarkan nama Noah dan aku berhak atas dirinya.”

Noah berdeham.

MeetBooks

Lizzy dan Emma menatap mengalihkan tatapannya pada Noah yang mendekati mereka.

“Sayang, kau sudah mandi?” tanya Lizzy bersikap seolah-olah dia tidak mengatakan apa-apa.

“Seperti yang kamu lihat.” jawab Noah dengan nada dan ekspresi dingin.

“Oke, setelah makan kita ke toko bridal itu lagi ya. Aku masih penasaran dengan desainer yang sok misterius itu. Dia mirip denganmu, sok misterius.”

Emma menanggapi perkataan Lizzy dengan senyum aneh dan memilih memfokuskan diri pada makanan.

***

MeetBooks

BAB 10

"Grish itu butuh figur seorang ayah." Nenek Claire berkata dengan sinisnya pada Bella saat dia menyajikan makanan yang dibawanya dari rumah untuk sarapan Grish dan bekal anak tampan yang menggemaskan itu di sekolah.

Bella yang baru saja bersiap mengantarkan Grish menunduk dengan ketidakmengertiannya akan kebawelan Nenek Claire. Bella tahu Nenek Claire tinggal sendirian dan entah kemana putra-putrinya tapi bukan berarti dia seenaknya mencampuri kehidupan Bella dan Grish. Atau mungkin itulah penyebab Nenek itu ditinggal anak-anaknya. Selalu ikut campur.

MeetBooks

"Mom bilang, Dad bekerja untuk Bumi di Mars, Nek. Jadi, Grish tidak butuh figur seorang ayah seperti yang dikatakan Nenek." Grish tersenyum dengan jenaka.

Nenek Claire menatap Grish penuh kasih sayang. Dia tersenyum dan membelai kepala Grish dengan lembut. “Anak pintar.” pujinya.

“Aku selalu bilang padamu, Bella, aku ada di sini untuk Grish. Kapanpun kalau kau butuh bantuanku untuk mengurus putramu aku siap.” Nenek Claire berjalan menuju pintu keluar namun saat berpapasan dengan Bella dia menatap wanita muda yang mengenakan kaus putih dan rok *jeans* selutut itu.

MeetBooks

“Cepat suruh pulang ayah Grish yang ada di Mars.” katanya sinis. “Kau terlalu kejam mengatakan hal semacam itu pada anak sekecil Grish. Kau tahu bagaimana orang dewasa akan mengelak jawaban Grish saat ditanya tentang ayahnya dan itu pasti akan membuat Grish semakin sedih.” lalu Nenek Claire pergi tanpa memikirkan perasaan Bella yang sangat dan teramat bersalah pada Grish karena kebohongan yang dibuatnya sendiri.

***

Samantha membiarkan remahan biskuit menghiasi sudut-sudut bibirnya saat melihat Lizzy dan aktor yang dikagumi Fiona. "Noooo-ah?" dia menunjuk Noah dengan gemetar.

Lizzy yang tidak suka melihat setiap wanita menatap kekasihnya dengan tatapan kagum seperti itu langsung menurunkan telunjuk Samantha dan menarik tangan Noah begitu saja memasuki toko bridal.

"Dimana Carry?" tanya Lizzy tanpa basa-basi pada Fiona yang masih mengenakan *headset* sembari memejamkan mata.

MeetBooks

Noah memperhatikan kantor sekaligus toko itu. minimalis, modern dan cantik. Itu kesan yang ditangkap Noah kala mata biru cerahnya menyapu keseluruhan tempat itu. Tidak mewah namun terkesan klasik dan sangat menyenangkan dengan ruangan semungil ini yang diinterior dengan sangat rapi.

"Halo!" Lizzy mulai tak terkontrol.

"Huaaa!" Fiona kaget dan melepaskan *headsetnya* dengan gerakan terguncang. "Kau—eh, Lizzy."

"Dimana Carry?" tanya Lizzy melipat kedua tangan di atas perut.

Saat mata Fiona bertatapan dengan mata Noah dia membeku. Idolanya ada di tempat kerjanya sepagi ini. Hugh, Carry dan Bella belum datang ke kantor.

"NOOOOOAAAAHHH!" pekiknya girang hingga Lizzy menutup kedua telinganya dengan tangan.

MeetBooks

"Astaga... aku melihat... kamu... si... Noah... aku—" Lizzy langsung membungkan mulut Fiona dengan tangannya.

"Aku tanya dimana Carry?"

Bola mata Fiona bergerak dari kanan ke kiri. Dia bergumam tidak jelas karena mulutnya ditutup Carry.

"Aku ada urusan dengan Bosmu itu." kata Carry melepaskan tangannya dari mulut Fiona. Lipstik gelap

Fiona menempel di telapak tangan Lizzy dan dia meringis jijik.

"Carry belum datang." jawabnya dengan mata tertuju pada Noah.

"Noah mengangguk dan tersenyum. "Astaga... senyumnya..."

"Kalian bisa menunggu di sana." Samantha lebih tenang dan lebih cepat kembali ke sikap aslinya yang tenang dan menyendiri dengan berbagai macam biskuit varian rasa.

MeetBooks

Lizzy dan Noah diantar Samantha ke ruang tunggu. Ada tiga sofa warna abu-abu yang saling menyambung dengan meja bulat kecil yang di atasnya ada banyak tumpukan majalah.

"Carry biasanya datang paling telat sekitar jam 10an." kata Samantha yang akan bersiap membuatkan mereka teh. Tanpa disadarinya Fiona mengikutinya di belakang dan matanya selalu tertuju pada Noah.

"Hei," panggil Noah pada Samantha.

"Aku?" Fiona menunjuk batang hidungnya.

"Bukan, dia," Noah menunjuk Samantha. "Aku ingin bertanya kalau desainer yang gaun pengantinnya disukai Lizzy bekerja di sini kan? Apa dia semacam *freelance*?" tanya Noah yang mulai tertarik dengan perancang gaun yang dimaksud Lizzy.

"Bekerja di sini." jawab Fiona lebih cepat dari Samantha. "Dia bekerja di sini denganku." Fiona mengatakannya dengan girang.

MeetBooks

"Oh, kami ingin berjumpa dengannya apa dia sudah ada di sini?"

"Be—"

"Belum!" Fiona menyela Samantha. "Dia mengantarkan anaknya dulu sebelum ke kantor. Anaknya..." mata Fiona berbinar cerah. "Mirip sekali denganmu, Noah." Fiona membayangkan wajah Grish.

"Ayo, ayo!" Samantha yang merasa Fiona perlu ditenangkan menarik tangan Fiona menuju pantry.

Mirip sekali denganmu, Noah.

Kalimat itu membuat Noah mengingat anak kecil yang menumpahkan es krim di atas kap mobilnya.

***

MeetBooks

BAB 11

Ada rasa penasaran dalam diri Noah tentang desainer itu. Tapi kenapa dia malah sebegitu penasarannya pada orang yang mendesain sebuah gaun murah namun begitu indah, anggun dan klasik. Harus diakui kalau gaun yang baru saja dilihatnya di majalah yang tertumpuk di meja kayu bulat itu tampak indah. Dan Lizzy memilih gaun yang tepat.

MeetBooks

"Aku pasti cocok dengan gaun itu." komentarnya dengan keriangan yang malah tidak disukai Noah.

"Ambilkan gaun yang ini—" Lizzy menunjuk majalah yang bergambar gaun putih klasik. "Aku ingin mencobanya." titahnya pada Fiona yang sedari tadi tidak mau pergi beranjak dari tempatnya berdiri di samping Noah.

"Ya, akan aku ambilkan." ujarnya semangat namun dia kemudian memberengut. "Ah, aku tidak tahu

soal gaun ini. yang tahu gaun-gaun ini biasanya Hugh, Carry dan—“

“Aku tahu kok.” seru Samantha yang datang dengan nampan berisi teh dan biskuit pribadinya. Karena tamu yang datang hari ini adalah tamu kesukaannya. Noah.

“Yasudah kau saja yang mengambilkannya. Aku di sini saja.” Fiona kembali memfokuskan diri pada Noah.

“Ya Tuhan, melihatnya secara langsung membuatku meleleh. Dan dia benar-benar mirip seperti Grish. Eh, Grish yang mirip seperti Noah.”

MeetBooks

***

“Ingat, Grish, kau tidak boleh nakal. Belajar yang pintar dan jangan banyak tingkah.” Pesan Bella saat mengenakan tas rensel di punggung Grish.

Grish mengangguk semangat kemudian Bella menunduk dan mencium pipi kanan dan pipi kiri Bella.

Grish berlari memasuki sekolahnya. Dia tersenyum semringah.

Bella menatap putranya hingga lenyap dari pandangan matanya. Nenek Claire benar. Bagaimana kalau orang dewasa menampik jawaban Grish tentang ayahnya. Mengolok-ngolok jawaban yang tidak logis dan mengatakan Grish tidak memiliki ayah. Bella tidak pernah berpikir sejauh itu. Dia hanya ingin Grish berhenti menanyakan soal ayahnya. Hanya itu. Dan kini Bella didera perasaan bersalah.

MeetBooks

Bella tidak pernah pulang ke rumahnya di Indonesia karena merasa malu. Apa kata orang tua, sanak saudara dan tetangga kalau dia pulang membawa Grish tanpa seorang ayah? Selama ini dia dilema. Antara pulang atau tetap di sini. Sejujurnya dia hanya ingin bertemu ibu dan ayahnya. Grish perlu kasih sayang dari nenek dan kakeknya. Selama ini Grish hanya mandapat kasih sayang darinya saja. Dan apakah apa yang dilakukannya adalah kasih sayang seorang ibu untuk

putranya? Bella merasa lebih banyak mengabaikan Grish dibandingkan memberikan putranya itu kasih sayang.

"Aku harus ke kantor." gumamnya. Bella masuk kembali ke dalam mobilnya dan berangkat menuju kantor bridalnya.

***

MeetBooks

BAB 12

Lizzy sudah mencoba semua gaun pengantin yang dibawakan Samantha dan ternyata memang dia lebih cocok dengan gaun pertama yang ditunjuknya saat pertama kali datang ke toko bridal ini. Samantha tampak lelah dan ingin sekali menggigit biskuitnya. Noah seperti biasa, dia hanya bilang 'ya' atau 'tidak' saat ditanyai pendapat oleh Lizzy.

MeetBooks

Fiona masih menatap Noah dengan terpukau. Setiap gerakan tubuh pria itu membuatnya semakin ingin mendekat pada Noah. Fiona yang teringat akan permen cokelatnya langsung mengambil permen itu di laci meja kerjanya dan diberikan kepada Noah.

"Ini salah satu permen kesukaan Grish. Anak kecil yang mirip denganmu itu, lho." Fiona berkata dengan mata berekdip-kedip aneh.

Lizzy yang melihat kecentilan Fiona menatapnya tajam seraya bertanya, “Anak kecil yang mana?”

“Grish.” jawab Fiona matanya berbinar cerah. “Anak kecil yang ibunya desainer di sini itu, lho. Yang gaunnya kamu sukai.”

Dahi Lizy mengernyit. “Dia sudah punya anak?”

Fiona mengangguk cepat, dia kembali berpaling pada wajah tampan Noah. “Ini permennya.”

Noah meraih permen itu. “Terima kasih.”

MeetBooks

“Apa desainernya sudah ibu-ibu?” Lizzy kembali memberi pertanyaan yang membuat Noah makin penasaran dengan perancang gaun itu.

Perancang gaun yang disukai Lizzy memiliki anak yang bernama Grish. Dan anak kecil yang ditemui Noah itu sangat mirip dengannya. Grish memiliki mata biru cerah, hidung mancung dan alis yang tebal. Persis seperti Noah. Bahkan bentuk wajah oval anak itu pun sama seperti Noah.

"Oh, tidak. Dia masih muda. Cantik, pintar, menyenangkan dan ya begitulah." Fiona seakan malas meladeni pertanyaan Lizzy.

"Dia sampai ke sini jam berapa?" kali ini Noah yang bertanya. Dia ingin melihat ibu yang memiliki anak yang begitu mirip dengannya. Mungkinkah dia Bella? Mantan kekasihnya itu?

"Emmm, sekitar lima menit lagi. Soalnya dia mengantarkan anaknya dulu ke sekolah."

MeetBooks

"Aku pernah melihat anak itu."

"*Oh yeah*?!" tanya Fiona girang.

Noah mengangguk. "Dia memang sangat mirip denganku."

Lizzy memandang Noah lamar-lamat. Dia memperhatikan ekspresi kekasihnya itu. Seorang anak begitu mirip dengan Noah?

Bayangan wajah Grish muncul di pelupuk mata Noah. Wajah itu memang mirip dengannya tapi juga mengingatkannya pada Bella. Dalam sekejap

kerinduannya akan Bella kembali merekah. Dia teringat wajah cantik Bella yang entah bagaimana selalu berhasil membiusnya. Saat menjalin hubungan dengan Bella, Noah tak pernah bisa melirik wanita lain. Baginya Bella adalah wanita yang terlalu sempurna sehingga tidak ada yang layak menjadi pesaing Bella.

Semua berubah kala dirinya sedang memulai karir. Tawaran-tawaran datang silih berganti dan ada tawaran yang sudah disetujuinya yaitu tidak menikah selama tiga tahun karena dia dikontrak sebagai ambasador sebuah brand fashion ternama. Bella mengatakan dirinya sedang mengandung dan mau bagaimana lagi, Noah belum bisa menikahinya. Lalu Bella menghilang. Noah perlahan melupakan Bella namun setelah dia mereguk kesuksesan karirnya ada sesuatu yang mengganjal. Tentang Bella dan anak yang dikandungnya.

MeetBooks

"Semirip apa?" tanya Lizzy dengan nada tegang yang dapat dengan jelas didengar Noah.

“Ya, begitulah.” jawab Fiona tak terlalu fokus pada pertanyaan Lizzy.

“Kau pernah bertemu dengannya, Noah?” Lizzy mengalihkan tatapannya pada Noah.

“Ya, waktu kamu masuk ke dalam toko bridal ini.”

Samantha melihat Bella masuk dengan gerakan ringan. Wanita itu membawa beberapa buku yang diisi desain gaun-gaun yang digambarnya. Samantha belum sempat mencegah Bella saat Fiona dengan suara cemprengnya memanggil Bella.

MeetBooks

“Bella.... ada tamu di sini.”

Bella menoleh pada ruang tunggu dan melihat Noah dan kekasihnya.

Noah sangat terkejut dengan pertemuan ini. Matanya menatap satu titik fokus—Bella. Otaknya lumpuh seketika.

Dan Bella merasa jantungnya mencelus. Dia terdiam beberapa saat tanpa berkata apa pun layaknya

patung. Wajah Noah menyesakan dadanya kala mengingat masa-masa kebersamaan mereka.

"Bella..." gumam Noah setelah tersadar dari kelumpuhan otaknya.

***

MeetBooks

BAB 13

Saat itu salju pertama di London turun.

Noah melihat seorang wanita yang memiliki kulit khas wanita Asia agak kuning cerah. Iris matanya hitam. Rambutnya dikuncir kuda. Dia mengenakan mantel berwarna cokelat. Melangkah memasuki area kantin kampus.

MeetBooks

Pertama kalinya Noah melihat wanita itu yang dengan wajahnya mengingatkannya pada kecantikan klasik Audrey Hepburn. Langkahnya anggun meskipun agak terburu. Dia membeli sandwich dan salad. Melahapnya sendirian. Saat itu Noah sedang bersama teman-temannya.

"Hei, kau memperhatikan dia terus nih." Gerutu salah seorang temannya.

"Dia persis seperti aktris favorit ibuku. Audrey Hepburn." kata Noah yang sontak membuat teman-temannya tertawa.

"Dia tetangga flatku tahu." Celetuk seorang teman Noah berambut pirang bernama Ken.

"Benarkah?" tanya Noah dengan wajah berbinar.

Dan dari sanalah semua dimulai. Pria berambut pirang itu mempersilakan Noah menginap di flatnya berhari-hari. Noah dan Bella sering menghabiskan waktu bersama hingga mereka lupa bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak pada masa depan mereka.

MeetBooks

***

Pertemuan itu membuat keduanya tak bisa menepis kenangan-kenangan yang berloncatan di sana. Kenangan yang ada di taman *Hyde Park* saat Noah untuk pertama kalinya melukis wajah Bella di bawah pohon *maple* yang daunnya berguguran.

Bella yang tidak tahu harus bagaimana hanya berpura-pura tidak mengenal Noah sedang pria itu terus memperhatikannya tanpa sepatah katapun meluncur dari kedua daun bibir tipisnya.

"Oh, ini perancang gaun pengantin itu." sapa Lizzy menghampiri Bella.

Perancang gaun itu Bella?

Bella menatap kilat Noah yang masih menatapnya.

MeetBooks

"Ya, ini dia. Perancang gaun istimewa." seru Fiona.

"Dia ibu dari anak yang sangat mirip denganmu, Noah." bisik Fiona.

Grish.

Putraku.

Mata biru itu menatap Fiona yang tersenyum dan mengangkat dua jempolnya. "Dia orang Asia lho. Cantik ya."

Noah tersenyum kaku karena bibirnya masih sulit digerakkan. Dia kembali fokus pada Bella. Wanita yang menghilang begitu saja setelah mengatakan dirinya mengandung anak Noah dan Noah berkata belum bisa menikahi Bella bukan karena dia tak mencintai Bella tapi karena kontrak sialan itu. Dan kini takdir mempertemukannya lagi dengan wanita yang masih belum bisa dilupakannya meskipun ada seratus wanita yang berusaha mengambil hatinya.

Noah tidak bisa menahan kendalinya saat Bella mengatakan sesuatu pada Lizzy dan memilih masuk ke ruangan Carry. Noah tahu Bella hanya menghindarinya. Dia ingin tahu apakah Grish memang anaknya? Kemiripan dia dan Grish tidak bisa diabaikan begitu saja.

Grish.

Noah melangkah menyusul Bella yang sadar akan langkah Noah dan segera menutup pintu ruangan Carry. Lizzy dan Fiona menatap mereka dengan kebekuan yang sama.

MeetBooks

“Lho, kenapa mereka?” tanya Fiona heran sendiri sambil bertolak pinggang.

Lizzy yang masih membeku sesegera mungkin menyusul Noah yang berdiri di depan pintu ruangan Carry. “Ada apa? Kau mengenalnya?” tanya Lizzy dengan getar samar di kedua daun bibirnya.

Noah menarik napas perlahan. Oke, dia tidak peduli akan bagaimana nanti reaksi Lizzy tapi saat ini takdir mempertemukannya kembali dengan Bella yang terlihat jelas mencoba menghindari Noah. Entah karena benci atau apa tapi Noah tetap ingin melihat Bella, berkomunikasi dengannya dan menanyakan soal anak mereka. Anak? Grish?

MeetBooks

“Bella...” kata Noah mengetuk pintu ruangan Carry.

Lizzy hanya menatap heran Noah dan pintu secara bergantian. Dia menerka-nerka...

“Noah, kita perlu bicara.” kata Lizzy menarik pergelangan Noah. Dia ingin segera pergi dari toko bridal

yang membuatnya waswas. Dia takut kalau perancang gaun itu adalah seseorang yang pernah hadir di hati Noah.

"Aku mengenal Bella dan aku ingin berbicara dengannya." Noah berkata setegas dan sedingin mungkin pada Lizzy berharap calon istrinya itu ngambek dan pergi meninggalkannya. Tapi, Lizzy masih di situ. Dia masih menatap Noah dengan tatapan seroang wanita egois yang sedang menahan emosi.

MeetBooks

Ketika tangan Noah menyampai tangkai pintu, Carry datang dengan keheranan. Fiona dan Samantha berada di belakang Noah dan Lizzy. "Ada apa ini?" tanya Carry menyingkirkan Fiona dan Samantha.

"No-ah?" gumam Carry dengan mata terbelalak. Tas prada asli yang diberikan mantan kekasihnya nyaris jatuh kalau Carry tidak segera menyadarkan diri dari keterkejutannya. Sepagi ini ada mereka.

"Carry?"

“Kalian saling mengenal?” Lizzy menatap Carry dan Noah secara bergantian.

“Ya, tentu saja aku mengenal Noah.” Jawab Carry dengan senyum sinisnya. “Oh, astaga...” Carry teringat mobil Bella dan...

“Apakah Bella ada di dalam?” tanya Carry pada Fiona.

Fiona mengangguk mantap sambil berpikir mungkinkah Bella dan Noah pernah menjalin *affair*? Tapi dia mencoba menahan pertanyaan yang bisa-bisa membuat keadaan makin tegang dan runyam.

MeetBooks

Carry merapikan rambut super pendeknya sambil berbisik pada Samantha.

“Carry aku ingin bertemu dengan Bella.” kata Noah dengan tatapan memohon.

“Emmm—“ Carry tampak kikuk dia menggerak-gerakkan kakinya yang ditangkap mata Fiona yang artinya—Carry sedang bingung.

“Tunggu!” Lizzy tampak emosi. Dia merasa diabaikan Noah. “Darimana kalian saling mengenal? Dan kenapa kau begitu ingin bertemu Bella sedangkan kau melihatnya dia bahkan enggan keluar dari ruangan itu?” Lizzy menatap angker Noah.

***

MeetBooks

BAB 14

Bella memeluk Carry setelah Carry masuk ke dalam ruangannya. "Sudah, Bell, mereka sudah pulang. Aku menyuruh mereka pulang dan sepertinya Lizzy sudah tidak berminat lagi dengan gaunmu."

Bella melepaskan pelukannya. Di saat pria yang pernah sangat dia cintai muncul di hadapannya bersama calon istrinya—melupakan dirinya dan Grish, seakan kembali menghancurkan hidupnya. Salah satu alasan Bella tak main sosial media ataupun menonton *infotainment* adalah agar dirinya tidak melihat Noah. Bella ingin mematikan Noah di kehidupan nyatanya dan biarlah Grish tetap bersamanya tanpa Noah. *Toh*, pria itu bahkan tak pernah mencari dirinya.

MeetBooks

"Ini membuat aku syok," Bella memijit batang hidungnya.

Carry mengambil segelas air dan memberikannya pada Bella. "Minum ini."

“Terima kasih.” Bella menengguk habis segelas air yang disodorkan Carry. “Aku tidak tahu kenapa tapi rasanya aku—“

“Trauma, Bella.” Carry mengangguk. “Noah mengingatkanmu pada masa kesusahanmu saat kamu harus berdiri seorang diri melahirkan dan membesarkan Grish. Intinya, kau belum mema’afkan Noah. Dan mungkin... kau belum melupakan Noah.” kalimat terakhir itu terdengar ngilu di telinga Bella.

MeetBooks

“Coba selama tujuh tahun ini, aku belum pernah melihatmu berkencan dengan seorang pria mana pun. Jangan samakan kau dengan Fiona karena jelas para pria takut mendekati Fiona dengan penampilan tak keruannya itu.” Carry menggeleng membayangkan pria-pria yang memilih melajang daripada harus hidup bersama Fiona.

“Aku hanya ingin fokus pada Grish. Aku ingin membahagiakannya.” Bella mendongak menatap Carry.

Carry membungkuk menatap fokus wajah Bella. “Tapi aku melihat kau menyimpan sesuatu, Bella. Kau

hanya mementingkan keegoisanmu. Kau membenci Noah dan kau ingin Grish tidak mengenali ayahnya sama sekali. Sebagai balasan atas apa yang Noah lakukan, benar?"

Bella terdiam beberapa saat. Benarkah apa yang dikatakan Carry tentang dirinya. Dendam? Kebencian? Atau cinta yang masih ada di dalam dasar hati Bella?

"Itu hanya retorikamu saja, Carry." elak Bella. Berdiri dan meninggalkan Carry yang tersenyum sinis.

MeetBooks

"Itu fakta." gumam Carry menikmati kembali secangkir teh hangat yang dibuatkan Samantha saat Bella berjalan menuju pintu.

Ketika membuka pintu Bella dikejutkan oleh sosok Fiona yang selalu memakai celak hitam di bawah matanya. Rambutnya dikuncir acak-acakkan. "Halooo!"

"Kau sedang apa?" tanya Bella sambil menutup pintu.

Fiona tersenyum dengan senyum aneh. “Aku hanya penasaran soal Noah yang tadi mengejarmu itu, lho. Apa Noah ayah Grish?” mata seram Fiona mencilak.

Bella menggeleng dan meninggalkan Fiona yang masih dipenuhi tanda tanya tapi dia meyakini kalau ada yang tidak beres antara Noah dan Bella. Kemiripan Grish dan Noah tidak bisa dianggap kebetulan semata setelah melihat dengan jelas ekspresi Noah saat melihat Bella.

“Bella, bolehkah aku yang menjemput Grish hari ini?” Fiona berlari menyusul Bella.

MeetBooks

“Aku bisa menjemputnya sendiri.”

“Oh, ayolah, kau akan bertemu beberapa klien sepanjang siang sampai sore mungkin.” Fiona sempat melihat jadwal Bella.

“Kau tahu darimana?”

“Aku kan mata-mata.”

***

Noah meminta Lizzy untuk pulang. Dia masih terbayang pertemuannya kembali dengan Bella setelah 7 tahun lamanya. Setelah semua terjadi begitu saja, setelah beberapa lama dia melupakan Bella. Ini pertemuan yang seketika merubah hidup Noah. Juga mungkin merubah takdir nasibnya.

"Aku tidak mau pulang!" Lizzy menatap tajam tunangannya.

"Aku ingin sendiri dulu." Noah masih mengendalikan diri.

MeetBooks

"Aku tidak akan pulang sebelum kau menceritakan siapa Bella itu?" tuntut Lizzy sambil melipat kedua tangan di atas perut.

"Kau mau tahu Bella siapa?"

"Ya!" sahut Lizzy dengan mata mencilak tajam.

"Oke, dia mantan kekasihku." jawab Noah sembari memejamkan mata hingga kalimat itu selesai.

“Mantan kekasihmu?” Lizzy menyipitkan mata seakan meyakinkan diri dengan mengulangi jawaban Noah.

“Lalu kenapa kau—“ sebelum kalimat itu selesai, Noah menutup pintu kamarnya dengan keras hingga Lizzy terloncat ke belakang saking terkejutnya.

Dengan kesal dia menelpon Emma.

Andai saja dia tahu kalau gaun itu dibuat oleh tangan Bella, Lizzy tidak akan mau berusah payah seperti ini hanya untuk sebuah gaun murah. Yang Jelas, Noah sudah mulai berani padanya. Noah sudah mulai secara terang-terangan kalau dia masih mengharapkan Bella dengan bersikap demikian pada Lizzy yang jelas-jelas tunangannya.

MeetBooks

***

BAB 15

Shawn baru saja mendapatkan alamat kerja Bella. Di sebuah toko bridal—ruko kecil—di pingiran Kota London. Shawn tersenyum puas karena hasil kerja Kai memang patut diacungi jempol.

"Ayolah, Shawn, untuk apa kau masih ingin tahu kehidupan Bella?" Kai tampak merasa bersalah terutama pada Luna. Bagaimana kalau Luna tahu dan dia jadi penyebab kehancuran awal rumah tangga Luna dan Shawn? Kai tertekan batin.

MeetBooks

"Aku hanya ingin menemui dia dan menemui anaknya. Aku ingin tahu siapa ayah dari anak Bella."

"Shawn, demi Tuhan itu bukan urusanmu. Urusanmu itu Luna dan anak-anak. Biarlah Bella dengan kehidupannya sendiri." Rasanya Kai ingin mencekik leher Shawn.

"Aku hanya ingin memastikan kalau kehidupan Bella baik-baik saja." shawn berkata seringan kapas.

Kai masih dengan kekesalannya sendiri. “Aku tidak ingin berurusan lagi dengan Bella. Aku tidak mau kau menyuruhku yang macam-macam lagi. Kalau dulu masih okelah karena kau juga belum berkeluarga tapi sekarang aku tidak ingin Luna—“

“Luna tidak akan mempermasalahkan ini, Kai.”

Kai terdiam sejenak sebelum sebuah tanya meluncur dari kedua daun bibirnya. “Luna tahu soal ini?” tanyanya.

MeetBooks

Shawn menggeleng.

“Lalu kenapa kau bilang Luna tidak akan mempemasalahkannya?”

“Selama Luna tidak tahu dia tidak akan mempemasalahkannya kan?” Shawn nyengir.

“Astaga...” Kai menepuk jidatnya keras.

***

Setelah mendapat telepon dari Lizzy yang memerintahnya mencari tahu soal Bella dan tidak segan-

segan untuk segera menyingkirkan Bella karena dianggap akan merusak hubungannya dengan Noah, Emma segera saja mencari tahu Bella. Dan ya, persis seperti yang diduganya kalau Bella adalah mantan kekasih Noah yang hamil itu. Tujuh tahun lalu.

Sebuah pesan yang datang dari Noah membuat kepala Emma pening seketika.

Aku ingin pernikahanku dengan Lizzy diundur.

Tanpa membalas pesan itu, Emma bergegas menemui Noah di flat mewah Noah. Dia harus membicarakan masalah ini. Emma hanya tidak habis pikir bagaimana nanti kalau Lizzy menerima pesan dari Noah. Pernikahan diundur bahkan terancam batal hanya karena masa lalu yang belum tuntas.

MeetBooks

Emma duduk dengan perasaan cemas tak keruan. Dia mengangkat kacamatanya di atas kepala menatap Noah dengan tatapan yang seperti seorang ibu yang kebingungan menghadapi sikap nakal putranya.

“Bella mantan kekasihku dan—“ mata Noah berkaca-kaca membayangkan wajah Grish kecil di pelupuk matanya. “Ada anak kecil yang sangat mirip denganku. Namanya Grish. Dia anak Bella dan aku.”

“Apa Bella mengatakannya secara langsung kalau Grish putramu?” Emma mencoba bertanya setenang mungkin. Di saat emosional seperti ini kesalahan dalam penyampaian kalimat akan berbeda dengan apa yang dicerna Noah. Jadi, Emma harus berhati-hati.

MeetBooks

“Tidak. Tapi aku tahu anak itu pasti putraku, Emma. Aku melihatnya sekali dan—“ kosa kata Noah lenyap karena kebenaran kalau Noah merasakan sesuatu yang seakan dekat dengan anak itu. Sesuatu yang membuatnya ingin kembali bertemu anak itu. Lagi dan lagi.

“Noah, kalau Bella belum mengatakan bahwa dia putramu, ada kemungkinan kalau dia bukan putramu kan?”

Noah menatap tajam Emma. “Aku yakin dia putraku, Emma.” Katanya dengan nada rendah yang tegas.

Emma mengangguk. “Bagaimana kalau kau membicarakan soal ini pada Bella. Maksudku, beritahu dia kalau kau akan menikah dengan Lizzy dan kau mau bertanggung jawab atas Grish. Membiaya kehidupan Grish.”

Noah menelan salivanya. “Kau mau aku tetap melanjutkan pernikahan dengan Lizzy?”

MeetBooks

Emma mengangguk. “Ini bukan hanya soal Lizzy, tapi juga karirmu, Noah.”

“Persetan dengan karirku. Aku ingin menemui putraku dan aku tidak peduli soal Lizzy, karir atau pernikahan. Aku ingin putraku! Aku sudah mendapatkan semua yang aku impikan sewaktu kuliah dan sekarang aku ingin mendapatkan putraku. Dia harus hidup dengan kelayakan yang seharusnya.”

Emma menarik napas perlahan. Rasanya dia butuh obat penenang. “Oke, jadi tujuanmu sekarang mendapatkan Grish kan bukan kembali mendapatkan Bella?”

Noah terdiam.

“Kita harus melakukan tes DNA agar aku yakin kalau Grish adalah putramu.”

“Aku tidak butuh keyakinanmu.” kata Noah tajam.

MeetBooks

“Aku hanya ingin yang terbaik untukmu, Noah.”

“Kau hanya ingin yang terbaik untuk dirimu sendiri, Emma. Aku akan datang ke toko bridal itu dan menemui Bella. Aku akan membawa Grish ke rumah orang tuaku dan mengatakan kalau aku sudah memiliki anak.”

“Kau tidak pernah membawa Lizzy ke rumah orang tuamu bahkan saat kalian tunangan kau tidak membawa orang tuamu.”

"Karena aku tidak menginginkan pertunangan dan pernikahan dengan Lizzy. Itu semua keinginan Lizzy yang disetujui olehmu." Noah bangkit dari sofa dan masuk ke kamarnya.

Emma memutar bola mata lelah. "Kalau memang harus begini, aku harus menyadarkan Lizzy untuk mau menerima kehadiran Grish. Ya, meskipun aku tahu Noah juga masih menginginkan ibu dari anak itu. Bella, bagaimana rupa wajahmu sehingga Noah sulit melupakanmu dan hidup dalam hubungan percintaan yang hanya dibangun Lizzy?"

MeetBooks

***

BAB 16

Waktu itu ketiga kalinya Noah memasuki flat Bella. Di luar hujan cukup deras mengguyur Kota London. Bella dan Noah sudah menjalin hubungan tiga bulan lamanya dan sejauh ini mereka hanya melakukan french kiss. Namun berbeda pada malam ini, malam dimana kedinginan tubuh Noah hanya memerlukan sebuah pelukan hangat dari Bella.

MeetBooks

Mereka saling menatap satu sama lain untuk sekian lama sebelum tangan Noah menyingkirkan anakan rambut Bella dari wajah Bella. "Kau lebih dari cantik, Bella." Puji Noah yang menuai senyuman malu-malu dari Bella.

Seumur hidup Noah hanya Bella yang mampu memikatnya dalam pandangan pertama tanpa pakaian terbuka, tanpa polesan make up, tanpa menjadi menonjol di antara lainnya. Pertemuan pertama di kantin itu berhasil membuat Noah jatuh hati dalam waktu singkat.

Dan dari temannyalah yang menjadi tetangga flat Bella akhirnya Noah berhasil berkenalan dengan Bella.

"Kemarilah," Noah menuntun Bella melihat hujan lewat jendela flat.

"Aku ingin memelukmu dari belakang." Pinta Noah memeluk Bella dari belakang. Semakin erat pelukan itu semakin besar pula hasrat Noah pada Bella.

Bibir Noah berbisik nakal di telinga Bella. "Aku menginginkanmu malam ini."

MeetBooks

Bella ingin menolaknya karena dia masih memegang budaya orang timur. Namun, dia memiliki hasrat sama besarnya seperti hasratnya Noah padanya.

"Aku tidak pernah seyakin ini pada seorang perempuan." ucap Noah ketika hidungnya menciumi aroma lembut di leher Bella.

"Aku juga tidak pernah seyakin ini pada seorang pria." balas Bella menggeliat perlahan menikmati sentuhan hidung mancung Noah yang mulai menusuk-nusuk tengkuk wajahnya.

"Kau akan menjadi ibu dari anak-anakku, Bella. Selepas kuliah nanti, aku ingin menikah denganmu."

"Kau harus memiliki pekerjaan terlebih dahulu sebelum menikahiku, ibuku tidak akan mneyetujui memiliki menantu pengangguran." canda Bella yang menuai gigitan lembut bibir Noah di dagu Bella.

***

Apa yang mereka lakukan yang tidak diingat Bella?

Tidak ada.

MeetBooks

Semua yang mereka lakukan selalu diingat oleh Bella. Bahkan ciuman pertama mereka yang terburu-buru sebelum jam kuliah dimulai masih jelas terekam di otak Bella. Semuanya masih tampak begitu nyata di benak Bella. Dia juga masih ingat tubuh Noah yang gagah dengan bulu-bulu halus yang menghiasi dada pria itu.

Semua memang sudah usai. Tapi kenangan-kenangan tentang Noah tidak lenyap begitu saja. Apalagi hubungan mereka telah menghadirkan anak kecil tampan

yang menggemaskan. Bella teringat akan kejadian kemarin di mana Noah memanggil namanya...

Untuk apa dia mengejar dan menungguku di depan pintu ruangan Carry?

Untuk apa?

Pertanyaan itu masih menggelayuti pikiran Bella. Bukankah semua sudah usai? Tidak ada hubungan apa pun antara Noah dan Grish setelah Noah mengabaikannya begitu saja. Bella sudah memutuskan hubungan antara anak dan ayah itu tanpa menyadari bahwa tidak ada mantan seorang ayah atau mantan seorang anak.

MeetBooks

"Mom!" Grish berseru sembari mendekati ibunya sepulang sekolah dan mengganti baju. "Mom tidak ke kantor?" tanya Grish menatap heran ibunya. "Mom sakit?" tanyanya khawatir. "Aku berniat ke rumah Nenek Claire, Mom, tapi kalau Mom sakit aku akan tetap di sini menemani Mommy."

"Emmm—" Bella hanya ingin menenangkan diri di rumah dan berpikir bagaimana harus bersikap ketika kembali bertemu Noah. 'Mom hanya ingin istirahat hari ini, Sayang." Dia membelai sebelah pipi Grish dengan lembut.

"Bolehkah Grish main ke rumah Nenek Claire?"

"Ya, boleh."

"Oke!" Grish berlari ke luar rumah.

Sebenarnya Bella berniat mengajak pergi Grish ke museum atau taman *Hyde Park* tapi berhubung kenangan tentang Noah masih menyusupi dirinya dan merasa sedikit kebingungan Bella memilih tetap diam di rumah.

MeetBooks

Tujuh tahun berlalu dan dia belum bisa melupakan Noah?

Ponselnya berdering. Nama yang tertera di layar—Carry.

"Halo," sahut Bella.

“Bell, ada Noah di kantor. Bagaimana ini?”

Bella merasa jantungnya jatuh begitu saja kala Carry menyebut nama mantan kekasihnya itu ada di tempat kerjanya.

***

MeetBooks

BAB 17

Carry menelengkan kepalanya untuk menghindari tatapan mata Noah. “Bella sudah keluar dari sini. Dia *resign* dari bulan kemarin sebenarnya tapi—“ Carry garuk-garuk rambut super pendeknya dengan posisi tidak nyaman. “masih punya kontrak kerja jadi kemarin itu terakhir dia—kerja.” Carry mengernyit heran sendiri dengan perkataannya.

MeetBooks

Mata biru cerah Noah menatap tidak yakin teman kuliah sekaligus atasan Bella ini.

“Jangan berbohong, Carry. Ayolah, aku ingin bertemu Bella dan—“ ada sendu di mata biru Noah. “Anakku.”

Refleks, Carry menoleh pada Noah. *Noah membawa-bawa Grish.*

Kali ini Carry menggaruk-garuk lehernya sambil memiringkan kepala untuk kembali menghindari tatapan mata Noah. Kenapa berbicara dengan Noah jadi gugup

begini padahal dulu dia malah ingin menemui Noah dan meminta tanggung jawabnya pada Bella dan Grish.

"Carry, aku minta alamat rumah Bella." pinta Noah.

"Haha, yang benar saja. Aku tidak punya alamat rumah Bella. Sungguh!" dustanya untuk kesekian kali.

"Aku mohon, Carry. Setelah kau memberitahu alamat rumah Bella aku akan memperkenalkan toko bridalmu di akun media sosialku. Aku mohon aku ingin bertemu Bella." MeetBooks

Biasanya Carry akan langsung mengiyakan iklan gartis semacam ini apalagi dari aktor terkenal.

"Nooooahhh!" mata Carry mencilak ngeri. "Bukannya aku tidak mau tapi ini kemauan Bella." kata Carry dengan nada tinggi bertambah satu oktaf.

Carry menghela napas. Dia tidak bisa berbohong lama-lama. Dalam hati Carry menyumpah serapah dirinya sendiri.

“Kau—“ dia menunjuk Noah tajam. “Seharusnya kau tidak usah menemui Bella lagi. Bella sudah bahagia dengan Grish. Tapi Grish memang butuh ayah—eh,” Carry menutup mulutnya. Kenapa dia jadi suka keceplosan begini?

“Aku minta alamat Bella sekarang, Carry.” Noah tampak jengah dengan Carry.

Carry menggeleng. “Ayolah, kau akan menikah dengan Lizzy, kalau kau menemui Bella dia akan kembali terluka. Tujuh tahun lho dia hidup seorang diri membesarkan Grish. AKU JADI SAKSI BETAPA SENGSARANYA BELLA MELAHIRKAN GRISH SEORANG DIRI!” Carry tidak bisa menahan perasaan emosionalnya.

MeetBooks

Perkataan tajam Carry seakan melemparkan bongkahan batu berton-ton di dalam dada Noah. Dia tidak pernah bermaksud meninggalkan Bella. Bella yang meninggalkannya. Dia hanya belum bisa menikahi Bella saat itu.

“Sekarang pikirkan saja si Lizzy dan karirmu itu. Kau meninggalkan Bella karena karir kan?” tanya Carry sinis.

“Bukan, Carry. Aku tidak meninggalkan Bella tapi Bella yang meninggalkanku.” pembelaan Noah.

“Oh ya? Lalu kenapa kau tidak mencari Bella? Kau tahu kan dia sedang mengandung putramu.”

“Carry, tolong, aku hanya ingin menemui Bella aku ingin minta ma’af padanya.”

MeetBooks

“Aku tidak bisa membantu banyak, Noah. Ma’af.” Carry terpaku pada permintaan Bella untuk tidak memberitahu Noah soal apa pun.

“Apa Bella pernah pulang ke Indonesia?” tanya Noah mengingat betapa menyedihkannya Grish yang tidak tahu nenek, kakeknya bahkan termasuk orang tua Noah.

Carry menggeleng. “Bella akan sangat malu kalau dia pulang membawa seorang anak tanpa ayah.”

***

BAB 18

Yang Grish pikirkan sekarang ini adalah bagaimana cara menggambar sosok seorang ayah di kertas gambarnya. Grish memandang gambar milik teman sebangkunya—Jeff. Gambar Jeff lengkap ada semua gambar Jeff di tengah ibu dan ayah. Ada kakek dan nenek juga di sana. Grish memperhatikan gambar Jeff dengan penasaran.

MeetBooks

Kakek dan nenek? Dia hanya mengenal Nenek Claire.

"Kenapa kau tidak menggambar Grish?" tanya Jeff, anak kecil teman sebangku Grish yang memiliki rambut merah dan wajah putih pucatnya dipenuhi bintik-bintik merah.

"Di rumah hanya ada aku dan Mom. Ada Nenek Claire yang tinggal di sebelah rumahku."

"Emmm, jadi kau hanya menggambar dirimu dan Mommymu?"

Grish mengangguk. “Tapi aku ingin menggambar Nenek Claire.”

Jeff menggeleng. “Ibu guru bilang kita hanya boleh menggambar orang-orang yang tinggal di rumah.”

“Aku ingin menggambar Dad, Jeff.” kata Grish sendu. Matanya tampak sayu mengingat dia—bahkan tidak tahu wajah ayahnya sendiri.

“Ya, gambar saja.” ujar Jeff enteng.

“Tapi aku tidak pernah melihat Dad. Mommy bilang Dad bekerja di Mars untuk Bumi. Dad tidak tinggal di rumah.” Grish menunduk menatap gambar dirinya dan Bella dengan ekspresi yang menyedihkan.

MeetBooks

“Bayangkan wajah seseorang yang kamu kagumi, Grish. Lalu gambar wajah orang itu. Anggap dia Dad.” Ide Jeff dengan mata berbinar cerah.

Grish membayangkan wajah seroang pria dewasa. Dia hanya mengingat Hugh—rekan kerja ibunya di toko bridal. Lalu kemudian bayangan wajahnya menuju sosok

yang berada dalam mobil saat Grish dengan tidak sengaja menumpahkan es krim di atas kap mobilnya.

"Ya, aku tahu siapa orangnya." Gris menelengkan kepalanya menatap Jeff.

"Bagus, Grish. Ayo kita mulai menggambar lagi."

Grish dan Jeff kembali menggambar dengan fokus di kertas gambar masing-masing.

Grish memang tidak mengerti apa yang terjadi pada ayahnya sehingga dia memiliki pekerjaan yang hebat. Bekerja di Mars untuk Bumi—terdengar sangat hebat bagi anak usia 7 tahun. Jeff pun menganggumi pekerjaan ayah Grish. Jeff mengira ayah Grish semacam astronot.

MeetBooks

"Aku percaya Dad nanti akan pulang, Jeff." Grish kembali bersemangat dan ceria saat gambarnya selesai.

"Jangan lupa untuk mengundangku ke rumah ya saat ayahmu pulang nanti." pinta Jeff dengan ekspresi gembira seorang anak kecil yang penasaran dengan dunia luar angkasa dan planet-planet di luar Bumi.

“Pasti!” seru Grish semangat.

Arash tersenyum sinis melihat Grish yang yakin kalau ayahnya pulang. “Hei, Mommyku bilang kau tidak punya ayah, Grish.”

Grish menatap tajam Arash. “Aku punya ayah, Arash.” katanya dengan ekspresi marah khas anak kecil.

“Oh ya? Mana Grish? Mana ayahmu? Mommyku bilang kau lahir tanpa ayah. Ayahmu tidak mengakuimu, Grish.” Arash terbahak.

MeetBooks

“AYAHKU BEKERJA DI MARS UNTUK BUMI!” kata Grish dengan nada tinggi yang sukses membungkam seisi kelas dan membuat hening untuk beberapa saat.

Grish tidak pernah semenyeramkan ini. Dia anak manis yang menyenangkan tapi Arash memang keterlaluan.

“Mommyku bilang tidak ada manusia yang bekerja di Mars, Grish.” lalu dia terbahak seolah-olah sedang melihat lelucon terlucu yang pernah dilihatnya.

Napas Grish memburu, Jeff yang melihat Grish mengepalkan tangannya mencoba menenangkan Grish. "Jangan dengarkan Arash, Grish, dia hanya iri padamu. Ayo duduklah."

"Arash," seorang gadis kecil manis berambut cokelat dengan poni di bawah alisnya menoleh pada Grish. "Ayah Grish adalah orang hebat. Mommyku bilang," dia kembali menatap Arash. "ayah Grish adalah seorang pahlawan dengan bersedia bekerja di Mars untuk Bumi." Angel tersenyum pada Grish sebagai rasa bangga dan pembelaannya untuk Grish.

MeetBooks

"Ayahmu hebat, Grish. Aku yakin dia akan pulang dan membawa oleh-oleh dari Mars untukmu."

Wajah Arash merah padam.

"Aku tahu itu, Angel. Terima kasih. Nanti kalau ayahku pulang aku akan mengajak Jeff dan kau untuk datang ke rumah."

"Asyik!" seru Angel dan Jeff secara bersamaan.

***

BAB 19

"Jadi di sini tempat tinggalmu bersama putramu itu?" mata Emma menyapu keseluruhan sudut rumah Bella. Tas hermesnya mengkilap. Kacamatanya ditaruh di atas kepalanya.

Bella menyilangkan tangan di atas perut dengan ekspresi dinginnya. "Darimana Anda tahu alamat saya?" tanyanya dengan nada tajam.

MeetBooks

"Saya bisa melacak alamat siapa pun, Bell." Emma tersenyum elegan sekaligus sinis. "Perlu kamu ketahui kalau saya ke sini bukan disuruh Noah. Saya hanya ingin mengenalmu sebagai mantan kekasih Noah tentunya."

"Saya tidak ingin berurusan dengan Noah atau siapa pun. Silakan Anda pergi dari sini." pinta Bella dengan nada angkuh. Dia mengangkat kepalanya sedikit.

"Bella—lihat betapa angkuhnya dirimu. Kau tahu, Noah bisa membelikan apa pun yang Grish

inginkan. Tempat tinggal yang nyaman dan mewah, mainan dari seluruh dunia, pendidikan yang bagus—"

"Maksud Anda?" Bella bertanya tidak mengerti.

"Noah menginginkan putranya." Emma mengatakannya seakan berkata kalau Noah menginginkan seluruh hidupnya. Ya, *Grish adalah keseluruhan hidup Bella*.

"Dia ingin bertemu putranya, Bell. Tapi kudengar kau tidak akan membolehkan Noah bertemu dengan Grish. Benarkah?"

MeetBooks

"Pergi dari rumah saya sekarang juga." pinta Bella dengan nada dan tatapan mata tajam. "Grish adalah anak saya. Dan saya tidak akan pernah mengijinkan siapa pun mengambilnya."

"Termasuk ayahnya?" Emma masih dengan ketenangannya. Meskipun tidak bisa dipungkiri kalau dia juga kasihan melihat Grish yang hidup dengan sangat apa adanya. Rumah kecil reot dengan perabotan murahan.

"Bayangkan, Bell, Grish akan sangat bahagia hidup dengan ayahnya. Dia akan punya ibu yang sangat sayang padanya. Dia hidup dalam kemewahan. Kau bisa mengunjunginya kalau merindukan anak itu. Aku hanya tidak tega putra seorang aktor kenamaan harus hidup serba pas-pasan."

"Saya masih sanggup membiayai Grish. Saya masih bisa memenuhi kebutuhan Grish."

"Tapi, Bella, Grish akan lebih bahagia—"

MeetBooks

"SILAKAN ANDA PERGI DARI SINI!"

"Oke, kalau kau mau begitu, aku akan pergi. Tolong pikirkan penawaranku." Emma meninggalkan Bella dengan langkahnya yang anggun.

Bella menutup pintu keras. menyandarkan punggungnya di pintu dan menangis.

***

"Aku hamil." Bella membelai perutnya yang agak sedikit membesar. Dia menatap Noah. Ini bukan hanya memalukan tapi juga membunuh nama

keluarganya di Indonesia kalau mereka tahu putrinya hamil di luar nikah dengan seorang pria yang tidak bisa menikahi putrinya.

"Kau harus menikahiku, Noah." pinta Bella dengan tatapan memohon dan mata berkaca-kaca.

Noah menggeleng. "Aku tidak bisa menikahimu sekarang, Bella. Tapi, aku janji aku akan menikah denganmu setelah karirku mulai naik."

Kali ini Bella yang menggeleng. Dia menyipitkan mata menatap kekasihnya itu. Buliran-buliran bening itu akhirnya jatuh. "Kau bilang aku akan menjadi ibu dari anak-anakmu dan selepas kuliah kau akan menikahiku kan?" Bella mencoba membuat Noah mengingat perkataannya saat pertama kali mereka menghabiskan malam bersama di flat Bella.

MeetBooks

"Iya, tapi... bukan sekarang waktunya. Mengertilah, Bell."

"Kau yang tidak mengerti aku!" mata Bella berkilauan menyakitkan. "Bagaimana nanti dengan anak

ini, Noah? Kapan kau menikahiku? Menunggu anak ini lahir?!"

"Bella," Noah mencoba menenangkan Bella dengan memeluknya. Sayangnya, Bella langsung menghindar dengan menangkis lengan Noah.

"Oke, kalau itu yang kau mau. Jangan pernah hubungi aku lagi. Anak ini akan aku besarkan seorang diri. Terima kasih karena kau lebih memilih karir sialanmu itu!" Bella meninggalkan Noah dengan air mata yang bercucuran.

MeetBooks

"Bella!" Noah hendak mengejar Bella. Dia hanya ingin Bella bersabar. Dia pasti akan menikahi Bella tapi Noah mendadak teringat perkataan Emma untuk tidak menikah selama masa kontrak film.

Dan disinilah Noah meratapi kesalahan dan penyesalannya. Dia duduk di sofa menatap hampa dinding. Jadi yang memberatinya selama ini adalah kesalahan masa lalu. Kesalahan yang menyakiti Bella dan anaknya.

Noah masih mengenakan piyamanya saat Lizzy datang.

"Kau sedang apa? Hari ini kita harus *fitting* gaun dan jas pengantin, Noah. Aku sudah menghubungi desainer ternama London untuk merancang gaunku. Ayo, mandi sekarang!" Lizzy menyilangkan kedua tangannya di atas perut.

Noah bangkit dan menatap tunangannya itu dengan tatapan seolah Lizzy adalah seorang pengganggu. "Aku sudah bilang pernikahan kita harus diundur."

MeetBooks

Mata Lizzy membelalak. "Kau sinting kalau pernikahan kita diundur."

"Ya, aku memang sinting, Lizzy." sahut Noah yang menuai amarah Lizzy.

"Kau tidak bisa seenaknya seperti itu? Karirmu ada di tanganku, Noah, ingat itu!"

"Lizzy sampai kapan kau berpura-pura tidak sadar? Aku tak pernah menginginkan hubungan ini, pernikahan ini atau apa pun. Yang mulai untuk

berkomitmen siapa? Kau! Aku tak pernah meminta apa pun, kau sendiri yang memberikan semuanya padaku. Dan soal karir, terserah kau. Aku tidak membutuhkan karir lagi. Aku bisa hidup baik-baik saja tanpa menyandang statusku sebagai seorang aktor." Noah masuk ke kamarnya dan membanting pintu dengan teramat keras.

***

MeetBooks

BAB 20

"Apa yang kaulakukan di sini, Shawn?" esok paginya saat Bella datang ke kantor, dia melihat Shawn dengan kemeja dan jas hitam formalnya berada di toko bridalnya. Di ruangan Carry dengan ditemani secangkir kopi panas.

"Menemuimu." jawab Shawn ringan.

Tatapan Bella beralih dari Shawn ke Carry untuk meminta jawaban atas kedatangan Shawn yang tiba-tiba di kantornya, namun Carry hanya mengangkat bahu.

MeetBooks

"Untuk apa?" tanya Bella lagi.

"Aku hanya ingin bertemu denganmu apa salah?" Shawn menjawab dengan riang.

"Mantanmu ini memang benar-benar sinting." komentar Carry.

"Tidak akan lebih sinting dari ini kalau Bella tidak menemuiku." Shawn menatap Carry.

Ponsel Shawn berdering, tertera nama di layar. *My Sweetest Woman*.

"Istriku," gumam Shawn mengangkat teleponnya.

"Halo, ya, oke!" lalu Shawn mematikan ponsel. "Dia memintaku untuk ke sekolah anak-anak. Salah satu anakku membuat keributan di sekolah. Aku akan sering mampir ke sini ya."

Tidak ada yang menanggapi. Carry dan Bella hanya menatap Shawn.

MeetBooks

"Apa tidak boleh?" tanya Shawn tidak mengerti.

"Shawn, istri dan anak-anakmu lebih membutuhkanmu." kata Bella bijak.

"Betul." sahut Carry menyetujui.

"Aku di sini hanya ingin memastikan kalau putra Bella juga mendapat haknya untuk memiliki seorang ayah."

"Hah?" mata Carry membelalak terkejut. "Jadi maksudmu, kau mau menjadi ayah Grish?"

"Darimana kau tahu tentang putraku?!" amarah Bella membuncah. Dia paling tidak suka orang asing tahu dan mengomentari apa pun soal Grish.

"Aku tahu semuanya, Bell." jawab Shawn serius.

Bella menggelengkan kepala dan meninggalkan ruangan Carry.

"Hei, jadi kau mau menjadi ayah Grish?"

"Ya, kalau Grish membutuhkan aku." Shawn masih sama seperti yang dulu menjawab dengan ceplas-ceplos tanpa memikirkan akibatnya. Ya, kalau Shawn *single* tidak akan ada masalah tapi kan status pria itu jelas bukan *single* lagi. Dan lagi, Luna adalah tipikal wanita yang tidak akan mema'afkan kesalahan yang menyangkut pengkhianatan.

MeetBooks

"Heiii, bagaimana dengan istrimu?" Carry terbelalak tak percaya atas keinginan Shawn menjadi ayah Grish.

"Aku hanya menjadi ayah Grish bukan suami Bella. Istriku tidak akan keberatan soal itu. Tapi kalau

harus menikahi Bella, itu pasti akan jadi masalah." Shawn tersenyum lebar.

"Oke, mau taruhan padaku kalau istrimu tahu Bella adalah mantan kekasihmu dia akan murka, Shawn." Ekspresi wajah Carry kini mirip Nenek Sihir.

***

Beberapa saat setelah kepergian Shawn, Carry mendekati meja Bella. Bella tampak sibuk dengan layar ponselnya.

MeetBooks

Bella mendongak ke atas. "Ada apa?"

"Masuk ke ruanganku." kata Carry dengan gaya angkuh kemudian meninggalkan Bella.

Fiona memandang Carry dan Bella secara bergantian.

"Akhir-akhir ini kalian seperti menyembunyikan sesuatu dariku." kata Fiona sedih karena lebih banyak tidak tahu daripada tahu.

"Tidak ada yang kami sembunyikan."

"Bohong. Soal Noah, Cuma Carry yang tahu."

"Fiona, dengarkan aku. Aku dan Carry itu berteman saat kuliah dulu. Otomatis dia juga tahu banyak hal tentangku."

"Tapi kan aku ingin tahu tentang Noah dan kau, Bella. Apa Noah mantan kekasihmu?"

Bella menggeleng dengan ekspresi menundukan wajah enggan menjawab.

"Sudahlah, Bell, jangan dengarkan Fiona." celetuk Hugh di sebelah.

MeetBooks

***

BAB 21

Emma mengangkat kacamatanya di atas kepala. Dia menatap Lizzy yang gelisah. Emma tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menyelamatkan hubungan Noah dan Lizzy. Tapi dia yakin hubungan mereka masih tetap bisa bersama kalau Bella sudah memiliki suami atau kekasih sehingga mematahkan Noah untuk kembali dekat dengan Bella. Emma juga yakin kekeraskepalaan Bella juga akan membuat Noah menyerah.

MeetBooks

"Aku ingin bertemu dengan Bella." kata Lizzy.

"Untuk apa?" tanya Emma agak takut mengingat Lizzy yang terkadang akan melakukan apa pun demi mendapatkan sesuatu.

"Dia membuat Noah berubah, Emma. Aku harus memperingatkannya."

"Noah berubah dengan sendirinya bukan karena Bella, Lizzy."

Mata Lizzy menatap tajam Emma. Dia adalah wanita yang tidak ingin dibantah apa pun argumennya meskipun apa yang dikatakannya salah.

"Jelas Bella yang membuat Noah berubah."

Ekspresi Emma yang tampak lelah menjelaskan bahwa dia tidak ingin berdebat dengan Lizzy. Dia ingin memberitahu Lizzy tentang Grish tapi dia urung. Grish bisa saja dalam bahaya kalau Lizzy tahu tentangnya dan yang jelas, yang merubah Noah bukan Bella tapi sesuatu lain. Dan sesuatu itu adalah Grish—putranya.

MeetBooks

"Salah seorang karyawan toko bridal sialan itu bilang Bella memiliki anak yang sangat mirip dengan Noah. Tapi aku tidak yakin kalau dia anak Noah."

"Bagaimana kau tidak yakin kalau anak itu sangat mirip Noah?" pertanyaan Emma menuai ekspresi tajam Lizzy.

"Kau tahu tentang anak itu?" tanya Lizzy dengan dahi mengernyit tebal.

Emma menggeleng. “Aku hanya bertanya padamu, Lizzy.”

“Lalu apa rencanamu sekarang?” tanya Emma.

“Menemui Bella. Aku akan ke toko bridal sialan itu.”

***

Bella tak pernah menyangka dia akan memiliki seorang anak di luar nikah. Tak pernah ada dalam daftar keinginannya bahkan dalam daftar hampir semua wanita bukan? Tapi dia sudah melakukan kesalahan yang pada akhirnya dia sendiri yang menanggung kesalahan itu.

MeetBooks

“Mana Grish?” tanya Nenek Claire yang datang dengan tiba-tiba bersama kucing kesayangannya Justin.

Bella mendongak menatap wanita tua itu dengan *tupperware* di sebelah tangannya. “Ada di kamarnya.”

Nenek Claire diikuti Justin menuju kamar Grish. Di sana, Nenek melihat Grish sedang menggambar sesuatu.

"Grish," panggilnya lembut.

Grish mendongak. "Nenek," Grish langsung menutup buku gambarnya.

"Kau sedang apa, Sayang?" Nenek Claire membelai kepala Grish lembut.

"Menggambar, Nek." jawab Grish.

"Nenek membawakanmu kue buatan Nenek." Nenek Claire menyodorkan *tupperware* pada Grish yang disambut binar cerah wajah anak itu.

MeetBooks

"Terima kasih, Nek."

"Malam ini Nenek ingin mengajakmu pergi ke luar untuk sekadar jalan-jalan, apa kau mau?"

Grish terdiam sesaat. Jalan-jalan adalah salah satu aktivitas kesukaannya. Tapi, Grish bingung. Ada kemungkinan Bella tidak mengijinkannya.

"Tidak." jawab Bella saat Nenek Claire meminta ijin padanya.

Justin yang digendong Grish dapat merasakan kekecewaan Grish. Dia mendongak dan menjilati wajah Grish singkat.

"Aku hanya ingin mengajaknya pergi ke luar." Nenek Claire masih *keukeuh*.

"Ini sudah malam, Nek."

"Masih pukul delapan, Bella." Nenek Claire menatap tajam Bella. Dia tidak ingin kalah dari wanita muda ini. "Lagian aku dan Grish hanya berjalan-jalan tidak jauh dari sini. Kau percaya aku kan?"

MeetBooks

Bella tidak bisa menolak saat Nenek Claire dengan santai menarik bahu Grish menuju pintu keluar.

Bella hanya bisa menatap mereka tanpa mau mencegahnya. Dia tahu Nenek Claire sebenarnya orang yang baik. Dia sangat baik pada Grish. Dan jauh di lubuk hati Bella dia selalu percaya pada Nenek Claire.

***

BAB 22

Noah menarik anakan rambut Bella yang mencoba menutupi pandangan mata Noah dari wajah Bella. Mereka duduk di taman kampus berbaur dengan mahasiswa lainnya. Ada yang sibuk dengan laptopnya, ada yang tiduran sambil ngobrol, ada yang berpacaran, ada yang fokus pada layar ponselnya. Noah memperhatikan Bella yang sedang membaca buku. Sebuah buku dari seorang penyair besar Inggris.

MeetBooks

"Lihat ke sini dong, Bell." pinta Noah masih terus menatap wajah Bella.

Bella menoleh dengan polosnya dia berkata, "Apa?"

"Aku hanya ingin kau menyempatkan menatap mataku sebelum kau sibuk dengan duniamu sendiri." mata biru cerah itu tersenyum nakal.

“Kau yang sibuk dengan duniamu, Noah. Kita baru bertemu lagi setelah dua minggu lebih kau disibukan dengan aktivitas barumu.”

Noah terbahak.

“Meskipun aku sibuk tapi kau tetap yang aku ingat di mana pun aku berada, Bell.” Perkataan itu meluncur begitu saja dengan dan sangat tulus terdengar di telinga Bella.

Bella menghela napas. Menghirup udara sejuk taman. “Tapi, entah bagaimana aku merasa kau mulai memiliki dunia baru yang berbeda dengan duniaku, Noah. Aku rasa kita seperti—“

MeetBooks

Jari telunjuk Noah menempel di tengah bibir Bella. “Jangan berkata begitu. Aku dan kau tetap seperti kita yang apa adanya. Bagaimana pun diriku dan bagaimana pun dirimu, Bell. Aku hanya berusaha untuk mencapi impianku. Lalu setelah aku memiliki semuanya nanti aku akan memperkenalkanmu pada dunia bahwa

aku memiliki seorang kekasih yang luar biasa dan menakjubkan."

Satu hal yang akan sulit dilupakan Bella dan Bella menyadari itu sejak dia mencintai Noah yaitu, perkataan dan perlakuan Noah kepadanya. Noah memujanya seakan Bella adalah satu-satunya wanita yang ada di Bumi. Memperlakukannya seakan Bella adalah seorang Ratu di negeri itu. Dan tentu saja bagi wanita manapun apa yang dilakukan Noah sangat dan teramat sulit untuk dilupakan begitu saja.

MeetBooks

"Kau selalu berkata berlebihan padaku, Noah."

Noah tersenyum. "Aku hanya berkata apa adanya." Noah menarik tangan Bella ke dadanya. "Selama ada kau di sini, aku tidak akan bisa berpaling pada wanita lainnya."

Bella terkekeh.

"Ayolah, Bell, aku serius."

"Kalau aku tidak percaya denganmu, tidak mungkin aku masih bersamamu sampai detik ini."

Noah menarik Bella ke pelukannya.

***

Esok paginya sepeti biasa setelah mengantar Grish ke sekolah Bella berangkat kerja ke toko bridalnya. *Blazzer* berwarna hitam dan rambut muncir kudanya serta setelan celana bahan warna hitam membuat Bella tampak sangat elegan.

"Selamat pagi, Bell." Sapa Fiona dengan wajah berbinar cerah. Hari ini dia tidak mengenakan celak hitam di bawah matanya sehingga tampak aneh di mata Bella.

MeetBooks

"Celak hitamnya tidak dipakai, Fi?" tanya Bella memperhatikan mata Fiona.

"Oh, aku sengaja soalnya itu selalu tampak menyeramkan kalau dipakai terlalu tebal."

"Perubahan yang bagus."

"Ya, dong!"

"Carry sudah datang?"

"Iya, tumben sepagi ini dia sudah *stay* di ruangannya."

"Oke," Bella berjalan menuju ruangan Carry.

Setelah Bella melesat pergi ke ruangan Carry, Fiona menoleh pada Hugh di mana meja mereka tidak memiliki sekat apa pun.

"Hugh, aku merasa ada yang aneh dengan Bella, Carry dan Noah." ujarnya muram dan sedih karena tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya antara Bella dan Noah.

MeetBooks

"Itu hanya perasaanmu saja." jawab Hugh menatap fokus layar komputernya.

"Kau belum datang ke kantor saat Noah dan tunangannya datang."

"Lalu?" Hugh menelengkan kepala ke arah Fiona.

"Ya, kau tidak akan penasaran karena kau tidak tahu apa yang terjadi, Hugh." Kata Fiona seakan Hugh telah melewati berita penting dalam sejarah kehidupan Bella.

"Apa pun yang terjadi aku tidak akan penasaran pada kehidupan orang lain, Fiona." Kalimat itu mengandung unsur sindiran. Tapi, bukan Fiona namanya kalau dia peka terhadap sindiran-sindiran Hugh.

Fiona menyilangkan kedua tangan di atas perut. "Aku terluka."

"Apa?" Hugh refleks menoleh kembali pada Fiona.

"Aku terluka karena Noah seperti penasaran pada Bella dibandingkan aku. Padahal aku kan sangat mengaguminya, Hugh. Tapi, aku tahu cinta tak bisa dipaksa. Toh, Noah juga akan menikah dengan wanita lain kan bukan dengan Bella."

MeetBooks

Hugh hanya menggeleng-gelengkan kepala sebagai responsnya terhadap perkataan Fiona.

***

BAB 23

Hari ini Bella akan bertemu salah satu klien yang bekerja sebagai seorang agen perumahan kecil. Wanita itu bertubuh kecil dengan *jumpsuit* motif polkadot dan heels belasan senti. Rambutnya yang pirang sebahu digerai. Usianya masih 27 tahun. Wanita itu ramah dan Bella cukup menyukainya. Dia juga tampak tidak neko-neko dan merespons baik rekomendasi gaun dari Bella.

MeetBooks

"Bagus sekali rancanganmu, gaun pengiring yang berwarna ungu itu juga lucu. Aku suka." komentar wanita itu ramah.

"Terima kasih." balas Bella seraya tersenyum manis.

"Oke, siapkan saja gaunku dan gaun para pengiring itu ya. Dan aku suka konsep pernikahan yang kamu tawarkan. Sangat indah dan menawan juga elegan. Tapi, sayangnya aku harus segera pergi ada orang yang

mau membeli rumah. Aku akan ke toko bridalmu lusa ya."

"Oke, tidak masalah. Terima kasih."

"Ya," wanita itu lenyap dari pintu keluar kafe.

Bella menyesap *caffelattenya*. Selama menjadi perencana pernikahan kebanyakan klien yang Bella layani selalu banyak maunya. Terkadang konsep pernikahan, gaun pengantin dan gaun pengiring pengantin sudah jadi tapi dengan tiba-tiba si klien meminta ganti dengan alasan sepele apalagi kalau waktu pernikahan sudah sangat dekat. Di saat itulah semua orang di toko bridal sederhana itu stres berat. Mereka bekerja dengan *deadline* hingga lembur tengah malam.

MeetBooks

Bella selalu berurusan dengan gaun pengantin tapi dia belum pernah mencoba gaun pengantin manapun. Dia menyukai gaun-gaun hasil rancangannya tapi tak pernah terpikirkan olehnya akan mengenakan salah satu gaun rancangannya. Yang dipikirannya hanyalah Grish dan bekerja keras untuk anak itu. Demi masa depan

putranya. Grish adalah semangat Bella untuk bangkit. Bahkan Bella tak pernah memikirkan untuk kembali menjalin hubungan dengan seorang pria. Dia hanya fokus pada Grish. Apa yang Noah lakukan padanya sangat membekas. Luka itu masih menganga. Masih basah.

Bella teringat akan perkataan Carry.

"Tapi aku melihat kau menyimpan sesuatu, Bella. Kau hanya mementingkan keegoisanmu. Kau membenci Noah dan kau ingin Grish tidak mengenali ayahnya sama sekali. Sebagai balasan atas apa yang Noah lakukan, benar?"

MeetBooks

"Itu hanya retorikamu saja, Carry."

Bella menggeleng.

Dia teringat saat Emma datang dan mengiming-ngimingi masa depan yang indah untuk Grish. Kenapa tidak Noah sendiri yang datang ke rumah Bella? Mungkinkah manajer itu datang memang karena keinginannya sendiri agar Noah terselamatkan dari

skandal tentang dirinya dan Grish seperti yang dikatakan Emma kalau dia datang karena keinginannya sendiri.

"Bella," sebuah suara hangat menyapanya.

Bella tidak langsung mendongak untuk melihat suara pria yang dikenalnya itu. Suara yang masih tetap saja hangat sekaligus berat dan seksi. Suara yang hanya dimiliki seorang pria yang pernah hidup di masa lalunya. Pria yang saat ini membuat jantung Bella kembali mencelus dengan kemunculannya yang secara tiba-tiba.

MeetBooks

Bella menelna salivanya. Dia membersihkan berkas-berkas di atas meja memasukkan ke tas dan dengan tergesa bangkit dan pergi tanpa mau menoleh pada pemilik suara itu. Tapi, pria itu menahan Bella dengan mencengkeram pergelangan tangan Bella.

Hening yang menegangkan untuk beberapa saat.

"Aku ingin berbicara denganmu." kata pria itu dengan suara tenang namun siapa pun bisa meraba sesuatu di dalam nada suaranya semacam sebuah kerinduan.

Bella masih terdiam. Dia enggan menoleh dna enggan mengatakan satu patah kata pun. Agaknya apa yang dilakukan Noah padanya dan Grish memang tidak layak untuk dima'afkan.

"Lihat aku, Bell." pinta Noah.

Mata Bella mulai berkaca-kaca dan dia berkali-kali mendongak agar air matanya tidak segera merembes di pipinya.

"Bella," suara itu kembali menggumamkan nama Bella tapi Bella masih keukeuh untuk tidak menoleh dan tidak mengatakan apa pun.

MeetBooks

"Aku ingin bertemu dengan putraku." pinta Noah lagi seperti suara seorang ayah yang sudah lama tidak bertemu anaknya.

Bella akhirnya menoleh. Menatap mata biru yang redup itu.

"Aku mohon jangan menghindari dariku, Bell. Aku ingin bertemu putraku."

Bella melepaskan pergelangan tangannya yang digenggam Noah kemudia dia melangkah cepat meninggalkan Noah. Noah hendak menyusulnya tapi rasa-rasanya percuma. Kalau Bella tidak mengizinkannya bertemu dengan Grish pasti ada cara lain yang bisa mempertemukannya dengan Grish tanpa seizin Bella.

***

MeetBooks

BAB 24

Pertemuannya kembali dengan Noah menyisakan luka dan perih. Tapi entah bagaimana Bella masih saja merasakan debaran itu. Debaran yang seakan menyatakan bahwa masih ada perasaan di sana. Perasaan itu tertidur dan tertutupi oleh kebencian. Perasaan yang selama ini membelenggu hidupnya. Perasaan yang membuatnya tak pernah mencari tahu tentang Noah di internet.

MeetBooks

Saat ini jelas semua berbeda. Noah adalah calon suami dari Lizzy. Dan Bella tetap bersama kepedihannya. Dia tidak meminta lebih, dia hanya ingin Noah pergi jauh dari hidupnya dan menjalani kehidupan tanpa kegalauan yang teramat menyiksa hatinya bersama Grish.

"Tidak seharusnya kau menghindari Noah." Carry berkomentar saat Bella menceritakan pertemuannya dengan Noah.

"Rasanya sakit melihatnya."

Carry memutar bola mata jengah. “Ya, aku paham perasaanmu, Bella. Tapi, Noah ingin bertemu dengan anaknya. Kau mantan kekasihnya dan Grish itu putranya. Dia ingin bertemu Grish karena instingnya sebagai ayah.” Carry diam sejenak. “Kau masih belum mema’afkan Noah?” Carry memiringkan kepala.

Bella menggeleng. “Kau tahu bagaimana perjuanganku kan saat itu. Saat aku tidak punya uang sama sekali. Kuliahku berantakan dan hanya kau yang menolongku.”

MeetBooks

“Itu bukan alasan untuk memisahkan Noah dengan Grish, Bell.”

“Aku tidak ingin Grish tahu soal ayahnya—“

“Tapi dia berhak tahu kalau ayahnya seorang aktor hebat. Bayangkan betapa bangganya dia memiliki ayah yang terkenal seantreo London.” sela Carry. Lalu tiba-tiba Carry menyesali perkataannya yang terlalu berapi-api. “Ma’af. Aku hanya ingin Grish mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya.”

Carry mengatakannya dengan tulus. Dia berkata seperti itu karena dia memang menyayangi Grish. Dia ingat ketika Grish masih balita, Carry sering menggendong dan bermain dengan Grish meskipun sekarang dia tampak cuek pada Grish tapi bukan berarti dia tidak menyukai Grish.

"Carry," Fiona membuka pintu dengan binar cerah. "Aku ijin ada urusan ya. Nanti aku kembali ke kantor."

Carry tidak langsung mengiayakan. Sebelah alisnya terangkat ke atas. "Kau mau kemana?" tanyanya curiga.

MeetBooks

"Emmm— ada urusan sebentar saja. Ya, *bye*!" Fiona buru-buru menutup pintu tanpa mau mendengar perkataan Carry.

"Mencurigakan," gumam Carry pada Bella. "Kau tahu, Bell, di kantor ini semua karyawan tidak menghargaiku. Apalagi Fiona itu. Aku belum mengijinkannya tapi dia sudah lenyap begitu saja."

Bella hanya mengangkat bahu dengan senyum kecilnya.

***

"Kau yakin ini sekolah Grish?" tanya Noah pada Fiona. Mereka baru saja turun dari mobil.

"Ya, aku pernah menjemput Grish beberapa kali saat Bella harus bertemu klien." Fiona merapikan anakan rambutnya yang berantakan. Dia harus mengimbangi penampilan Noah yang eksklusif, manly dan sangat berkelas dengan jam tangan warna hitam di tangan kiri Noah. Jas pria itu menampakan betapa mahalnya seorang Noah dan Fiona sejujurnya agak inferior berjalan beriringin dengan Noah.

MeetBooks

Mata Noah menyapu keseluruhan gedung sekolah. "Sekolahan ini cukup elite." komentar Noah setelah sekian lama memperhatikan gedung sekolah.

"Bella selalu ingin yang terbaik untuk Grish." Fiona mengatakannya dengan nada yang tak biasa seakan

ikut merasakan apa yang Bella inginkan untuk Grish adalah yang terbaik.

Noah merasa tersentuh. Dia menoleh lambat pada Fiona dengan perasaan bersalah yang dipendamnya di dalam hati.

"Ayo kita culik Grish." Fiona menyilangkan kedua tangannya di atas perut dengan ekspresi seakan-akan dia dan Noah adalah agen yang memiliki tugas untuk menculik Grish.

MeetBooks

Noah tertawa kecil mendengar perkataan Fiona.

Noah dan Fiona masuk ke kelas Grish. Di sana ada seorang guru yang sedang duduk memeriksa lembar kerja para muridnya. Fiona berbincang-bincang dengan guru itu sedangkan mata Noah mencari sosok mungil yang mirip seperti dirinya.

Grish ada di sana. Menatap Noah dan tersenyum lebar. Dia melambaikan tangan yang dibalas dengan lambaian tangan Noah.

"Kau kenal dia, Grish?" tanya Jeff yang penasaran.

"Aku pernah melihatnya di depan kantor ibuku. Aku menumpahkan es krim di kap mobilnya." Grish mengingat saat dia tak sengaja menumpahkan es krim di kap mobil pria yang tampak sangat mahal itu.

Jeff manggut-manggut.

"Aku harus menelpon ibunya dulu." kata Ibu Guru dengan rambut merah kecokelatan sebahu itu.

MeetBooks

"Kami disuruh Mommy Grish—Bella. Ayolah ijinkan kami membawa Grish. Grish mengenalku kok. Aku teman kantor Bella dan sering menjemput Grish pulang. Kau bisa menanyakan pada Grish sendiri."

Ibu Guru itu mengalihkan tatapannya dari Fiona ke Noah.

"Dan Anda—"

"Dia aktor ternama! Noah. Tahu kan?"

“Wow!” Ibu Guru yang masih berusia 30 tahunan itu tampak terpesona. Matanya terbelalak, kedua daun bibirnya terbuka. “Ya,ya, aku tahu.”

“Noah—“ Fiona menggaruk tangannya. “Dia saudara Grish.” dustanya agar si Ibu Guru mengijinkannya membawa Noah.

“Saudara?” tanya Ibu Guru dengan wajah membelalak terkejut.

“Aku ayahnya.” sahut Noah.

MeetBooks

Untungnya perbincangan mereka tidak sampai terdengar anak-anak. Bisa dibayangkan betapa hebohnya anak-anak ketika Noah mengakui dirinya sebagai ayah Grish. Mereka akan mengira ayah Grish baru pulang dari planet Mars.

“Ayahnya...” ibu Guru ternganga.

Noah mengangguk.

“Sebenarnya iya. Jadi, kau mengijinkan kami membawa Grish kan?” tanya Fiona tanpa mau berbasa-basi lebih panjang lagi.

“Tentu. Tentu. Tapi, aku boleh meminta foto dengan Anda kan?” tanyanya pada Noah.

Noah memperlihatkan senyum karismatiknya. “Tentu.”

***

MeetBooks

BAB 25

Yang paling Noah sukai dari Bella adalah kekeraskepalaan sekaligus kepolosan wanita itu. setiap inchi tubuhnya memikat mata Noah. Kulit Bella yang kuning langsat dengan sedikit cerah alami begitu lembut menempel di tubuh Noah. Mata hitam wanita itu, rambut lurusnya yang sedikit bergelombang, alis, bibir bawah yang lebih tebal dari bagian bawahnya. Semua hal yang menyangkut Bella selalu membuat Noah mendamba.

MeetBooks

Hembusan napas Bella menyapu bibir dan hidung Noah. Mereka saling menatap. "Bagaimana bisa aku melakukan ini semua?" Bella melemparkan tubuhnya di samping Noah. Dia merasa lelah sekaligus senang. Bella yang dulu polos kini berani dan bahkan agresif. Noah tentu saja biang keladinya.

Noah tersenyum puas. "Itulah makanya jangan pernah bermain-main dengan harimau kalau tidak mau

terkena cakarnya." Noah tersenyum kecil sembari menoleh pada Bella.

"Aku kalah."

"Haha," Noah tertawa. "Kau menang. Aku yang kalah. Harusnya malam ini aku mengerjakan tugas kuliahku. Tapi kau malah membuat aku berada di sini."

"Makanya jangan main-main denganku. Salahmu sendiri kenapa kau malah memasuki flatku bukan flat Ken."

MeetBooks

"Aku—" Noah membiarkan kalimatnya menggantung. "Aku selalu rindu padamu."

"Ya, ya, aku memang merindukan." Bella tersenyum menang. "Lebih baik sekarang kau mengerjakan tugas kuliahmu."

"Aku mengantuk. Kau tahu kan kalau seorang pria sudah mengeluarkan—"

"Ya!" potong Bella.

Noah tertawa melihat ekspresi kekasihnya. Meskipun usia Bella sudah 22 tahun tapi wanita itu masih saja merasa geli saat Noah mengatakan hal-hal dewasa.

"Kalau begitu biar aku yang mengerjakan tugasmu."

"Jangan. Aku tidak mau kau—seperti pesuruhku saja. Lagian Ken pasti sudah menyelesaikan tugasnya. Aku tinggal menyontek sedikit dan selesai. Jangan khawatirkan tugasku, Bella. Dosenku itu pasti lupa kalau dia memberikan tugas pada mahasiswanya."

MeetBooks

"Kenapa dia lupa?" tanya Bella tidak mengerti.

"Karena dia sudah tua."

Bella tertawa. "Jadi menurutmu orang yang sudah tua itu pasti pelupa?"

"Ya, tentu saja."

"Kau salah, Noah. Terkadang mereka masih ingat betul apa yang mereka katakan pada mahasiswanya minggu lalu. Ingatan mereka tajam. Coba

lihat berapa ratus buku yang mereka baca selama hidup mereka—"

"Kau mulai berceramah." protes Noah.

"Kau mulai ngambek."

"Tidak." elak Noah. Jari telunjuknya menempel di sebelah pipi Bella dan membelai pipi itu lembut.

Bella sangat menikmati belaian jari telunjuk Noah.

"Setiap kali aku melihatmu aku ingin segera memilikimu."

MeetBooks

"Bukankah pria-pria sepertimu itu takut pada komitmen ya?" tanya Bella polos.

"Tapi denganmu aku merasa ingin segera berkomitmen."

"Kau tidak bohong kan? Aku rasa selama ini kau berbohong, Noah. Kau seperti hanya merayuku saja." meskipun berkata demikian, Bella merasakan kejujuran Noah. Entah benar atau tidak tapi dia merasa Noah

berkata apa adanya. Bella bisa melihat di mata biru cerah Noah yang indah dan hangat.

"Kau selalu saja meragukan setiap kejujuranku." *protes Noah. Dia membalikan tubuh dan membelakangi Bella.*

"Hei, kau ngambek lagi kan? Kenapa yang suka ngambek itu pria ya, kan harusnya wanita." *Bella melingkarkan tangannya di bahu Noah. "Lihat aku dong."*

MeetBooks

"Tidak mau!"

"Oke, kalau kau begitu terus aku akan mandi, ganti baju dan akan pergi ke klub bersama Rose dan Jane." *Bella bangkit dengan tubuhnya yang tanpa sehelai benang pun.*

Noah yang over protektif tidak akan pernah membiarkan Bella ke klub malam dengan teman-temannya. Dia menarik tangan Bella hingga Bella kembali terjatuh di pelukannya.

"Jangan gila, Bella. Aku takut pria-pria di sana tertarik padamu, aku bisa gila." kata Noah dengan nada rendah yang cukup menusuk hingga Bella tersenyum senang.

"Kau takut kehilangan aku?"

"Sangat."

***

MeetBooks

BAB 26

Grish tampak sangat menikmati kebersamaannya dengan Noah dan Fiona. Sekarang dia berada di sebuah kafe yang menyuguhkan es krim sebesar bola di mangkuk. Grish menatap es krim itu lamat-lamat. Dia terlalu takjub dengan es krim sebesar bola.

"Ayo, Grish, dimakan. Jangan Cuma dilihat begitu nanti es krimnya malu lho kalau diliatin terus." canda Fiona.

MeetBooks

Noah, tidak ada yang bisa dikatakannya selain ingin memeluk dan mencium Grish tapi dia menahannya terlebih dulu karena Noah tidak ingin membuat Grish terkejut dan syok. Ayah yang tujuh tahun lalu tak terdengar kabarnya selain menetap di Mars—menurut penuturan Bella tiba-tiba muncul di hadapan Grish. Perlahan Noah akan memberitahunya. Dan itu butuh waktu. Yang Noah rasakan kini adalah hatinya bergetar. Getar kala melihat Grish yang begitu mirip dengannya.

Mata biru cerah, hidung mancung dan alis tebal berantakan yang unik dimiliki anak sekecil Grish.

"Apa Mom tidak akan marah kalau aku berada di sini saat pelajaran masih berlangsung?" tanya Grish menatap Fiona polos.

"Tidak. Selama kau tidak memberitahu Bella." Fiona menjawab sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Om," tatapannya beralih pada Noah yang sedari tadi memperhatikan Grish. "Apa kekasih Fiona?" tanya Grish malu-malu.

MeetBooks

Wajah Fiona memerah.

Noah tersenyum. "Bukan."

Lalu Fiona terkekeh. "Apa aku dan Noah tampak cocok, Grish?"

Grish menatap Fiona kemudian menatap Noah. "Tidak." jawab Grish seraya menggeleng.

Fiona agak kecewa tapi dia tidak ambil pusing.

"Kenapa kalian membawaku ke sini?" tanya Grish mulai mencicipi es krimnya.

Fiona dan Noah saling bersitatap untuk beberapa saat.

"Ehemm," Noah berdeham. "Om ingin bermain denganmu. Tapi janji ya, Grish, kamu tidak akan mengatakan ini pada Mom."

Grish menatap kritis Noah. "Kenapa?" lalu dia berpaling ke arah Fiona. "Kenapa aku tidak boleh bilang pada Mom?"

MeetBooks

"Sudah kubilang kan anak ini memang bawel."

Noah merasa bangga memiliki anak yang tidak hanya menuruni ketampanannya tapi juga menggemaskan, pintar dan kritis. Noah tahu Bella memang pintar dengan beasiswa yang didapatnya. Bella adalah wanita dengan banyak keahlian yang membuat Noah bangga memilikinya. Pintar dalam akademik, bisa mendesain, dan Bella juga pintar memasak. Noah selalu

yakin tanpa nilai plus tersebut Bella tetaplah Bella yang dicintainya.

"Grish, apakah kau mau menjadi teman Om tanpa bilang pada Mommymu?" tanya Noah menatap lekat putranya. Menatap Grish membuatnya merasa damai dari hiruk pikuk kehidupannya di dunia selebritas. Seperti oase di padang pasir. Dan dunia yang membesarkannya adalah kegersangan yang hampa. Dia tidak menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang nyata. Senyumnya pada lensa kamera adalah kepalsuan. Tapi Grish adalah kedamaian bagi hatinya dan keteduhan bagi matanya.

MeetBooks

Grish menatap Fiona dan Noah secara bergantian seakan menimbang-nimbang jawaban dari pertanyaan Noah.

"Mom selalu bilang aku harus menceritakan apa saja yang terjadi di sekolah atau dimana pun. Tapi, saat aku mengatakan hal-hal yang terjadi Mom pasti akan mengomeliku. Dan aku tahu Mom pasti akan mengomeliku kalau aku menceritakan hal ini." Grish menyendok es krim sebesar bola dan memasukkan ke

mulut. “Tapi, sepertinya Om orang baik.” lanjut Grish sembari menikmati es krimnya.

Fiona mengangkat kedua jempolnya dengan senyum lebar pada Noah.

“Anak pintar.” puji Noah membelai lembut kepala Grish.

Noah ingin sekali memeluk Grish. Dia ingin sekali memeluk Grish sebagai ayah Grish bukan sebagai orang lain. Tapi bagaimana cara memberitahu putranya? Bagaimana caranya sedang dia dan Grish baru bertemu dua kali? Apa yang harus dilakukannya?

MeetBooks

Noah mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi dimatikan demi kenyamanannya bersama Grish. Pesan beruntun datang dari Emma dan Lizzy. Dia mengabaikan pesan-pesan itu dan memilih memotret Grish diam-diam.

Fiona memberengut kala sang Ibu Guru mengabarinya kalau jam pelajaran akan selesai tiga puluh menit lagi. “Noah, Grish harus kembali ke sekolah.”

Seketika wajah Noah kecewa. Namun, dia punya rencana. Dia akan berusaha bertemu Grish lagi dan membahagiakan anaknya sampai pada nanti dirinya akan muncul di depan Bella. Ya, perlahan hingga Grish merasa nyaman dengannya.

"Grish," panggil Noah.

"Ya, Om?"

"Besok maukah kau bermain dengan Om sepulang sekolah?"

MeetBooks

"Aku harus ijin pada Mom."

"Jangan, kau bisa beralasan lain. Bermain bersama teman-temanmu?"

"Jeff dan Angel?"

"Ya, mereka temanmu?"

Grish mengangguk. "Mereka selalu membelaku kalau Arash mengganggu."

Dahi Noah mengernyit. “Mengganggu?” ada kekhawatiran di sana. Kekhawatiran khas seorang ayah kala anaknya diganggu anak lain.

Grish kembali mengangguk. Sifat kekanak-kanakanya menuntunnya mengatakan apa yang dilakukan Arash padanya. “Mom selalu bilang Dad bekerja di Mars untuk Bumi dan Arash tidak percaya. Dia selalu mencemoohku dan mengatakan pada anak-anak lain kalau aku tidak punya ayah dan apa yang dikatakan Mom hanya omong kosong. Tapi, Jeff dan Angel selalu membelaku dan bilang kalau ayahku adalah orang hebat.”

MeetBooks

Noah merasakan nyeri yang tak pernah dirasakannya seumur hidup. Nyeri di dadanya yang membuatnya semakin menyesali masa lalunya karena membiarkan Bella pergi darinya.

***

BAB 27

Rasa sakit mengajarkan Bella untuk tidak berharap pada Noah. Harapan hanya membuatnya kecewa. Untuk itulah dalam hidup Bella tak pernah lagi berharap. Dia hanya menjalani apa pun dengan apa adanya saja. *Life is journey* dan perjalanan hidupnya cukup memilukan bahkan mungkin memalukan kalau saja orang tuanya tahu kehidupan Bella di sini. Namun ada sesuatu yang Bella lupa tentang orang tua. Orang tua akan selalu membuka kedua tangannya untuk anak-anaknya sebesar apa pun kesalahan mereka. Perasaan bersalah dan malu dan ketakutan untuk tidak dterima di keluarganya lagi membuat Bella memutuskan komunikasi dengan orang tuanya.

MeetBooks

Ibu Bella selalu menyempatkan waktu menelpon anaknya sebulan sekali demi memastikan bahwa anaknya baik-baik saja. Tapi Bella hanya menjawab bahwa ya, dia baik-baik saja dan sekarang dia teramat sibuk hingga ibunya menelpon dua bulan sekali, tiga bulan sekali, lima

bulan sekali, tujuh bulan sekali, sembilan bulan sekali hingga setahun sekali untuk memastikan kalau Bella masih baik-baik saja.

Terkadang Bella menangis di tengah malam saat kerinduannya terhadap orang tua menderanya. Dia menangis dalam diam dan membiarkan air matanya jatuh begitu saja.

"Dalam hidup, ada banyak kekecewaan Bella. Sebab itu janganlah kamu terlalu banyak berharap pada hidup." kata almarhum Nenek Bella saat usia Bella 10 tahun.

MeetBooks

Bella masih 10 tahun dan dia belum paham apa yang dimaksud sang Nenek.

Setelah semua yang dirasakannya dia tersadar. Berharap tak semestinya berlebihan. Dia meyakini kalau Noah akan menikahinya seperti yang selalu Noah katakan tentang Bella, *menjadi ibu dari anak-anaknya*. Nyatanya, pria itu lebih memilih karirnya dan mengesampingkan Bella.

"*Miss* Bella?" sebuah suara dengan nada angkuh menyapanya.

Bella mendongak. Matanya membelalak sedikit karena terkejut akan kedatangan tunangan mantan kekasihnya itu.

Fiona memiringkan kepalanya antara terkejut dan terpesona, Hugh ikutan memiringkan kepalanya untuk memastikan bahwa wanita di depannya itu tunangan seorang aktor. Samantha tetap tak bergeming duduk di kursinya.

MeetBooks

"Sepertinya, aku harus lapor pada Carry." gumam Fiona dalam hati yang sudah cukup tahu kisah tentang Bella dan Noah setelah kemarin dia berbincang dengan Noah mengenai Bella.

Fiona berlari ke toilet dan memencet nomor telepon Noah.

"Ada tunanganmu di sini, Noah." kata Fiona.

"Ya, oke, cepat ya!" Fiona berkata dengan bibir gemetar. Dia melihat dengan jelas bagaimana Lizzy

menatap Bella seperti seekor ular yang menatap tikus kecil yang malang.

Fiona membelalak keheranan. “Di mana Bella dan Lizzy?” dia bertanya saat kedua wanita yang bersangkutan dengan Noah itu menghilang.

“Pergi.” jawab Hugh acuh tak acuh.

“Kemana?”

Hugh hanya mengangkat bahu.

“Oh, sialan!”

MeetBooks

“Jangan ikut campur urusan orang lain Fiona.” kata Hugh yang diabaikan Fiona karena Fiona lebih memilih meluncur ke ruangan Carry dan memberitahu kalau Bella dan Lizzy pergi.

“Apa?!” Carry berdiri dengan wajah ternganga. “Kenapa Bella tidak ijin padaku?” ekspresinya lebih ke kecewa dibandingkan marah. Dia hanya khawatir pada Bella. Carry cukup tahu siapa Lizzy.

Fiona mengangkat bahu. “Tadi aku mau memberitahumu tapi aku ke toilet sebentar lalu mereka menghilang.”

Dengan khawatir Carry menelpon Bella.

“Halo, kau dimana, Bell?”

“Aku di dalam mobil Lizzy, Carry. Aku baik-baik saja jangan khawatir.” ujar Bella sangat tenang di sana.

“Oke, kabari aku kalau ada apa-apa.”

“Ya,” Bella menyahut.

MeetBooks

“Berhati-hatilah.” pesan Carry.

“Ya,” Bella mengatakan ‘ya’ dengan nada rendah lalu sambungan telepon itu terputus.

“Mereka di mana?” tanya Fiona tidak sabar.

“Aku tidak tahu Lizzy membawa Bella kemana tapi aku percaya Bella sudah sangat dewasa menghadapi tingkah kekanakan Lizzy.”

“Kau tahu tingkah kekanakan Lizzy?” tanya Fiona yang heran kenapa Carry juga tahu karakter Lizzy.

“Aku tahulah. Noah pernah cerita tentang tunangannya itu.”

“Carry,” Fiona ingin mengatakan kejujuran. Wajahnya tampak tegang.

“Apa?” Carry kembali duduk di kursinya.

“Tapi kau harus janji tidak akan mengatakannya pada Bella.” kata Fiona dengan ekspresi ketakutan.

“Hemm,” sahut Carry agak malas.

“Kemarin aku dan Noah mengajak Grish jalan-jalan—“

MeetBooks

“APA?!” Carry kembali berdiri, menatap angker Fiona yang ketakutan dan bersiap berlari kalau kalau Carry hendak menerkamnya.

***

BAB 28

Saat itu musim dingin di London. Dan musim dingin adalah musim kesukaan Bella dan musim yang paling dibenci Noah karena dia harus mengenakan mantel yang berat dan topi untuk melindungi telinganya.

Noah mengajak Bella mengunjungi London Eye. Mereka menaiki capsul bianglala dan melihat Kota London membeku dari atas. Setelah berpuas menikmati spot London Eye, Noah mengajak Bella makan di salah satu cafe dengan konsep unik. Ruangan untuk makan di desain seperti kubah yang terbuat dari kaca.

MeetBooks

Noah sibuk mengarahkan kameranya pada Bella yang menikmati pemandangan dari kaca. "Musim dingin yang indah." ucapnya. Bella menoleh pada Noah yang masih memotretnya.

"Aku tidak terlalu suka dipotret tanpa ijin." Bella berlagak galak dengan melipat kedua tangan di atas perut.

"Tapi kau terlihat cantik di sini," Noah memperlihatkan hasil jepretannya pada Bella.

Bella mengakui kecantikannya yang khas Asia. Kulitnya memang tidak eksotis tapi cukup menarik. Dan bagi Noah kulit Bella lebih memikat lebih dari sekadar eksotis.

"Aku tahu aku cantik." Bella tersenyum sombong.

Karena gemas Noah menarik hidung Bella dan Bella mengaduh kesakitan.

MeetBooks

"Dimana orang tuamu membuat dirimu, Bell?" pertanyaan nyeleneh dari Noah membuat Bella ternganga.

"Hah?"

"Haha, aku hanya bercanda. Kau terlalu indah kalau hanya dibuat di atas ranjang."

Bella terkekeh.

"Apa-apaan kau ini?"

"Aku rasa kau dibuat tidak di planet Bumi tapi di planet yang paling indah dan belum tidak temukan manusia. Emmm—" Noah tampak berpikir. "Planet itu bernama C-I-N-T-A."

"Kau juga dibuat dengan cinta kan? Bukan karena ketidaksengajaan yang mengharuskan dua orang akhirnya menikah."

"Kalau aku dibuat karena kesengajaan tidak mungkin hidupku penuh cinta."

MeetBooks

Salah satu kenangan terindah di musim dingin saat Noah baru saja mendapatkan honor pertamanya sebagai seorang aktor pendamping di sebuah film. Di saat itu Noah belum terkenal.

***

Lizzy menatap Bella dengan tatapan mengintimidasi seolah-olah sedang membandingkan dirinya dengan Bella. Dia menatap *blazzer navy* yang dikenakan Bella dengan menimbang-nimbang harga *blazzer* itu. Tas cokelat tua Bella yang dibelinya secara

online dari sebuah brand lokal di Indonesia dan sepatu dengan *heels* lima senti berwarna senada dengan tasnya.

"Aku tahu soal hubunganmu dan Noah." ujar Lizzy menggigit *pie* daging yang baru dipotongnya.

"Jadi, apa tujuanmu mengajakku ke sini?" Bella bukan tipikal orang yang suka berbasa-basi.

"Memintamu pergi dari London. Pulanglah ke negara asalmu." Lizzy mengatakannya dengan gaya khasnya yang meremehkan.

MeetBooks

"Apa hakmu mengusirku dari sini?"

Lizzy tertawa. "Noah milikku dan dia akan tetap milikku. Jangan pernah berharap pertemuanmu dengan Noah akan membuatnya berpaling padaku.

"Kalau kau yakin Noah akan tetap milikmu kenapa kau mengkhawatirkan keberadaanku di sini?" Bella mengatakannya dengan nada datar namun kalimat pertanyaan yang mengandung sindirian itu jelas menohok Lizzy akan ketakutannya sendiri.

Dia tertawa kaku. “Tentu aku tidak mengkhawatirkan keberadaanmu. Aku hanya mengkhawatirkan kau memanfaatkan Noah untuk menghidupimu dengan dalih putramu yang aku rasa dia bukan putra Noah.”

“Serendah itu pemikiranmu?” Bella menatap tajam Lizzy.

“Aku benar kan?” Lizzy tersenyum menantang.

“Aku heran bagaimana bisa Noah jatuh cinta pada wanita sinting sepertimu.”

MeetBooks

Lizzy merasa tersinggung dengan pernyataan Bella. “Apa kau bilang?”

“Noah tidak akan menyukai wanita yang bahkan tidak bisa mengendalikan diri dari pikiran kotornya.” Entah bagaimana kalimat itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibir Bella.

Aneh.

Bagaimana bisa Bella tahu kalau Noah tidak benar-benar menyukai Lizzy?

***

MeetBooks

BAB 29

"Bell," Carry memanggil Bella dengan gaya heboh. "Kau tidak apa-apa kan?" tanyanya khawatir sambil memperhatikan wajah Bella. Carry takut Lizzy menyiramkan air keras atau apalah mengingat wanita itu mudah tersulut emosi. Dan Bella tipe yang pasif dan tidak segan untuk mengatakan sesuatu yang pantas diterima Lizzy dengan gaya dan ekspresi datarnya.

MeetBooks

"Aku tidak apa-apa." Jawab Bella santai.

Fiona hanya memperhatikan Bella tanpa berani menginterupsi. Noah belum juga datang dan Fiona merasa Noah tidak akan datang meskipun dia bilang akan datang.

"Serius?" tanya Carry masih tidak percaya.

"Ya. Seperti yang kau lihat, Carry. Aku baik-baik saja. Lizzy bukan monster dia manuisa seperti kita." Kata Bella seakan Lizzy memang monster yang ditakuti Carry.

Ponselnya berdering. Nomor asing.

Dahi Bella mengernyit. Nomor rumah?

"Siapa, Bell? Lizzy lagi?" tanya Carry penasaran.

"Bukan. Ini nomor rumah." Bella mengangkat teleponnya.

"Halo," suara Nenek Claire di sana. "Ini Nenek Claire. Aku sudah menjemput Grish pulang dan dia sekarang memintaku untuk menelponmu. Dia, Jeff dan Angel akan bermain di rumah Jeff. Bolehkan?"

"Grish sudah pulang," gumamnya pada dirinya sendiri.

MeetBooks

"Iya, Bell." Sahut Nenek Claire yang mendengar jelas gumaman Bella. Aku sudah menjemputnya. Aku dan Justin tidak sengaja melewati sekolah Grish dan ternyata mereka dipulangkan cepat karena sesuatu. Aku kurang tahu apa itu. Grish boleh ke rumah Jeff kan?"

"Tidak, tidak—"

"Bella!" bentak Nenek Claire. "Kau ini kenapa sih membatasi pertemanan Grish. Dia butuh teman. Dia tidak suka berada di toko bridalmu. Terserah kau

mengijinkannya atau tidak tapi aku akan mengijinkannya dan kupastikan Grish baik-baik saja."

Telepon mati.

Bella mendongak ke wajah Carry yang sedari tadi menatapnya. Dia mengangkat dagu seakan bertanya 'ada apa?'.

"Nenek tua itu meminta ijin padaku agar aku mengizinkan Grish pergi ke rumah temannya. Aku bilang tidak tapi orang tua itu berkata seenaknya saja seakan Grish adalah keluarganya." Bella merasa kesal.

MeetBooks

Fiona teringat akan Noah yang akan mengajak Grish kembali bertemu. Dia memilih menunduk dan berpura-pura mencari sesuatu di laci. Carry menatap curiga Fiona. Tapi Carry lebih memilih untuk menjaga perasaan Bella dengan tidak mengatakan bahwa Fiona sudah mempertemukan Grish dengan ayahnya.

***

Di sana, di rumah tua Nenek Claire, Grish dan Nenek saling tos dengan kemenangan mereka. "Aku

bilang juga apa ibumu pasti tidak berkutik kalau aku yang meminta ijin padanya."

"Terima kasih, Nenek Claire." Grish mengucapkan terima kasih dengan ekspresi lucu dan menggemaskan.

Nenek Clare membalas ucapan terima kasih Grish dengan membelai kepala Grish lembut. "Jeff akan menjemputmu kan?"

Grish terdiam seketika. Senyumnya lenyap.

MeetBooks

"Kenapa, Grish?" tanya Nenek yang malah tampak khawatir.

"Nek, aku akan bertemu dengan Om."

Dahi Nenek Claire mengernyit. "Om?"

"Ya, kemarin dia datang bersama Fiona—teman Mommy, lalu dia dan Om mengajakku memakan es krim sebesar bola." Mata Grish melebar kala menyebutkan 'bola'.

"Siapa namanya?"

"Om Noah McKellen."

Nenek Claire tampak tercengang. Kali ini dia yang terdiam. "Dia akan ke sini menjemputmu, Grish?"

Grish menggeleng. "Aku dan Om Noah akan bertemu di taman kecil dekat sekolah, Nek. Fiona akan mengantarku. Fiona yang akan menjemputku."

"Fiona?"

"Ya, teman Mommy."

Nenek Claire tersenyum ganjil. Dia kembali membelai kepala Grish dengan lembut.

MeetBooks

Saat Fiona dan Grish menunggu di taman, Nenek Claire mengawasi mereka dari balik pohon maple.

Noah terlihat membelai kepala Grish dan Grish tersenyum senang seakan Noah adalah orang yang dirindukannya.

"Jam tiga aku akan ke sini lagi, Noah. Aku akan pulang lebih awal satu jam. Tolong Grish sudah harus di sini ya nanti."

“Pasti!” seru Noah.

Grish masuk ke mobil Noah. Fiona kembali ke mobilnya.

Nenek Claire masih mengawasi mereka.

***

MeetBooks

BAB 30

"Om kita mau kemana?" Grish tidak pernah merasa sesenang ini pergi bersama orang asing. Tapi, Noah berbeda. Dia membuat Grish senang dan nyaman seakan sudah mengenal lama pria asing itu.

"Ke flat Om. Kita main di flat Om." Noah menatap berkali-kali Grish sambil menyetir untuk melihat ekspresi Grish yang antusias.

MeetBooks

"Apa Om punya kucing?"

Noah menggeleng. "Tidak."

"Anjing?"

"Tidak."

"Ah, rumah Om kurang seru tanpa hewan peliharaan. *Mommy* juga tidak mau memelihara hewan apa pun. Kalau Nenek Claire punya kucing lucu namanya Justin."

Dahi Noah mengernyit. "Nenek Claire?"

“Iya. Tetangga kami.”

“Siapa nama asli Nenek Claire?”

“Tidak tahu. Aku dan Mommy selalu memanggilnya Nenek Claire.”

“Oh,” gumam Noah. Nama Claire memang mengingatkannya pada seseorang yang sangat akrab dengannya saat kecil dulu.

Sesampainya di flat mewah Noah, Grish di sambut oleh Emma yang duduk dengan gaya elegannya seperti wanita bangsawan yang entah datang darimana.

MeetBooks

“Dari kapan kau ada di sini?”

“Sejak kau meninggalkan flat Noah. Dia Grish?” Emma menatap Grish sekilas.

“Ya,” sahut Noah singkat.

“Halo, Sayang.” Emma membelai kepala Grish. Dia mengulurkan tangan pada Grish yang disambut dengan kepolosan wajah Grish. Demi Tuhan Emma tak pernah bertemu anak kecil semirip ini dengan Noah.

Tidak ada alasan untuk tidak mengakui kalau Grish anak Noah.

"Kau mirip sekali dengan ayahmu," Emma berjongkok, dia menatap lekat Grish.

"Dad? Kau mengenal *Daddy*?"

Emma mengernyit tidak mengerti. Dia menoleh pada Noah.

"Tidak, Grish. Tapi dia tahu soal ayahmu yang bekerja di Mars itu." ujar Noah mengedip sekali pada Emma.

MeetBooks

"Oh ya," gumam Emma.

"Marshmellow!" seru Grish lantang saat melihat di atas tas Emma yang tergeletak ada bungkusan marshmellow. "Itu milikmu?" Grish menunjuk *marshmellow*.

"Ya, kau mau?"

Grish mengangguk. “Aku suka *marshmellow*. Tapi Mommy tidak suka aku memakan banyak-banyak *marshmellow*.”

“Ambil dan makan semua *marshmellow* itu.”

Grish mengambil dan memakan *marshmellow* Emma dengan semangat.

“Kau sedang buat apa?” tanya Emma melihat Noah sibuk di dapur. Dia tidak pernah melihat Noah membuat apa pun di dapur selain mengambil air minum. Noah juga jarang makan di flatnya. Dia sering makan di lokasi syuting dan kafe atau restoran saat dia kelaparan.

MeetBooks

“Membuat susu cokelat dan kentang goreng.”

“Untuk Grish?”

“Ya, untuk siapa lagi?”

“Bagaimana kau bisa membawa dia ke sini?” tanya Emma penasaran mengingat Bella sepertinya adalah wanita angkuh yang tidak akan mengijinkan Noah membawa Grish.

“Dengan caraku sendiri.” Noah tersenyum misterius. Senyum yang—selama ini jarang diperlihatkan Noah. Senyum yang menceritakan betapa bahagianya dia berhasil membawa Grish ke flatnya.

“Kau bertemu Bella?”

“Tidak. Tapi, aku pernah bertemu dengannya dan dia... menghindariku.” Noah mengatakannya dengan ekspresi yang tidak bisa menutupi kekecewaannya.

Emma mengangguk-nangguk ikut merasa kecewa.

MeetBooks

Noah menggoreng kentang yang baru saja ditiriskannya.

Emma pernah begitu meremehkan Bella tapi melihat Grish, keramahan Grish dan kepolosan anak itu membuat Emma merasa bahwa apa yang pernah dikatakannya pada Bella terlalu jahat. Bagaimana bisa dia menawarkan kenyamanan pada Grish sedangkan Bella ibunya. Seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan Grish seorang diri. Dia berpikir dirinya

terlalu jahat. Rasa jahat ini didorong oleh ketakutakannya akan Lizzy.

"Setelah ini kau dan Grish akan kemana?"

"Ke rumah orang tuaku."

"Di York?"

"Ya, tapi..." Noah melihat jam tangannya. Jam 12 siang. Apakah cukup dia kembali sebelum jam 3 seperti yang diinginkan Fiona? Sedangkan perjalanan bisa menyampai 3 jam. Ini tidak mungkin.

MeetBooks

"Perjalanan ke sana bisa sampai tiga jam, Noah."

"Ya, aku tahu. Kalau sempat aku ingin mengunjungi orang tuaku dan memperkenalkan cucunya."

Emma menghela napas. "Kau pikir London-York itu hanya tiga puluh menit apa."

Sepanjang kebersamaannya dengan Grish, Noah begitu merasa bahagia seakan menemukan kembali hidupnya yang dulu membuatnya hambar. Emma

memperhatikan ayah dan anak itu. Dia terkadang tersenyum melihat kegembiraan Grish dan Noah sambil berpura-pura membaca majalah. Noah menggendong Grish kesana-kemari. Grish terbahak dan Noah bahagia meskipun dia belum mengatakan bahwa dirinya adalah ayah Grish.

Kebahagiaan ini lebih dari sekadar kepopulerannya sebagai seorang aktor.

Emma tentu saja ikut merasakan kebahagiaan Noah tapi dia teringat akan Lizzy dan betapa murkanya Lizzy nanti saat tahu Noah membawa putranya ke flatnya.

MeetBooks

***

BAB 31

Bella setengah menyesal melakukannya bersama Noah lagi dan lagi. Di flat sederhananya ini. Pria itu bahkan enggan pulang ke rumahnya. Dia selalu memilih menghabiskan waktu bersama dengan Bella.

"Hei, kau kenapa?"

Bella menggeleng. "Tidak."

"Kenapa wajahmu cemberut seperti itu sih?" Noah memperhatikan wajah wanita yang selalu menghiasi malamnya itu.

MeetBooks

"Aku hanya takut—"

"Aku tahu ketakutanmu, tapi percayalah aku akan bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi padamu termasuk kalau ada sesuatu di sini." Noah menunjuk perut Bella.

***

Semalam Bella menginterogasi Grish dengan pertanyaan-pertanyaannya. Grish sangat senang karena dia bisa menjawab dengan lancar meskipun perasaan bersalah menghantuinya karena berbohong. Dia tidak ke rumah Jeff, tapi Grish pergi ke flat Noah dengan bantuan Fiona.

"Jangan nakal dan belajar yang benar, Grish." Bella membelai kepala putranya sebelum meninggalkan anak itu di sekolah.

MetuBooks

Grish mengangguk semangat. Noah berjanji akan mengajaknya jalan-jalan dan membelikannya mainan. Grish sangat bahagia karena baru kali ini dia merasa diperhatikan seorang pria dewasa. Bermain dengannya dan merasakan kehangatan seorang ayah. Grish tidak pernah merasakan kasih sayang siapa pun selain Bella dan teman-teman kantor ibunya.

Grish berlari ke kelasnya dan Bella menatap putranya sampai Grish lenyap dari pandangan matanya. Grish harus selalu tahu kalau meskipun Bella tampak agak cuek padanya tapi hanya Bella yang selalu berusaha

menghapus air mata putranya ketika Grish menangis karena sesuatu. hanya Bella yang selalu melindungi Grish dari hujan yang berusaha membasahi tubuh Grish dari sengatan matahari dari badai dan salju bahkan dari mereka yang ingin membuat Grish terluka—Arash dan ibunya. Bella tahu Arash dan ibunya tidak menyukai Bella dan Grish. Dia pernah berpapasan dengan Ibu Arash dan melihat dengan jelas pandangan mencemooh wanita bertubuh besar itu.

Ketika Bella hendak memasuki mobilnya, dia melihat seorang pria yang selalu ada dalam diri Grish berada di sampingnya. Mereka saling menatap untuk beberapa saat. Bella merasakan jantungnya berdegup tak keruan. Seakan semesta mencegahnya untuk segera memasuki mobil Bella membeku dengan sendirinya. Orang-orang di sekeliling mereka seperti fatamorgana yang keberadaannya tidak bisa dirasakan dengan nyata.

MeetBooks

Kenangan-kenangan kebersamaannya dengan pria itu meloncat-loncat di benaknya seakan meminta untuk

diingat dan dinikmati seakan semua hal buruk tentang Noah dilenyapkan.

"Aku mohon untuk kali ini jangan pergi." pinta Noah menatap lekat mata yang dulu selalu menjadi alasannya untuk selalu berada di sisi wanita di sampingnya itu.

Bella menggeleng.

Apa pun tentang Noah adalah luka dan dia tidak ingin kembali melukai hatinya yang masih dengan jelas basah meskipun sudah tujuh tahun berlalu.

MeetBooks

"Aku mohon, demi Grish." sorot mata biru itu penuh permohonan.

"Apa?" tanya Bella dengan nada rendah yang menyimpan ribuan amarah.

Noah menelan salivanya. "Demi Grish." Dia mengulangi dengan hati-hati.

Mata Bella menyipit dia menggeleng dengan amarah yang masih bisa ditahannya. Bisa-bisanya Noah mengatakan 'demi Grish' setelah tujuh tahun berlalu.

Setelah Bella menanggung semua beban sendirian. Setelah Grish tumbuh menjadi anak yang pintar dan menggemaskan, setelah... setelah... dan setelah Bella merasakan kehidupan yang lebih baik bersama putranya.

KEMANA SAJA KAU?!

"Jangan dekati putraku." kata Bella dengan dingin, tajam dan tatapan mata yang menusuk sebelum dia memasuki mobilnya.

Sebenarnya Bella agak khawatir kalau Noah menemui putranya. Dia sebenarnya tidak ingin meninggalkan Grish di sekolah, tapi dia harus menemui kliennya. Dia berjanji akan kembali ke sekolah secepatnya untuk memastikan kalau Noah sudah pergi dari sekolahan Grish.

MeetBooks

***

BAB 32

Carry merapikan rambut super pendeknya. Dia menatap dirinya di cermin. Lipstik berwarna *peach* membuatnya tampak segar dibandingkan biasanya. Ngomong-ngomong nyaris keseluruhan lipstik Carry berwarna gelap. "Fiona... cepat bawakan aku kopi!" serunya dari dalam ruangan.

"Yaaaaaa!" ujar Fiona bergegas ke mesin pembuat kopi otomatis.

MeetBooks

Beberapa saat kemudian Fiona muncul dengan dua gelas kertas di tangannya. "Ini, Carry."

"Terima kasih." Carry meraih gelas kertas dari Fiona dan menyesap kopinya perlahan. "Heh!" Carry memelotot saat Fiona berbalik. "Mau kemana?"

"Kembali ke mejaku." jawab Fiona dengan agak takut-takut.

"Urusan kita belum selesai." katanya dengan dahi mengernyit tebal. "Duduk." perintahnya.

Fiona mengembuskan napas kasar hingga poni di atas dahinya beterbangan.

Carry kembali menyesap kopinya. “Kau bekerja sama dengan Noah?”

“Aku—“ Fiona menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Kenapa kau bisa melakukan itu pada Bella—eh,” mata Carry celingak-celinguk ke arah pintu untuk memastikan kalau Bella belum datang. “Bella belum datang kan?”

MeetBooks

“Dia menemui klien yang bekerja sebagai jurnalis itu, lho.”

“Oh iya, iya.” Carry mengangguk.

“Hei, bagaimana bisa kau dan Noah ke sekolah Grish?” mata Carry kembali menajam.

“Ceritanya aku hanya ingin membantu Noah tidak lebih.” Fiona menunduk sanksi.

"Tapi, Fiona... kau sudah mencampuri urusan mereka terlalu jauh. Itu bisa membuat Bella membencimu."

"Ya, aku tahu aku salah, Carry. Aku mohon jangan bilang pada Bella tentang ini ya." pinta Fiona dengan ekspresi bersungguh-sungguh. Dia takut Bella tahu dan akan membencinya seperti kata Carry.

Carry menyesap kembali kopinya.

"Noah cerita apa saja?" tanya Carry mulai penasaran.

MeetBooks

"Dia bilang banyak hal tentang masa lalunya bersama Bella. Aku suka kisah cinta mereka, Carry. Dimulai dari pertemuan pertama, ciuman pertama sampai pada—"

"Cukup!" Carry mengangkat tangan menyerah. Jiwa keromantisannya akan bergelora kalau dia mendengar kisah cinta nyata. Sayangnya, kisah cinta Bella dan Noah tidak dengan akhir yang memuaskan sehingga dia memilih menghentikan Fiona yang dengan

semangat tiba-tiba muncul ingin menceritakan kisah masa lalu Bella dan Noah.

"Kemarin saat Lizzy ke sini aku menelpon Noah karena aku takut Lizyy mengamuk di kantor."

Sebelah alis Carry melengkung. "Lalu?"

"Dia bilang 'oke' dia akan kemari tapi nyatanya tidak. Selang satu jam kemudian dia bilang dia ditahan manajernya."

"Manajernya pasti takut kalau sampai publik tahu Noah sudah punya anak. Itu namanya skandal dan membuat citra Noah yang sempurna itu buruk."

MeetBooks

Fiona menyesap kopinya.

"Kau jangan pernah membantu Noah bertemu Grish lagi ya. Bella tidak akan pernah berbicara denganmu lagi nanti, Fiona."

Fiona kembali menghela napas. "Kenapa Bella masih saja menolak Noah. Pria itu hanya ingin bertemu putranya. Apa sih susahnya mempertemukan Grish

dengan Noah. Apa Bella masih belum bisa mema'afkan mantan kekasihnya itu?"

Mendengar perkataan Fiona, Carry mendadak merasa tensinya naik. "Kau kalau tidak tahu apa-apa jangan asal bicara, Fiona." Katanya dengan nada jengkel. "Kau tidak tahu bagaimana susahnya Bella hingga dia membesarkan Grish. Tidak semudah itu mema'afkan seorang pria yang meninggalkannya begitu saja saat Bella sedang hamil dan Noah sibuk dengan karirnya."

"Aku tahu. Tapi kenapa dia tidak meredam semuanya demi Grish. Anak itu sangat senang melihat Noah. Dia seperti merasakan ikatan batin—ya semacam itulah."

MeetBooks

"Aku rasa Noah hari ini akan ke sekolah Grish dan kembali mengajak anak itu jalan-jalan."

Carry memelotot.

***

"Berengsek! Dia sangat kurang ajar padaku, Emma." Lizzy tampak sangat emosi setelah menceritakan pertemuannya dengan Bella pada Emma.

Emma memperhatikan wajah Lizzy sambil membayangkan bagaimana nanti kalau Lizzy tahu bahwa Noah sudah terang-terangan membawa anak itu ke flatnya. Dan bahkan Noah berniat membawa Grish ke rumah orang tuanya.

"Aku tidak bisa diam seperti ini. Noah meminta waktu pernikahan kami diundur dan aku sangat tidak suka dengan sikapnya akhir-akhir ini. Dia sangat dingin padaku, Emma."

MeetBooks

"Lizzy, saat ini kondisi Noah sangat sensitif. Kau harus memakluminya."

"Sampai kapan aku harus memakluminya? Sampai Bella merebut Noah dariku?" dia berkata dengan wajah berwarna merah padam dan Emma memilih tidak berkomentar.

***

BAB 33

Jam istirahat dimulai, Grish, Jeff dan Angel seperti biasa memilih pergi ke kantin untuk memakan bekal mereka masing-masing. Namun, pria yang mengenakan jas hitam dengan jam tangan rolex terbaru berdiri di depan mereka.

"Om?" Grish mengerjap-ngerjapkan mata.

Noah membelai lembut kepala Grish. Nalurinya sebagai seorang ayah membuat dia reflek memeluk Grish. Grish termenung dengan pelukan mendadak itu sedangkan Jeff dan Angel tercengang.

MeetBooks

"Aku tahu orang ini, Jeff." Angel berbisik ke telinga Jeff.

"Siapa?" Jeff balik berbisik.

"Dia seorang pemain." Bisik Angel.

Dahi Jeff mengernyit. "Pemain apa? Sirkus?" tanyanya polos.

Angel menggeleng. “Bukan. Aku pernah melihat dia di laptop Mom. Pemain film, Jeff.”

Jeff mengangguk-ngangguk paham. “Grish bilang dia—“

“Ekheem,” Noah berdeham sontak membuat Angel dan Jeff terkejut dan merasa bersalah. Rupanya sedari tadi Noah dan Grish memperhatikan Jeff dan Angel berbicara tentang dirinya.

“Ini teman-temanku, Om. Ini Jeff dan ini Angel.” Grish memperkenalkan dua temannya.

MeetBooks

“Nah, anak-anak, bolehkah aku membawa Grish?”

Angel menggeleng kemudian Angel menggenggam tangan Grish. “Tidak boleh. Grish harus tetap bersama kami sampai kami pulang dan dijemput orang tua masing-masing.” Kata Angel tegas. Dia selalu mengingat perkataan ibunya untuk berhati-hati dengan orang asing. Sebagai teman Grish dia ingin melindungi Grish.

Noah tersenyum. Dia senang melihat anak sekecil Angel yang begitu tampak keukeuh melindungi Grish.

"Sebenarnya Anda siapa? Aku pernah melihat Anda di laptop Mom?" tanya Angel lagi lebih waswas karena dia melihat film action dimana Noah berkelahi dan berurusan dengan para mafia.

"Aku—" sebelum Noah menyelesaikan kalimatnya, Bella datang dengan meneriaki nama putranya.

MeetBooks

Mata mereka saling bertemu saat Bella berada di hadapan Noah. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan tidak sabar. Noah bisa merasakan amarah Bella. Dia melihat Bella mencoba menahan emosinya.

"Ayo, Grish." Bella membawa Grish menuju kantin diikuti Angel dan Jeff.

Noah tidak melakukan apa pun karena dia tidak ingin memancing keributan. Grish menatapnya sekilas. Mata mereka bertemu. Noah tersenyum dan

melambaikan tangan seakan dengan demikian dia berkata, “Tidak apa-apa, Grish.”

Grish tersenyum kecil dengan sedikit ketakutan akan amarah Bella dan kekecewaan karena dia tidak bisa bermain dengan Omnya. Om yang entah bagaimana membuatnya merasa sangat nyaman. Angel melihat hal itu dan dia merasa kalau Grish sebenarnya menginginkan bersama pemain film yang dilihatnya di laptop itu.

Sedangkan di sana, di sebelah kanan Noah, di bawah sebuah pohon ada dua orang yang berpakaian agak aneh. Mereka mengenakan pakaian serba hitam dengan topi *baseball* dari *denim* dikenakan wanita berambut pendek sedangkan topi *bucket hat* bundar dipakai oleh wanita berambut kuncir kud acak-acakan.dengan poni rambut yang nyaris menutupi matanya. Mereka sama-sama mengenakan kacamata.

MeetBooks

“Sudah kutebak akan begini jadinya. Bella tidak akan mengijinkan Noah menemui putranya.” Bisik wanita dengan topi *baseball* sambil memperhatikan Noah yang masih menatap kepergian Bella dan Grish. Dia

menyesap kopi dari gelas kertas yang dibawanya dari kantor dan sudah mendingin dari beberapa jam lalu.

"Noah sepertinya masih peduli pada Bella. Dilihat dari tatapannya." Wanita dengan topi *bucket hat* berkata dengan sok tahu.

"Jangan sok tahu! Kalau memang Noah menyayangi Bella dia pasti akan mencari Bella saat Bella pergi darinya. Bukti kalau sayangnya hanya omong kosong adalah tujuh tahun berlalu dan Noah belum pernah mencari Bella. Mereka bertemu dengan tidak sengaja kan saat si Lizzy menyukai gaun buatan Bella yang dilihatnya dari sebuah majalah." Kata wanita dengan gelas kertas itu agak emosi.

MeetBooks

Noah mendekati mereka. Wanita bertopi *baseball* menyenggol wanita bertopi *bucket hat* dan memberi isyarat kalau targetnya sedang berjalan ke arah mereka.

Noah memiringkan kepala ketika memperhatikan dua wanita itu sedangkan dua wanita itu sibuk menutupi wajah mereka.

“Fiona, Carry.” kata Noah yang seketika membuat Fiona dan Carry lemas seketika karena penyamarannya diketahui Noah.

***

B U K U M O K U

MeetBooks

BAB 34

"Ada kisah yang belum usai antara aku dan Bella." kata Noah di telepon dengan Ken—tetangga flat Bella dulu.

"Hahaha, aku tahu kau akan tergila-gila padanya sejak pertama kali kau melihatnya di kantin. Kejar dia, Noah, kalau kau benar-benar masih menyayanginya. Ini bukan setahun dua tahun, lho, tapi tujuh tahun. Itu artinya bukan cinta biasa—maksudku—ya, begitulah. Yang jadi masalah adalah kalau Bella sudah memiliki kekasih atau suami. Aku tidak menyarankan kau tetap mengejarnya." Ken tertawa meledek.

MeetBooks

Noah menenggak minuman kalengnya. Dia tersenyum mengingat perkataan Fiona tentang Bella saat mereka pertama kalinya ke sekolah Grish.

"Aku tidak pernah mendengar kabar kalau Bella sudah memiliki kekasih atau apa. Tapi dia memang

tertutup. Yang paling tahu soal Bella ya, Carry. Tapi sepertinya Bella memang masih sendiri."

"Dia masih sendiri, Ken." Noah mengatakannya dengan nada seakan menunjukkan bahwa Bella—mungkin masih mencintainya. Sama sepertinya.

"Hahaha, baguslah kalau begitu. Aku turut berbahagia siapa pun pilihanmu nanti. Entah Lizzy atau Bella."

"Terima kasih, Ken."

MeetBooks

"Besok malam datanglah ke flatku, Noah. Aku masih tinggal di flat yang dulu. Kita minum-minum dan sekalian nostalgia tentang masa-masa itu."

"Ide bagus. Aku akan ke sana besok malam, Ken."

"Oke."

Telepon terputus. Andai saja Bella mau mema'afkannya tentu dia akan mengajak Bella ke flat Ken.

***

"Ingat ya, jangan pernah mau diajak—" Bella menelan ludah. Tidak tahu harus menyebut Noah apa di depan putranya. "Om itu."

"Kenapa, Mom?" tanya Grish samil melahap *sandwichnya*.

"Karena kita tidak mengenalnya, Grish. Kau harus berhati-hati pada orang asing, oke?"

"Tapi, Om itu sepertinya baik."

MeetBooks

Bella melempar garpu dan sendok di atas piringnya hingga membuat mata Grish membelalak. "Semua orang bisa terlihat baik tapi tidak selamanya orang itu baik, Grish."

"Mom marah?" tanya Grish hati-hati.

Bella menghela napas perlahan agar Grish tidak mendengarnya dan tidak mencurigainya macam-macam. "Tidak."

"Om bilang dia teman Mommy."

"Bukan. Dia bukan teman Mommy. Kapan dia bilang seperti itu."

Grish nyaris saja keceplosan. Dia menundukan wajah takut kalau Bella akan lebih jauh bertanya. "Tadi sebelum Mom datang."

"Habiskan *sandwichmu* dan kita pulang.

"Mom tidak ke kantor?"

Bella menempelkan tangannya di pipi gembul Grish. "Mom ingin menjagamu, Sayang."

MeetBooks

Grish mengangguk. Ya, sejak itu Grish merasa terus diawasi Bella. Bahkan keesokan hari saat dia ke sekolah, Bella terus ada di sekolahnya. Bella bilang dia ijin pada Carry dan Carry mengijinkannya.

***

Sebuah senyuman hangat terpancar di wajah seorang wanita cantik berambut hitam legam. Setiap kali Noah muncul di flatnya setiap kali itu pula senyuman hangat itu terpancar.

"Ada yang bisa aku bantu?"

Noah terdiam dengan mata berkilauan menatap sang wanita yang baru saja membuka pintu flatnya.

"Halo," dia melambaikan tangan pada wajah Noah yang terpesona padanya.

"Oh ya?"

"Apa?"

Noah kembali terdiam. Dia selalu terpesona pada wajah wanita di depannya.

MeetBooks

"Hatiku..." jawabnya dengan suara rendah.

"Apa?" dahi wanita itu mengernyit.

"Emm," Noah gelagapan. "Aku sebenarnya ada keinginan untuk—"

"Keinginan apa?" sela wanita itu.

Noah dan sang wanita mendengar tawa Ken dan beberapa teman Noah lainnya di balik pintu flat sebelah.

"Kenapa tidak langsung bicara sih!" celetuk Ken yang kemudian tertawa karena melihat Noah begitu salah tingkah.

Wajah Noah memerah. Teman-temannya mempermalukannya.

"Bolehkah aku masuk ke dalam flatmu. Di sini banyak pengganggu."

Sekilas wanita itu memandang teman-teman Noah yang jail. Kemudian pandangannya beralih ke Noah. Mengangguk dan mempersilakannya masuk.

MeetBooks

Noah mengangkat jari tengah kepada teman-temannya sebelum dia masuk ke dalam flat Bella.

Senyuman nostalgia itu kembali menghiasi wajahnya saat dia memandang pintu flat Bella dulu.

"Ke sini, Noah, flat itu bukan milik Bella lagi." Suara Ken melenyapkan kenangannya.

"Sampai kapanpun flat ini adalah milik kita, Bella. Aku dan kau. Ada banyak kisah di dalam sini. Ciuman pertama dan semua hal yang indah ada di dalam

sana.” Dia berkata pada dirinya sendiri sebelum meninggalkan pintu flat kenangan itu.

***

MeetBooks

BAB 35

Malam ini hujan mengguyur Kota London. Noah datang ke rumah Bella ditemani Emma. Dia paham akan posisi Noah yang ingin meminta ma'af pada Bella secara tulus dan akan bertanggung jawab pada Grish. Emma memberitahu rumah Bella pada Noah kalau Noah tetap memilih untuk menikah dengan Lizzy. Dengan berat hati Noah menyetujui Emma. Ini bukan yang diinginkannya tapi hanya Emma yang bisa membantunya karena Fiona sudah menyerah. Fiona takut Carry dan Bella akan membencinya kalau dia masih membantu Noah.

MeetBooks

Ketika pintu rumahnya terbuka, jantung Bella mencelus. Bola mata hitamnya bersitatap dengan bola mata biru Noah. Untuk beberapa saat hujan seakan tidak ada. Suara riuh air hujan teredam kenangan-kenangan mereka yang selalu muncul saat Bella dan Noah bersitatap.

Bella hendak menutup pintu rumahnya kembali setelah dia tersadar. Namun Noah mencegahnya dengan menahan tangan Noah di tangkai pintu. Sentuhan itu masih mengirimkan jutaan volt listrik pada Bella. Selepas dari Noah, tak ada pria manapun yang dibiarkannya menyentuh kulitnya kecuali Hugh dan tentu saja klien prianya. Tapi, Noah berbeda. Bella tidak merasa asing pada sentuhan tangan Noah. Dan tidak bisa dipungkiri kalau dia selalu merindukan sentuhan tangan Noah di kulitnya.

MeetBooks

"Beri aku kesempatan, Bella." Noah tampak memohon.

Emma menatap punggung tangan Bella yang digenggam Noah. Menatap penuh arti adegan yang cukup menegangkan di tengah derasnya hujan London.

"Siapa itu, Bella?" teriak seorang wanita.

Carry keluar dengan secangkir teh hangat. Kebetulan yang sangat menyenangkan karena Noah yakin mungkin Carry bisa membantunya malam ini.

“No-Noah?” ujar Carry agak gugup.

“Beri aku kesempatan—“

“Kesempatan untuk apa?” tanya Bella tajam. Sorot matanya yang dingin berkilauan dengan begitu menyakitkan.

“Untuk menjadi ayah Grish.”

“*Miss* Bella, aku dan Noah datang kemari bukan untuk menerima penolakan. Kami datang menerobos hujan malam. Ini semua demi Grish. Noah merindukan putranya dan sebuah dosa kalau *Miss* Bella tidak membolehkan Noah untuk bertemu putranya.” Emma berkata dengan nada dan suara yang seakan sudah sering dilatih. Anggun sekaligus angkuh.

MeetBooks

“Sebuah dosa?” dahi Bella mengernyit. Kali ini sorot mata dinginnya tertuju pada Emma. “Lalu apa yang dilakukan Noah padaku itu bukan dosa?”

“Oh, aku tidak bermaksud seperti itu. Itu sudah berlalu—“

“Anda tidak mengalami apa yang saya alami!” teriak Bella pedih. Matanya makin berkilau tajam dan semakin menyakitkan.

“Oke, ma’afkan aku. Ijinkan Noah menemui Grish dia ingin bertemu—“

“Aku bisa mengatakan itu sendiri pada Bella.” Noah berkata dengan nada tenang.

Hujan mereda menyisakan genangan air di sekitar rumah Bella.

MeetBooks

Noah kembali menatap bola mata hitam mantan kekasihnya itu. “Aku sangat menyesal, Bella. Aku minta ma’af dan aku—“ Noah seakan tak kuasa melanjutkan kalimatnya.

“Kita seharusnya mempersilakan tamu masuk, Bell.” Carry berkata sembari mendekati Bella. “Tidak baik membiarkan tamu di luar di saat hujan begini.”

“Bukan tamu yang aku inginkan.” Tolak Bella. “Aku mohon agar kalian segera pergi dari rumahku atau

aku akan menelpon polisi." Ancam Bella sambil melepaskan tangannya yang sedari tadi digenggam Noah.

"Mommy!" seru Grish mengenakan piyama motif tokoh kartun favoritnya. Dia mengucek-ngucek matanya.

Semua mata tertuju pada Grish. "Om," dia menyipitkan mata agar dapat melihat dengan jelas.

"Grish," mata Noah berbinar.

Grish mendekati Noah. Dia menatap Bella dan Noah secara bergantian. "Apa Om kesini untuk mengajakku main?" tanyanya polos.

MeetBooks

Senyum terlepas dari bibir Noah begitu saja. "Iya, Sayang." Kata 'sayang' yang keluar dari mulut Noah seperti oase di padang pasir di telinga Carry. Dia agak terharu tapi juga bingung harus berada di pihak siapa. Karena Bella dan Noah sama-sama berhak atas Grish.

Noah maju selangkah agar dapat berdekatan dengan Grish yang berada di samping Bella. Bella menarik Grish menjauh dari Noah. Noah tampak kecewa.

“Dia putraku.” Katanya menegaskan dengan mata menyipit sinis.

“Aku ayah Grish, Bella.” Seakan tak mau kalah dari Bella, Noah mulai berani mengakui dirinya sebagai ayah Grish di hadapan Grish dan pernyataan Noah membuat Grish tercengang.

“Ayah?” tanyanya heran.

Bukankah Mom bilang ayah bekerja di Mars?

“Wah ada tamu rupanya.” Suara Nenek Claire menyapa dengan riangnya. Dia membawa payung hitam yang kemudian dilipatnya. Tersenyum misterius pada Noah yang terkejut akan kemunculannya.

MeetBooks

“Nenek...” gumam Noah tak percaya kalau Neneknya ada di sini setelah bertahun-tahun berpisah.

“Nah, Grish, ini ayahmu yang bekerja di Mars untuk Bumi. Ayo ke sini, Sayangku. Peluk ayahmu, Sayang!”

Mata Grish berbinar cerah.

Semua terdiam seakan sedang dihipnotis. Sebuah fakta yang mencengangkan dan Bella baru menyadari kalau tetangganya adalah Nenek Noah.

***

MeetBooks

BAB 36

Ini sulit diterima akal sehat Bella. Bagaimana bisa selama ini dia bertetanggaan dengan Nenek Noah. Nenek yang selalu menyayangi Grish dan selalu siap untuk anak itu. Apa Nenek Claire tahu kalau Grish memang anak Noah?

Di ruang tamu Grish berada di pelukan Noah. Grish teramat senang karena ayahnya telah kembali dari Planet Mars. Dia tidak ingin melepaskan ayahnya. Rasa gembiranya meluap hingga dia tidak mempedulikan sekitarnya. Bella pun terlupa. Noah merasa lega bisa memeluk putranya sebagai ayah Grish. Agar Grish tidak mencurigainya, dia rela mengikuti permainan Bella kalau dirinya memang bekerja di Mars.

MeetBooks

Carry tampak haru. Sesekali dia tersenyum—namun lebih mirip meringis dibandingkan tersenyum karena dia pun ingin menangis tapi selalu ditahan. Emma

menggigit kue kering sambil sesekali mengajak Carry mengobrol tentang *fashion,* laba-laba, naga, hingga alat-alat dapur.

Nenek Claire memanggang daging di dapur bersama Bella. Dia sesekali melihat wajah muram Bella. Seperti memiliki mantra Nenek Claire memang selalu berhasil mengendalikan Bella. Rasanya hanya dirinya yang ditakuti Bella meskipun dengan menggerutu namun Bella akhirnya menyerah dan membiarkan Grish bersama Noah.

MeetBooks

"Kau masih memikirkan kebetulan yang ganjil ini bukan?" kata Nenek Claire sambil menatap wajah Bella dan menebak-nebak isi hati Bella.

"Sulit dipercaya." jawab Bella tanpa menaikkan wajahnya. Dia sibuk dengan irisan kentang yang akan direbusnya.

"Aku juga sebenarnya tahu kalau Grish putra Noah."

Refleks, Bella mengangkat wajah. “Darimana kau tahu itu?”

Nenek Claire menarik kedua sudut bibirnya dengan misterius. “Dari sorot mata Grish. Dia memiliki sorot mata yang sangat persis dengan Noah, Bella. Ditambah kemiripan wajahnya, apalagi kau tidak pernah memberitahu Grish soal ayahnya dan mengarang cerita macam-macam. Sudah pasti Grish putra cucuku.”

Bella tersenyum mencemooh. “Aku rasa kau mengada-ngada, Nenek Claire.”

MeetBooks

“Hahaha,” Nenek Claire tertawa. “Aku memiliki semacam *insting* yang kuat. Aku bahkan tahu hal ini akan terjadi. Noah akan datang ke rumahmu dan di saat inilah dia membutuhkan bantuanku untuk melunakkan hatimu.”

“Nenek ini peramal atau bagaimana ya?” canda Bella.

Nenek Claire tertawa lagi mendengar celetukkan Bella.

Untuk pertama kalinya, Bella dan Nenek Claire berbincang sepanjang itu. Dan Bella akhirnya sadar kalau apa yang dilakukan Nenek Claire adalah ketulusan untuk menjaga dan melindungi Grish.

"Kau tahu, Bell, masa kecil Noah itu sangat mirip dengan Grish. Bukan hanya fisik tapi juga perilaku. Setiap kali aku bersama Grish rasanya aku seperti kembali ke masa Noah kecil."

Saat daging panggang, kentang, buncis dan wortel siap dihidangkan di meja ruang tamu, Bella dan Noah bertemu pandang beberapa kali. Bella berusaha menghindari tatapan Noah tapi pria itu seakan sengaja menggodanya dengan tatapan matanya.

MeetBooks

Ada rasa yang tidak bisa dijelaskan Bella melihat Noah dan Grish yang begitu lengket. Grish tidak mau jauh dari Noah bahkan Grish mengabaikan ibunya sendiri.

Saat jam menunjukkan pukul 12 malam dan Grish tertidur di pangkuan Noah, Noah membawanya ke dalam kamar Grish.

"Dia anak yang pintar." puji Noah memandangi putranya sebelum pulang ke flat.

"Ya," sahut Bella ketus.

Noah menoleh pada Bella dan saat itu pula mata mereka bertemu. Intens dan lama dengan kesenyapan yang terasa begitu menenangkan.

MeetBooks

"Terima kasih kau sudah membesarkan putraku." kata Noah tanpa mengalihkan tatapan matanya dari bola mata hitam Bella.

Bella tidak mengatakan apa pun hingga beberapa saat dia akhirnya berkata, "Silakan kau pulang. Tunanganmu pasti sedang menunggumu di flat mewahmu itu kan." katanya sinis.

"Lizzy tidak tinggal di flatku. Dia tinggal di rumahnya sendiri." Noah tidak ingin merusak suasana dengan membawa-bawa nama tunangannya itu, dia

cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan. “Besok aku akan mengantarkan Grish ke sekolah.”

“Tidak. Aku yang mengantarkan Grish ke sekolah.” tolak Bella tegas.

“Biar Noah yang mengantarkannya Bella.” suara nyaring Nenek Claire membuat kedua mantan pasangan itu mengalihkan tatapan mereka.

“Biar Noah mengantar dan menjemput Grish ke sekolah.”

MeetBooks

Seperti biasa Nenek Claire selalu berhasil mengendalikan Bella dan mencegah wanita itu menolak keinginan Noah.

“Terima kasih, Nek.” Noah tersenyum lembut pada neneknya. Dia memeluk Nenek Claire lama. “Pulanglah, Nek, ayah dan ibu merindukan Nenek.”

“Omong kosong. Kau tahu sendiri Nenek senang hidup berkelana seperti ini tanpa campur tangan orang tuamu. Mereka terlalu bawel.” Nenek Claire tertawa kecil.

“Itu karena ayah dan ibu sayang Nenek.” Noah melepaskan pelukannya. “Ya, kalau kau membawa Grish ke rumah orang tuamu, Nenek akan ikut ke sana. Sekalian meminta bayaran karena sudah menjaga cucu mereka.”

Noah tertawa.

Bella hanya terdiam.

“Ah, sudahlah Nenek mau ambil sesuatu untukmu, Noah.”

MeetBooks

Setelah Nenek Claire pergi. Noah kembali memfokuskan tatapannya pada Bella. “Besok pagi aku akan ke sini lagi. Terima kasih untuk malam ini.”

Bella membuang wajah karena entah bagaimana dadanya mendadak sesak. Luka itu sepertinya terbuka kembali. Dan semua perasaan yang dipendamnya berusaha disembunyikan.

***

BAB 37

Keesokan paginya sesuai dengan rencana Noah untuk mengantarkan Grish ke sekolahnya. Dia mengenakan kemeja tua biru, rambutnya diberi sentuhan *pomade* hingga tampak rapih dan menawan. Jam tangan *rolex* hitam menambah kesan maskulin seorang Noah.

Dia memasuki rumah mungil nan sederhana milik Bella. Bella mengenakan kaus putih dan celana jeans ketat yang memperlihatkan lekukan tubuhnya. Wanita itu sibuk mengisi *tupperware* dengan makanan untuk Grish. Mata biru cerah Noah menatap fokus pada Bella hingga sejenak dia lupa akan tujuannya ke rumah Bella adalah bukan untuk memandangi keindahan wajah dan lekukan tubuh Bella melainkan untuk mengantar Grish ke Sekolah.

MeetBooks

Nenek Claire mengancing seragam sekolah Grish. "Lihat, Nek, itu Dad!" seru Grish girang dengan mata berbinar cerah.

Sontak Bella menatap ke arah yang ditunjuk Grish. Mata mereka bersitemu. Noah agak gelagapan karena ketahuan sedang menatap Bella. Lalu untuk mengalihkan perhatiannya dia mendekati Grish.

"Dad, kenapa tidak tidur di sini denganku?" tanya Grish saat Noah mengangkat tubuh anak itu.

"Dad punya flat sendiri, Sayang."

Grish memiringkan kepalanya. "Kenapa Dad tidur di flat. Apa Dad masih ada tugas di Mars."

MeetBooks

Demi menjaga perasaan Grish, Noah terpaksa mengakui kalau dirinya bekerja di Mars untuk Bumi. Dia tidak ingin menyakiti perasaan Grish dengan mengatakan kejujuran yang ada kalau dia...

"Iya, Sayang." Noah menciumi pipi Grish dengan rakus.

"Aku ingin Dad tidur bersamaku nanti malam. Seperti ayah Jeff dan Angel yang tinggal bersama mereka, Dad."

Sejenak Noah mengalihkan tatapannya pada Bella. Bella cepat-cepat membuang wajah.

"Jangan banyak bertanya, Grish. Cepat berangkat ke sekolah." Nenek Claire membantu Grish mengenakan tas ranselnya.

Noah menurunkan Grish. "Bilang pada Mommy kalau kau berangkat, Grish."

"Siap, Kapten!" Grish mengatakannya seakan Noah adalah kapten bajak laut.

MeetBooks

Noah membelai lembut kepala Grish.

"Mom, aku berangkat ke sekolah dulu."

"Ya, hati-hati. Jangan nakal dan belajar yang benar."

Grish mengangguk cepat dia berlari ke arah Noah seakan mengabaikan Bella. Noah menggandeng tangan Grish. Sebelum meninggalkan rumah Bella, Noah sempat menatap mata mantan kekasihnya itu sekilas.

“Jangan khawatir, Bella. Noah tidak akan membawa Grish seperti ketakutanmu itu.” kata Nenek Claire mencoba menenangkan Bella seakan tahu isi hati Bella.

Setelah Nenek Claire kembali ke rumahnya. Bella menghela napas lega. Rasanya seperti mimpi. Noah kembali ke dalam hidupnya dan tetangga misteriusnya adalah Nenek Noah. Apakah ini hanya sebuah kebetulan saja?

MeetBooks

Bella memeluk dirinya sendiri. Dia memejamkan mata dan saat itu juga Bella tahu kalau tatapan mata Noah seakan mengisyaratkan sesuatu. Sesuatu yang entah apa dan bagaimana. Yang jelas sesuatu itu berhubungan dengan satu nama—Grish.

Setelah perpisahannya dengan Noah, Bella belum pernah menjalin hubungan lagi dengan pria manapun. Bisa saja dia kembali menjalin hubungan dan menikah agar Grish memiliki ayah. Namun, rasanya dia terlalu jahat karena Grish tentu bukan prioritasnya lagi karena ada suami yang perlu diurus. Dia hanya ingin fokus

membesarkan Grish. Bella bahkan tak pernah berharap akan kedatangan Noah kembali di hidupnya. Baginya Noah sudah mati. Luka itu masih membekas teramat dalam. Luka ketika Noah tidak bisa menikahinya dan membiarkannya berjuang sendiri membesarkan Grish.

***

MeetBooks

BAB 38

Noah seperti biasa ketika merasa suntuk dia akan lari ke dalam pelukan Bella. Namun kali ini dia membawa sebotol bir dan sebungkus rokok. Dia menyesap rokoknya dalam-dalam dan meniup asapnya ke atas dengan gaya khas seorang pria perokok.

"Aku kira kau sudah menghentikan kebiasaan merokokmu itu." ujar Bella menghidangkan sepiring kentang goreng di atas meja.

MeetBooks

Melihat wajah Noah yang muram, Bella bertanya. "Ada apa?" Bella membelai lembut pipi Noah yang dipenuhi cambang tipis. "Ceritalah, aku akan mendengarkannya. Kau tahu aku selalu menjadi pendengar yang baik." Mereka saling bersitatap.

Sebelah sudut bibir Noah tertarik ke atas. Dia menarik tangan Bella yang membelai pipinya ke bibirnya. Noah menciumi tangan Bella. Kemudian dia

kembali menyesap rokoknya, menciumi tangan Bella lagi.

"Noah, ada apa?" Bella bertanya dengan perasaan khawatir.

"Aku tidak apa-apa." Noah tersenyum. Dia mematikan rokoknya di atas meja. Dia menarik napas seakan sedang menyiapkan amunisi.

"Kau bohong. Ada apa?" Bella tidak bisa tenang ketika pria yang disayanginya sedang bermasalah dan dia tidak tahu masalah apa yang menimpa Noah.

MeetBooks

Hening.

Mata mereka hanya bersitatap seakan saling menunggu.

"Ayahku tidak ingin aku menjadi aktor." Noah menelan ludah.

Pertengkaran hebat antara dirinya dan ayahnya membuat Noah tersudut. Ayahnya memblokir semua kartu kredit Noah.

"Ayahku ingin aku menjadi penerus bisnis propertinya. Aku tidak punya minat di bidang itu, Bella. Aku memutuskan untuk tidak akan pulang ke rumah sampai aku menjadi seorang aktor."

"Apa pun pilihanmu, aku yakin itu yang terbaik, Noah. Tapi, jangan lupakan orang tuamu."

Noah tersenyum simpul. "Kau tahu, minggu depan aku akan kembali bermain film action. Aku mendapatkan peran utama, Bella. Dan itu karenamu. Karena doa-doamu." Noah mencium punggung tangan Bella lagi sebagai ucapan terima kasih.

MeetBooks

"Aku tahu kau akan mendapatkan peran utama. Waktu akan mempersilakan dirimu menjadi yang terbaik selama kau mau tetap belajar."

Noah menarik wajah Bella dan mencium bibir Bella dengan sangat lembut seakan ingin memberitahu Bella kalau Bella adalah yang terbaik baginya. Dan ciuman itu mungkin dianggap Noah sebagai ucapan 'terima kasih'.

***

Saat Noah dan Grish sampai di kantor Bella, Fiona membelalak terkejut. “Astaga... ayah dan anak ini datang bersama ke kantor ibunya!” serunya antusias. Fiona sudah mendengar pertemuan Bella dan Noah dari Carry dan juga tentang Nenek Claire yang ternyata Nenek Noah.

“Hai, Fiona,” sapa Noah melambaikan tangan.

“Hai, tampan.” Fiona menopang dagu.

MeetBooks

“Mom, Dad ingin mengajak kita makan ke restoran nanti malam.”

Bella memandang Grish kemudian dia menatap Noah yang sedari tadi menatapnya. “Mom sibuk.” Jawab Bella acuh tak acuh. Dia berpura-pura fokus pada layar komputernya.

“Aku ingin berbincang denganmu empat mata.” Itu sebuah keinginan bukan pertanyaan.

“Aku sedang bekerja.” Bella masih tampak acuh tak acuh.

“Astaga... kau bisa meninggalkan pekerjaanmu sebentar, Bella.”

“Waktuku sempit dan kita harus bicara serius menyangkut Grish.” Nada suara Noah yang begitu serius ditambah tatapannya yang dingin membuat Bella akhirnya menyerah.

“Oke!” Bella tampak kesal.

“Ke sini, Grish, denganku.” Ajak Fiona ramah.

Grish duduk di meja Bella seakan paham akan maksud Noah, Grish tampak patuh.

MeetBooks

“Aku masih tidak percaya kalau ayah Grish adalah Noah.” ucap Hugh yang dulunya sama sekali tidak tertarik dengan gosip dan dunia selebritas. Tapi, setelah tahu kalau salah satu rekan kerjanya adalah mantan kekasih seorang aktor, Hugh berganti haluan menjadi pribadi yang ingin tahu kehidupan para selebritas.

“Demi Grish.” kalimat yang menjadi alasan agar Noah dan Bella masih bisa tetap menjalin hubungan baik. Kebersamaan.

Bella menatap angker Noah.

“Dia butuh kasih sayang kedua orang tuanya. Aku hanya ingin Grish mendapatkan kehidupan yang layak dengan berada bersama kedua orang tuanya.”

“Kita harus tetap menjalin hubungan dengan baik, Bella. Dan malam nanti mungkin langkah yang baik untuk memberikan Grish kebahagiaan.” lanjutnya.

MeetBooks

Bella menarik napas perlahan. Di satu sisi Noah benar tapi di sisi lain dia tidak bisa membiarkan keinginan dan hasratnya pada Noah kembali hidup. Atau mungkin bahkan lebih mematikan daripada dulu. Dan perlu diingat kalau Noah sudah memiliki tunangan. Bella mungkin akan belajar untuk meredam semua perasaannya termasuk perasaan benci dan perasaan yang masih terus hidup di kedalaman hatinya itu.

***

Bella mengenakan *lace dress vintage* cerah dilapisi *cardigan* polos warna cokelat. Noah mengajaknya ke sebuah restoran berkonsep sederhana dengan dominasi warna cokelat gelap kayu. Aroma makanan khas London menguar menambah semangat Grish untuk makan.

Setelah mereka memesan makanan. Noah memulai perbincangan dengan Grish.

"Apa kau ingin bertemu kakek dan nenekmu, Grish?" tanya Noah yang menuai tatapan tajam Bella. Memperkenalkan Grish pada kakek dan neneknya, tentu Bella merasa waswas. Bagaimana mungkin Noah memperkenalkan Grish setelah tujuh tahun berlalu.

MeetBooks

Dengan mata yang berbinar cerah. Grish mengangguk. "Ya, Dad! Aku ingin bertemu kakek dan nenek."

"Aku punya rencana untuk memperkenalkan Grish pada kedua orang tuaku di York."

"Mereka akan terkejut mendengar kau sudah memiliki anak."

"Mereka akan senang, Bella. Oke, aku tahu hubunganku dengan kedua orang tuaku memang tidak baik. Aku jarang mengunjungi mereka tapi aku yakin kalau mereka senang dengan kehadiran cucu mereka."

Hening.

"Kau harus ikut." Kata Noah.

"Kenapa aku harus ikut?"

MeetBooks

"Karena kau ibu dari anakku."

"Tapi kita sudah tidak punya hubungan apa pun. Orang tuamu juga pasti tahu kan kalau kau sudah tunangan dengan Lizzy."

"Jangan bahas dia di saat aku bersama—" Noah nyaris saja mengucapkan 'kau' namun akhirnya dia urung dan menggantinya dengan nama, "Grish."

Shit! Noah mengumpat dalam hati. Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak ingin menyebut Lizzy

karena dia memang tidak pernah memiliki perasaan apa pun pada Lizzy. Perasaannya masih dan tetap untuk Bella. Tapi, mungkinkah wanita itu mau kembali padanya?

***

MeetBooks

BAB 39

Saat di dalam mobil menuju rumah Bella, Grish tertidur di pangkuan ibunya. Noah sesekali menatap kilas Bella dan Grish secara bergantian tanpa mengatakan apa pun. Dia masih merasakan sikap dingin Bella terhadapnya. Dan ini membuat Noah merasa tidak nyaman untuk hanya memuji kalau Bella malam ini berhasil menyihirnya. Bella sangat cantik di mata biru cerah Noah.

MeetBooks

Ada banyak hal yang tidak bisa dilupakan Noah tentang Bella. Rasanya semua kenangan wanita itu tertumpuk di hati dan otaknya. Tidak ada yang bisa menghancurkan kenangan tentang Bella sekalipun Lizzy. Bertemu lagi dengan Bella membuat Noah merasakan jatuh cinta. Jatuh cinta pada orang yang sama.

Sesampainya di rumah Bella, Noah menggendong Grish memasuki rumah Bella. Nenek Claire melihat cucu dan mantan kekasihnya itu tampak seperti keluarga pada

umumnya. Dan dia berdoa agar kebahagiaan Grish segera diwujudkan Tuhan.

Saat Noah melepaskan Grish yang sudah berbaring di ranjangnya, Grish menarik lengan Noah. Matanya terbuka sedikit. Setengah sadar dia mengatakan sesuatu yang membuat Noah tertahan. “Dad, jangan pergi.”

Dilema ketika Grish memintanya untuk tidak pergi sedangkan dia merasa tak enak dengan Bella yang berdiri di sampingnya.

MeetBooks

“Dad, tidur di sini ya.” pinta Grish, dia masih menggenggam lengan Noah.

Noah menoleh ke arah Bella yang menatapnya berharap Bella memberikan jawaban atas permintaan Grish. Haruskah dia pergi dari rumah Bella atau tetap di sini menemani Grish. Dengan terpaksa akhirnya Bella mengangguk.

Bella sendiri sebenarnya tidak mempermasalahkan jika Noah tidur di rumahnya malam

ini. Ini hanya ketakutannya kalau dia menjadi wanita yang tidak tahu diri bahwa dia pernah dilupakan pria itu namun malah dia akhirnya menginginkan pria itu kembali.

"Kau mengijinkan aku tidur di sini?" tanya Noah hati-hati.

"Itu keinginan Grish." Itu bukan jawaban namun mengandung makna bahwa ijinnya adalah karena Grish.

Seulas senyum mengembang di wajah Noah. "Terima kasih." MeetBooks

Tanpa menjawab ucapan terima kasih Noah, Bella meninggalkan pria itu di kamar putranya.

Dua jam berlalu, Bella duduk di ruang tamu sambil menonton televisi. Dia tidak bisa tidur dengan tenang dan penyebabnya adalah Noah bermalam di rumahnya. Dia menenggak minuman alkohol milik Carry yang tertinggal di lemari esnya. Bella tidak pernah punya keinginan untuk minum alkohol tapi kehadiran Noah seakan membuatnya ingin melampiaskan semuanya pada

minuman beralkohol itu. Bella masih mengenakan *lace dress vintage* tanpa cardigan yang menutupi lengannya.

Noah yang tidak sengaja berniat mengambil air minum di dapur melewati ruang tamu melihat Bella duduk dengan sebotol minuman alkohol.

"Sejak kapan kau minum alkohol?" tanya Noah tidak suka. Ya, Bella tidak pernah menyukai minuman alkohol. Dan Bella sering protes ketika dulu Noah sering menyelundupkan alkohol di dalam jaketnya di flat Bella.

MeetBooks

Bella cukup gelagapan. Dia ingin menyembunyikan botol alkohol itu tapi sudah terlambat. Noah sudah mengetahuinya dan entah kenapa dia merasa cemas dan gugup saat Noah tahu dirinya meminum alkohol.

"Apa yang terjadi denganmu, Bella?" tanya Noah menatap tajam mantan kekasihnya.

Bella berdiri masih dengan kegugupan yang sama. "Tidak ada yang terjadi denganku. Aku hanya

minum alkohol dan wajarkan kalau ada orang yang minum-minuman beralkohol."

"Kau tidak menyukai minuman alkohol."

Bella tertawa kecil namun matanya jelas memperlihatkan kesedihan. "Semua orang bisa berubah." Bella berbalik dan hendak meninggalkan Noah tapi Noah berhasil menarik wanita itu hingga hilang keseimbangan dan jatuh di pelukan mantan kekasihnya.

Mata mereka saling bersitatap.

Lama.

MeetBooks

Hingga Bella yakin kalau mata biru Noah membawanya pada dimensi lain.

"Lepaskan aku," Bella berbisik setengah malu. Bau alkohol menusuk hidung mancung Noah.

Wajah Bella memerah. Mata biru cerah Noah membuat wajah Bella semerah stroberi.

"Tidak, Bell. Aku tidak ingin melepaskanmu lagi." Suara berat itu terdengar serius. Noah masih

menatap mata Bella. Dia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan melepaskan ibu dari putranya itu.

Semua kosa kata yang ingin diucapkan Bella tertelan di tenggorokannya. Kedua bibirnya hanya terbuka tanpa mengatakan apa pun.

"Lepaskan aku," setelah keheningan menyelimuti mereka akhirnya Bella kembali bersuara.

"Kenapa kau selalu minta dilepaskan?" mata Noah menatap dengan kesan tajam, misterius dan liar. Ada suatu keinginan di sana. Bella tidak pernah bisa menolak mata Noah yang menginginkannya.

MeetBooks

Kedua tangan Noah masih memegangi punggung Bella hingga Bella sulit melepaskan tubuhnya dari pria kekar itu.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Noah memeluk tubuh Bella. Erat. Erat sekali.

Bella yang entah bagaimana ingin menangis. Dia ingin menangis di pelukan Noah. Menangis setelah tujuh

tahun perpisahannya dengan pria itu, Bella mengakui bahwa cintanya pada Noah tak pernah padam.

***

MeetBooks

BAB 40

Noah melumat bibir Bella dan Bella meresponnya dengan cekatan. Ini adalah ciuman pertama mereka setelah tujuh tahun berlalu. Bella tahu Noah bukan miliknya lagi tapi ketika pria itu menempelkan bibirnya pada bibir Bella, Bella tidak bisa menolaknya. Tujuh tahun dia tidak pernah membiarkan pria lain memasuki ruangan hatinya. Hanya untuk Noah dan hanya untuk pria itu dia rela melakukan apa pun.

MeetBooks

Desahan kecil terlepas dari mulut Bella saat tangan Noah aktif bergerak di atas dadanya. Desahan kecil Bella menyulut gairah Noah hingga dia menjatuhkan Bella di atas sofa. Bagian atas *Dress lace vintage* Bella turun hingga memperlihatkan lekukan indah yang ditutupi bra warna *nude*.

Noah menindih Bella. Napas keduanya memburu. Noah kembali melumat bibir bagian atas Bella lalu turun mengecup lama leher Bella hingga meninggalkan warna

merah tua di sana. Kemudian kecupan itu turun ke bagian dadanya yang berwarna cokelat. Bella mendesah. Dia meremas rambut Noah hingga pusat kewanitaannya berdenyut-denyut.

"Aku merindukanmu," ujar Noah di sela-sela permainan lidahnya di puting Bella yang berwarna cokelat cerah.

Bella merasakan sensasi yang selama tujuh tahun tak pernah dirasakannya.

MeetBooks

Noah menghentikan permainan lidahnya untuk melihat ekspresi Bella yang semakin menggairahkannya. Kedua tangan Bella terlepas dari rambut Noah dan turun ke bahu bidang pria itu yang masih dilapisi kemeja.

Noah menunduk membisikkan sesuatu yang nakal di telinga Bella. "Aku selalu menginginkanmu, Bella." Bisiknya.

Napas Bella memburu.

Noah membuka kancing kemejanya dibantu Bella. “Aku takut Grish melihat kita,” ucap Bella teringat akan Grish.

“Kalau begitu apakah kau mengijinkan aku masuk ke kamarmu?”

Setelah sepersekian detik mereka saling bersitatap akhirnya Bella menyerah. Dia mengangguk. Noah bangkit berjalan menuju kamar Bella disusul Bella yang merapikan gaun dan branya untuk menutupi bagian dadanya.

MeetBooks

Noah sudah melepaskan kemejanya. Perutnya tercetak sempurna dengan jelas di mata Bella. Lebih berotot dibandingkan tujuh tahun lalu.

Noah mengangkat dagu Bella hingga wajah Bella mendongak menatapnya. Noah melumat bibir Bella lembut. Bella meresponsnya sama lembutnya dengan Noah. Bella merasakan lidah Noah berada di atas lidahnya. Ciuman itu berangsur lama dan dalam. Rasanya Bella ingin menikmati ciumannya dengan Noah

sepanjang malam ini sebelum kenyataan bahwa Noah bukan miliknya menyadarkannya.

Noah menarik tubuh Ilona ke dinding. Kedua tangannya bersender di dinding seakan menghalangi Bella untuk pergi. “Kau tidak akan lari dariku, Bella.” Tatapan Noah khas seorang pria yang mendambakan kekasihnya. Tajam, dingin sekaligus indah. Bella tak pernah bisa menolak mata itu.

Noah kembali mencium bibir Bella sedang kedua tangannya aktif melepas dress dan bra Bella. Ciumannya mulai turun ke leher Bella dan bagian dada Bella. Dia selalu suka ketika bibis Noah sampai di pucuk payudaranya. Erangan kecil menyambut aksi bibir Noah di sana.

MeetBooks

Bra dan dress itu jatuh ke lantai menyisakan bagian bawah Bella. Noah merasakan tubuh Bella menggeliat dengan desahan-desahan yang membuatnya ingin segera mengeluarkan hormon.

Bella meremas rambut Noah yang masih mencumbu bagian dada wanita itu. Bibir Noah turun hingga ke perut Bella lalu dia menarik Bella dan menjatuhkannya di atas ranjang. Noah menindih Bella namun Bella memalingkan wajahnya.

"Hai, kenapa?" tanya Noah heran seakan apa yang dilakukan Bella adalah penolakan.

Noah menatap bagian dada Bella yang naik turun. "Jangan lakukan." Pinta Bella lirih. Dia menoleh pada Noah, bangkit dari ranjangnya. Dia memunguti bra dan dressnya yang jatuh.

MeetBooks

Noah menarik Bella dengan kasar dan menjatuhkannya kembali ke ranjang. "Kau tahu aku tidak suka penolakan!" serunya yang membuat nyali Bella menciut.

Noah menatap tajam Bella dengan keheningan yang mendebarkan menyelimuti atmosfer di antara mereka.

"Kau bukan milikku," Bella menyentuh sebelah pipi Noah dengan jari telunjuknya.

Posisi Noah kembali berada di atas Bella. Dia memeluk Bella dan berbisik di telinganya. "Aku akan selalu menjadi milikmu. Dan kau akan selalu menjadi milikku." Pelukan itu sangat erat.

***

MeetBooks

BAB 41

Bella mendapati dirinya tanpa sehelai benang pun di pelukan Noah. Dia segera bangkit mengenakan *dress*, bra dan celana dalamnya yang berhamburan di lantai. Percintaan panasnya dengan Noah membuat dia mengabaikan tentang pria itu yang sudah bertunangan dengan Lizzy. Bisikan hangat yang menyatakan bahwa Bella adalah milik Noah membuat Bella akhirnya pasrah. Dia tidak bisa menolak Noah malam ini. Mungkin alkohol juga mempengaruhinya. Bella bahkan masih merasakan ranjangnya yang tua bergerak-gerak tak beraturan.

MeetBooks

Setelah mandi, Bella langsung memasak untuk sarapan Grish dan Noah. Grish muncul dari balik pintu dapur.

"Mom, dimana Dad?" tanya Grish duduk dengan sedih karena berpikir kalau Noah pulang ke flatnya semalam.

“Selamat pagi, Grish.” Noah muncul masih dengan kemeja birunya setelah malam yang menggemparkan tubuh Bella.

Dia tersenyum pada putranya. Membelai rambut Grish kemudian menciumnya.

“Dad, tidur di mana?” tanya Grish polos.

Bella menghentikan gerakan tangannya saat meletakkan piring berisi daging panggang, wortel, buncis dan kentang. Dia saling bersitatap dengan Noah.

MeetBooks

“Di kamar Mommy,” jawab Noah mengalihkan tatapannya ke Grish.

“Ohhh, aku pikir Dad pulang.”

“Tidak, sayang.”

Setelah menghabiskan sarapan masing-masing Noah menawarkan diri untuk mengantar Grish dan mengabaikan dering ponselnya yang mengganggu.

“Apa itu Lizzy?” tanya Bella.

“Ya, tidak usah dibahas.”

Setelah mengenakan tas ranselnya, Grish berlari ke luar rumah.

"Malam itu—"

"Lupakan," sela Bella dingin.

Noah tersenyum miris. "Kenapa? Kau ingin melupakan bagaimana aku menciumi seluruh tubuhmu?"

Bella tampak kikuk. "Jangan membahasnya." Dia memalingkan wajahnya yang memerah dari Noah.

Bagaimana dia bisa lupa setelah tujuh tahun berlalu dan akhirnya pria yang sama kembali berada di atas ranjangnya dengan perasaan yang sama.

MeetBooks

"Aku tidak akan lupa, Bell. Dan tidak akan pernah mau melupakannya." kata pria itu bernada rendah namun tegas.

***

Sore itu langit London dipenuhi awan gelap. Noah tidak bisa menjemput Grish karena ada urusan yang Bella curigai menyangkut Lizzy. Bella menyiapkan

makanan untuk putranya yang sedang menatap jendela dengan perasaan gusar karena merindukan ayahnya.

"Sepertinya hujan akan turun, Mom." Grish menatap sendu langit yang menggelap.

"Ya," sahut Bella memberikan segelas susu pada Grish. "Habiskan." Perintahnya.

Grish mengangguk dan menenggak habis segelas susu buatan ibunya. "Mom, bolehkah aku ke rumah Nenek Claire? Aku rindu pada Justin."

MeetBooks

"Mau hujan," Bella menunjuk langit gelap.

"Mommy, Daddy bilang Nenek Claire adalah Nenek Dad, dan dia menyuruhku untuk sering mengunjungi Nenek Claire. Itu pesan Dad." Grish mengatakannya seolah dia sudah cukup dewasa dengan gaya menggemaskan.

Benar juga.

"Oke, tapi bawa payung ya, kalau pulangnya nanti hujan, kau bisa menggunakan payung untuk melindungi kepalamu."

Grish mengangkat ibu jari dengan semangat. "Mom, bolehkah aku bawa *marshmellow* yang diberikan Dad? Aku ingin membaginya dengan Nenek Claire."

Bella mengangguk.

Dia melihat Grish berlari dengan sebelah tangan membawa payung hitam yang dilipat dan sebelah tangan membawa lainnya membawa bungkusan *marshmellow*.

Bella masih belum bisa melepaskan kerisauannya. Ketegasan apa yang dimilikinya sekarang setelah percintaannya kembali dengan Noah? Selemah itukah dirinya terhadap pria itu? Bella merasa terluka tapi juga dia tidak bisa menentukan sikap ketika Noah menatapnya dengan kemurkaan saat dia ingin menolak.

MeetBooks

Apakah dia harus menjalin hubungan dengan pria lain sehingga perasaannya bisa beralih dari Noah yang ternyata masih menduduki keseluruhan ruang di hatinya?

Hujan mulai turun mengguyur tanah. Bella tersentak dari lamunannya setelah kilatan petir

menggores langit. Sebuah mobil mewah muncul di halaman rumahnya. Bella tahu pemilik mobil itu dan sialnya Grish sedang berada di rumah Nenek Claire.

Noah yang mengenakan sweater *turtleneck klasik* berwarna hitam yang membuat pria itu semakin memperlihatkan pesonanya. Dia berlari menerobos hujan untuk sampai di depan pintu rumah Bella.

"Di mana Grish?" tanyanya sembari memasuki rumah.

MeetBooks

"Ada di rumah Nenek Claire. Kau bisa menyusulnya di sana." Bella berpura-pura sibuk membersihkan vas bunga di atas televisi.

Noah tersenyum lembut. "Oke, itu tandanya dia memberikan aku waktu untuk bersamamu."

Bella hanya diam di sana. Masih berpura-pura sibuk membersihkan vas bunganya. Tanpa diduga Noah melingkarkan tangannya memeluk Bella dari belakang. Bella ternganga. Dia tidak sempat untuk menghindari

pelukan tiba-tiba dari Noah. Dagu Noah bertengger di atas salah satu bahu Bella.

"Aku sangat merindukanmu," bisiknya lirih.

Bella tidak tahu apakah itu hanya omong kosong Noah atau memang kenyataannya memang begitu. Mungkin Noah tidak mencarinya karena dia terlalu sibuk dengan kehidupannya sebagai seorang aktor atau mungkin Lizzy adalah salah satu alasannya.

"Aku tidak ingin Grish melihatku seperti ini." kata Bella dingin.MeetBooks

"Kenapa?"

"Karena dia harus tahu kalau aku dan ayahnya sudah tidak memiliki hubungan apa pun."

"Semalam aku bilang kalau aku tidak akan melepaskanmu kan, itu artinya aku memang tidak akan melepaskanmu. Karena mulai kemarin kau milikku seutuhnya, Bella."

Noah mengecup lembut dagu Bella. Wanita itu mengenakan *sweater* yang menutupi bagian lehernya karena ada bekas gigitan bibir Noah di sana.

"Aku tak pernah mencintai Lizzy." Noah mulai jujur pada Bella. "Aku hanya merasa kalau wanita itu sangat baik padaku sehingga aku tidak bisa menolaknya. Tapi, ternyata kebaikannya palsu. Ada sesuatu yang selalu membuat aku resah selama tujuh tahun itu. Sesuatu itu bernama Grish dan kau."

MeetBooks

Bella melepaskan tangan Noah yang melingkari tubuhnya tapi Noah tetap memeluk Bella, dia tidak membiarkan Bella berkutik sama sekali.

"Jadi, aku mohon kepadamu untuk tetap bersamaku."

"Aku tidak akan bersamamu selama ada Lizzy."

"Aku akan melakukan apa pun yang kau mau, Bella. Termasuk meninggalkan Lizzy." Noah ingat perjanjiannya dengan Emma, tapi selama Bella ada di

sampingnya jangankan Lizzy dan Emma seluruh dunia dan isinya pun akan dilepaskannya.

***

MeetBooks

BAB 42

Sebelah tangan Grish digandeng Bella dan sebelah tangannya yang lain digandeng Noah. Mereka bertiga mengenakan *sweater turtleneck klasik* yang menutupi leher masing-masing untuk melindungi tubuh mereka dari hawa dingin setelah hujan. Mereka berjalan di sekitaran sungai *Thames* yang memesona mata. Kebahagiaan Grish begitu tampak nyata.

MeetBooks

"Dad," Grish mendongak menatap ayahnya.

"Ya," sahut Noah menatap putranya.

"Apakah Dad akan pergi ke Mars lagi?" tanya Grish polos yang menuai tawa dari Noah dan Bella.

"Tidak. Dad akan di sini menjagamu dan menjaga Mom."

"Apakah Dad melihat makhluk planet di Mars?"

"Ya," jawab Noah dengan senyum yang agak sedikit geli.

Mata Grish berbinar cerah. "Apakah mereka menakutkan, Dad?"

"Tidak juga."

Noah, Grish dan Bella duduk di kursi kayu panjang. Bella membersihkan sisa air hujan dengan tisu sebelum mereka duduk.

"Mom," Grish menatap ibunya. "Aku sudah bilang ke Jeff dan Angel kalau Dad sudah pulang dari Mars dan mereka ingin bermain ke rumahku. Boleh kan, Mom?"

MeetBooks

Bella menatap Noah seakan meminta jawaban pria itu.

"Tentu. Dad ada di rumah Mom." Noah menjawab tanpa keraguan.

"*Yeah*!" Grish kegirangan. "Mom, bolehkah aku ke sana?" Grish menunjuk ke arah sungai yang dibatasi pagar. "Aku ingin melihat ke sungai *Thames*, Mom."

Bella mengangguk. “Jangan jauh-jauh.”

“Ya, Mom.”

Bella menggosok-gosok kedua telapak tangannya sembari memperhatikan Grish yang berjalan menjauhi mereka.

“Kau kedinginan?” tanya Noah perhatian.

“Lumayan. Kau tahu, meskipun aku suka hujan aku selalu merasa hujan tidak memberikan efek yang baik dengan rasa dingin yang menusuk ke tulang.”

MeetBooks

Noah menggeser duduknya lebih dekat dengan Bella. Tanpa aba-aba dia menarik tubuh Bella ke dalam pelukannya. “Mungkin ini bisa membuatmu sedikit hangat.”

Bella tersenyum hangat. Pelukan Noah selalu berhasil memberikannya kehangatan. “Kau tahu, aku selalu suka caramu memelukku, Noah. Hangat, tenang, nyaman dan sedikit menggairahkan.”

“Bukan sepenuhnya menggairahkan?” tanya Noah iseng.

Bella tertawa kecil. “Iya itu kadang-kadang. Tapi, yang paling aku sukai dari pelukanmu adalah perasaan terdalam yang selalu aku rasakan sejak pertama kali kau memelukku. Sejak delapan tahun lalu dan aku selalu merindukan perasaan terdalam itu sejak tujuh tahun lalu.”

Noah semakin erat memeluk Bella. Perkataan Bella membuat Noah semakin menyadari bahwa apa yang dirasakan Bella juga apa yang dirasakannya selama ini. Merindukan wanitanya selama tujuh tahun. Sepertinya Bella memang memiliki semacam sihir murni yang membuat Noah tergila-gila padanya. Bisa dibayangkan selama tujuh tahun itu wanita silih berganti masuk ke dalam kehidupannya dan berharap dapat menarik perhatian Noah meskipun sadar kalau Noah milik Lizzy namun mereka tak ubahnya seperti lalat yang hadir namun tak diinginkan.

MeetBooks

“Selama itu tujuh tahun itu apakah kau pernah bermimpi tentangku, Noah?”

Noah tersenyum kecil. “Kau selalu muncul saat aku merindukanmu di dalam mimpiku, Bell.”

Bella melepaskan pelukannya dari Noah. "Apakah kau tidak mencintai Lizzy?" tanya Bella hati-hati. Sejujurnya dia memang tidak ingin membahas soal Lizzy. Tapi, rasa penasaran untuk tahu perasaan Noah terhadap Lizzy menyuruh bibirnya untuk bertanya demikian.

Noah menggeleng. "Dia bukan cinta yang aku inginkan. Aku sadar kalau dia sangat berbeda denganmu. Dia selalu menuntutku untuk mematuhi keinginannya. Dia merasa bahwa apa yang aku dapat sekarang karena bantuan dirinya. Padahal jika memang aktingku jelek, PH-PH itu tidak akan menggunakanku. Lizzy selalu mengingatkan aku bahwa dialah orang yang paling berjasa atas karirku. Aku muak padanya."

MeetBooks

Noah menatap Bella dalam dan intens. "Aku selalu merasa hampa. Kepopuleranku dan semua yang aku miliki serasa tak berarti. Aku mencari kebahagiaanku, Bell. Ada sesuatu yang salah dalam hidupku. Takdir sudah menuntunku padamu."

"Aku mencintaimu." Noah menempelkan kedua tangannya di kedua pipi Bella. Dia menarik wajah Bella dan mencium lembut nan singkat bibir Bella yang dilapisi gincu warna merah bata.

Tanpa meraka sadari ada seorang wanita yang terluka menatap adegan mesra itu.

"Noah!"

Noah dan Bella mengalihkan tatapan mereka pada wanita berkaki jenjang yang sedang menatap murka kedua sepasang kekasih itu.

MeetBooks

"*Daddy*!" Grish datang memeluk Noah seakan menegaskan kalau Noah adalah miliknya dan milik ibunya.

Kedua daun bibir Lizzy yang bentuknya seakan baru disengat lebah menganga.

***

BAB 43

"Tidak bisa!" Emma refleks bangkit dari tempat duduknya ketika mendengar penjelasan Noah bahwa dia ingin berpisah dengan Lizzy.

Mata Emma membelalak ngeri. "Kau tidak bisa meninggalkan Lizzy hanya demi mantan kekasihmu dan anakmu."

MeetBooks

"Kenapa tidak bisa?" Noah tampak tenang menghadapi Emma. Dia berdiri dan menyilangkan kedua tangan di atas perut.

"Kalau sampai kau meninggalkan dia semua—"

"Semua kekayaanmu milikku!" seru Lizzy menyeringai.

Noah dan Emma menatap wanita berambut pirang itu.

"Bagaimana bisa? Kekayaanku adalah milikku, Lizzy." Noah tersenyum tenang. "Tapi kalau kau pikir dengan nada ancaman seperti itu aku akan menyerah, kau salah. Aku akan tetap memilih untuk berpisah denganmu selamanya." Noah mengalihkan tatapannya ke arah Emma. "Oh ya, kontrak-kontrak bulan depan tolong di*cancel* semua, Emma. Aku ingin menghabiskan waktuku dengan calon istriku dan putraku. Terima kasih." Noah tersenyum dengan sebelah sudut bibir yang tertarik ke atas. Dia meninggalkan dua wanita yang selalu membuatnya tidak tenang itu.

MeetBooks

Lizzy tampak sangat murka karena ancamannya tidak digubris Noah.

"Aku tidak akan membiarkan hidupmu tenang, Noah!" pekiknya menakutkan hingga Emma ingin segera lenyap dari sana.

Beberapa saat setelah kepergian Noah, Lizzy yang masih dengan kemurkaannya tiba-tiba jatuh pingsan. Emma berteriak histeris untuk meminta pertolongan.

***

Ibu-ibu di sekitaran sekolah datang hanya untuk melihat ayah Grish. Bisik-bisik mengenai ayah Grish membuat para ibu-ibu penasaran untuk melihat Noah. Sayangnya, pagi ini Grish diantar Bella. Beberapa dari mereka bertanya langsung pada Bella mengenai aktor tampan itu.

"Benarkah ayah Grish itu si Noah si aktor tampan itu?"

MeetBooks

Bella hanya tersenyum kecil tanpa mau menjawab. Dia tidak ingin membuat heboh satu sekolah dan akhirnya memanjakan Grish hanya karena dia putra dari seorang aktor nama.

Jeff dan Angel menunggu Grish di depan kelas. Mereka tersenyum sembari membawa poster Noah dan memperlihatkannya pada Grish.

"Dimana ayahmu, Grish?" tanya Jeff yang kecewa karena hanya ada ibu Grish.

"Aku ingin minta tanda tangan di sini." Jeff menunjuk poster bergambar Noah.

Grish mendongakkan wajah menatap ibunya berharap sang ibu dapat menjelaskan alasan ayahnya tidak ke sekolah.

"Ayah Grish ada urusan, Sayang." jawab Bella lembut.

"Tante, bolehkah nanti sepulang sekolah kami main ke rumah Grish untuk bertemu ayah Grish." Pinta Angel.

MeetBooks

"Tentu kalian boleh main tapi Tante tidak bisa memastikan kalau ayah Grish ada di rumah. Karena ayah Grish—sibuk."

Jeff dan Angel saling menatap seakan sekilas sebelum mengajak Grish masuk ke kelas.

"Grish, ayo kita masuk." Ajak Angel.

Grish mengangguk. "Mom, aku masuk ke kelas ya."

Bella mengangguk. “Jangan nakal ya, Grish.” pesan Bella mengakhiri percakapan antara ibu dan anak pagi itu.

***

Emma berkali-kali mencoba menghubungi Noah yang sampai sekarang tidak mau mengangkat telepon darinya. Emma panik saat Lizzy tiba-tiba pingsan dan dia sesegera mungkin membawa Lizzy ke rumah sakit dengan dibantu beberapa orang pria Lizzy di bawa ke dalam mobil. Saat di mobil, Emma terus berdoa agar Lizzy baik-baik saja.

MeetBooks

“Bagaimana?” Emma tersentak saat Lizzy bertanya.

“Kau sudah sadar?” tanyanya agak heran melihat Lizzy menatapnya seakan dia tidak tersadar dari pingsan.

“Aku hanya berpura-pura tolol!” Lizzy membenarkan posisi duduknya.

Emma sulit mempercayai kalau Lizzy hanya berpura-pura dan mengatainya ‘tolol’. Dia tidak bisa

menerima perlakuan Lizzy seperti ini. Dia sudah sangat baik membantu Lizzy agar Noah bisa kembali pada Lizzy. Tapi yang didapatnya dari wanita berambut pirang ini hanya kata 'tolol'.

"Berhenti, Pak!" seru Emma dengan wajah angker.

Lizzy mengernyitkan dahi menatap orang yang selalu berada di belakangnya itu untuk menahan kepergian Noah dari hidupnya.

MeetBooks

"Kau mau apa, Emma? Aku harus berada di rumah sakit untuk meyakinkan Noah kalau aku sakit dengan cara itu aku bisa kembali dengan Noah."

Emma menggeleng ironi.

"Pergi saja ke rumah sakit sendiri, Lizzy, aku sudah muak denganmu!" Emma membuka pintu mobil saat mobil berhenti. Dia membanting pintu dengan teramat keras hingga Lizzy tersentak.

Lizzy menurunkan kaca mobil. “Kau akan menyesal, Emma!” pekiknya dengan kemarahan yang nyata di matanya.

“Aku tidak akan menyesal setelah lepas dari wanita licik sepertimu. Aku dan Noah tidak akan menyesal, Lizzy!” balas Emma sengit. Namun, entah bagaimana suaranya masih terdengar teratur dan elegan.

“Berengsek kau!”

“Terserah kau mau bilang apa, tapi yang jelas kau lebih berengsek dariku!”

MeetBooks

Lizzy meludah di depan Emma, sayangnya, Emma segera menghindar dari mobil wanita itu.

***

BAB 44

"Siapa kau?" tanya Nenek Claire melihat kedatangan wanita berkaki jenjang dengan rambut pirang datang ke rumah Bella.

Wanita itu menatap Nenek Claire kemudian tatapanya turun ke arah kucing yang digendong Nenek Claire dengan sebelah alis naik.

"Halo, Anda sendiri siapa? Pemilik rumah ini orang Asia kan?" Lizzy bertanya dengan gaya angkuh sekaligus sombong tatapannya meremehkan Nenek Claire.

MeetBooks

"Saya Neneknya pemilik rumah ini." Jawab Nenek Claire santai.

"Dimana Bella?" tanyanya tanpa mau berlama-lama mengobrol dengan Nenek asing yang menggendong kucing ini. "Eh, Nenek, bisakah Anda agak menjauh aku tidak terlalu suka kucing." Lizzy menatap Justin dengan

tatapan jijik yang menambah ketidaksukaan Nenek Claire pada Lizzy.

"Kau mantan tunangan Noah." Bukan kalimat pertanyaan melainkan pernyataan.

"Aku masih tunangannya." Jawab Lizzy melipat kedua tangannya di atas perut.

"Hahaha!" Nenek Claire terbahak. "Noah bilang dia rela melepaskan semua yang dimilikinya demi kembali pada Bella dan Grish." Sebelumnya Noah sudah menceritakan semua kisah hidupnya pada Nenek Claire termasuk soal pilihannya kembali pada Bella dan memutuskan untuk berpisah dari Lizzy.

MeetBooks

"Ini petuah dari seorang Nenek tua, *Miss* Lizzy yang cantik." Nenek tersenyum kecut kepada Lizzy yang memberengut kesal pada Nenek Claire. "Lepaskanlah Noah. Carilah kebahagiaanmu sendiri. Noah tidak mencintaimu, kau yang selalu memintanya kan untuk menjadi kekasihmu. Noah kasihan padamu dan dia

akhirnya menyiksa dirinya dan menyiksa dirimu. Dan kau pun menyiksa dirimu sendiri."

"Omong kosong! Jangan ikut campur urusanku dan Noah, Nenek tua sialan!"

"Apa kau bilang, Lizzy?!" karena terlalu fokus dengan Nenek Claire dan kucingnya, Lizzy tidak menyadari kedatangan Noah.

"Noah," gumamnya.

"Ajarkan dia untuk menghargai Nenek tua ini, Noah." Nenek Claire mengatakannya dengan senyum mengejek pada Lizzy.

MeetBooks

"Kau!" Noah menunjuk wajah Lizzy dengan jari telunjuknya. Suaranya tinggi penuh amarah. "Berani-beraninya kau mengumpat pada Nenekku!"

Mata Lizzy terbelalak. "Ne-nenekmu?" dia berkata seakan nyawanya tinggal di kerongkongan.

"Ya!" bentak Noah.

“Semua sudah jelas bahwa kau memang tidak layak dijadikan pendamping hidupku! silakan pergi dari sini dan jangan ganggu kehidupanku lagi.” Noah mengangkat sebelah tangannya mempersilakan Lizzy pergi.

Lizzy menatap Nenek Claire seakan mau meminta ma’af tapi Nenek Claire malah mendekatkan Justin kepada Lizzy yang takut dan benci kucing. “Jauhkan kucing itu dariku!” pekiknya.

“Kau yang harus pergi dari sini, Pirang!” Nenek tertawa senang menakut-nakuti Lizzy.

MeetBooks

Akhirnya Lizzy menyerah dan dia berlari meninggalkan Noah dan Nenek Claire karena Justin seakan mengerti akan keinginan Nenek Claire agar tamu itu segera pergi, Justin mengejar Lizzy.

***

Malam ini Nenek Claire mengadakan pesta *barbeque* di halaman belakang rumahnya. Dia jelas mengundang Carry, Fiona dan juga Emma. Meja panjang

dengan tujuh kursi menghiasi halaman belakang rumah Nenek Claire. Ditemani para bintang yang berkelap-kelip dengan indahnya seakan menambah kehangatan dan kesyahduan malam ini.

"Aku akan meninggalkan rumah ini karena orang tua Noah menyuruhku untuk pulang ke rumah. Mereka bilang para ilalang di rumah mereka merindukan omelanku."

Semua tertawa mendengar pernyataan Nenek Claire kecuali Grish.

MeetBooks

"Kalau Nenek pergi, nanti Grish sama siapa, Nek?" Grish tidak bisa menahan pertanyaannya dengan wajah sendu.

"Oh, Sayang. Kau bisa mengunjungi Nenek kapan pun kau mau. Ngomong-ngomong, ayahmu akan tinggal di sini, Grish. Kau tidak akan kesepian lagi."

"Apakah Nenek akan membawa Justin?"

"Tidak. Dia di sini untuk menemanimu."

"Grish, ada aku di sini. Aku kan temanmu, aku akan sering menginap di rumah Bella." Fiona berkata tanpa beban sedikit pun.

Carry menyenggol lengan Fiona. "Kau ini," dia menatap Fiona dengan tatapan teguran.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Emma menatap Bella dan Noah secara bergantian.

"Uhuk-uhuk..." Bella tersedak dan Noah segera memberikannya bala bantuan segelas air putih.

MeetBooks

"Kau kaget, Bell?" tanya Carry dengan ekpresi penasaran.

"Ya, alangkah lebih baiknya kalau kalian menikah sesegera mungkin karena wanita pirang itu sudah lenyap. Kalian tahu, Noah memarahinya habis-habisan." Kata Nenek Claire dengan mata berbinar cerah.

"Oh ya?" saking kagetnya Carry sampai berdiri. "Ma'af, aku suka refleks." Katanya dengan wajah memerah.

"Nek, siapa wanita berambut pirang itu?" tanya Grish.

"Nenek sihir." Jawab Nenek Claire yang membuat Carry, Emma, dan Fiona tertawa.

Nenek Claire akhirnya menceritakan tentang sikap Lizzy padanya dan alasan Noah memaharinya hingga Justin yang mengejar Lizzy. Semua tertawa senang melihat penderitaan Lizzy namun tidak dengan Bella dan Grish.

MeetBooks

Noah meminta ijin untuk berbincang dengan Bella. Dia membawa Bella menjauh dari kerumunan. Mereka berdiri menatap bintang yang berkedip-kedip. Tadi, Grish dengan polosnya mau ikut tapi Nenek Claire mencegahnya.

"Jadi, kau dan Emma sudah melepaskan diri dari Lizzy?" tanya Bella menerawang mata biru cerah Noah.

Noah mengangguk. "Emma muak pada Lizzy dan aku apalagi. Kami memutuskan untuk tidak bergabung dengan perusahaan milik keluarga Lizzy. Emma tetap

menjadi manajerku dan aku tetap meneruskan karirku tanpa disangkutpautkan lagi dengan Lizzy. Aku dan Emma punya kesepakatan untuk tidak menerima tawaran film hingga enam bulan ke depan, Bella."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin fokus bersamamu dan bersama Grish."

"Apa Emma tidak keberatan dengan keputusanmu."

MeetBooks

"Tidak. dia punya beberapa artis lain sehingga pemasukannya akan tetap berjalan lancar tapi tetap saja hanya aku yang berpenghasilan tinggi dibandingkan dengan artis lainnya." Noah tersenyum sombong.

Hening.

Keheningan yang menenangkan dan menyenangkan menyelimuti hati Bella.

"Maukah kau menikah denganku?" pertanyaan itu terlontar dengan hangat, lembut dan sangat elegan yang keluar dari kedua daun bibir Noah.

Bella menatap mata itu. Mata yang selalu membuatnya candu.

"Aku ingin menjadi ayah seutuhnya untuk Grish. Aku—" sebelah tangan Noah membelai pipi Bella. "Aku ingin selalu bersamamu, Bella."

Mata Bella berkilauan karena haru bahagia. Dia mengangguk. "Ya, aku mau hidup bersamamu, Noah. Aku mencintaimu..." dan akhirnya kalimat yang selalu Noah tunggu keluar dari kedua daun bibir Bella.

MeetBooks

Noah menarik tubuh Bella ke dalam pelukannya.

Bella menangis bahagia.

Ini bukan malam biasa. Ini adalah malam penuh cinta.

***

BONUS PART

MeetBooks

BAB 45

Ponsel Bella berdering keras. Noah menggerutu karena tidurnya terganggu. Bella menatap layar ponselnya—Carry.

"Halo, Carr, ada apa?" tanya Bella dengan suara berat.

"Bell, hari ini ada klien dari New York. Dia seorang CEO perusahaan multimedia. Astaga... dia sangat tampan!" Bella menebak kalau Carry sedang membayangkan wajah tampan CEO itu.

MeetBooks

"Terus?" tanya Bella acuh tak acuh. Lengan Noah melingkari lehernya dengan sebelah kaki yang menaiki kakinya.

"Kau tahu aku suka gugup kalau berhadapan dengan pria tampan yang baru kukenal."

“Carry, masalahnya apa?”Bella mencoba mencerna perkataan Carry.

CEO perusahaan multimedia datang ke toko bridalnya yang sederhana.

Mata Bella terbuka sepenuhnya. “Kenapa dia mau memesan gaun dari kita sih? Bukannya di sana banyak gaun yang lebih bagus apalagi seorang CEO perusahaan multi media.”

“Bu-bukan! Bukan mau memesan gaun. Cepatlah mandi dan datang ke kantor. Aku tunggu jam delapan pagi ya, Fiona, Hugh dan Samantha sudah kutelepon untuk datang jam 8 pagi.”

MeetBooks

“Oke,” Bella mematikan ponselnya tanpa mau mendengar balasan Carry.

“Carry ya?” tanya Noah dengan mata terpejam.

“Ya, dia memintaku untuk datang jam delapan pagi.”

“Aku dengar kau bilang CEO perusahaan multimedia?”

"Ya, Carry bilang ada seorang CEO perusahaan multimedia datang ke kantor. Aku tidak tahu CEO itu mau apa tapi Carry tampaknya agak panik. Dia meminta aku dan anak-anak datang jam delapan pagi."

"Sekarang jam berapa?" tanya Noah masih dengan mata terpejam.

"Jam enam pagi."

"Masih banyak waktu aku tidur di pelukan tubuhmu, Bella." Noah mengecup singkat dagu Bella. Bella membalasnya dengan mengelus punggung telanjang Noah.

MeetBooks

Belum ada pernikahan tapi Bella telah membiarkan Noah kembali ke dalam hidupnya. Kembali menyentuhnya dan kembali menguasainya. Tidak ada kepastian kapan tepatnya Noah akan menikahinya. Tapi, seperti tujuh tahun lalu, Noah selalu berhasil membuatnya lemah tak berdaya. Apalagi Noah sudah tidak memiliki urusan lagi dengan Lizzy sehingga Bella merasa memiliki Noah sepenuhnya. Tapi kekhawatiran

akan Noah yang kembali meninggalkannya masih menghantui Bella.

"Aku mau mandi." Bella memberitahu Noah.

Noah membuka matanya perlahan. "Masih pagi. Grish ke sekolah jam 8 kan?"

"Iya, tapi aku—" Noah mengecup bibir Bella singkat.

"Diamlah." Perintahnya.

Bella yang menuruti perintah Noah kembali tertidur dan bangun tepat pukul delapan. Dia menyingkirkan tubuh Noah dari tubuhnya dan langsung bangkit menuju kamar mandi dengan tergesa-gesa.

MeetBooks

"Astaga!"

Dia mengenakan pakain lengkapnya dan hanya memolesi bibirnya dengan gincu berwarna merah cerah. Bella berlari ke kamar Grish tapi dia tidak menemukan Grish.

"Grish!" panggilnya.

Bella kembali ke kamarnya dan memberitahu Noah soal putranya. “Grish, Grish tidak ada, Noah.”

“Apa?! Jangan khawair begitu coba cek kamar mandi, dapur—“

“Aku sudah cek semuanya!”

Noah bangkit dia mengenakan celana pendeknya dan langsung mencari putranya. Dia menemukan sebuah kertas yang ditulis dengan huruf besar-besar.

Mom, tadi aku ke kamar Mom dan melihat Mom dan Dad masih tidur jadi aku menelpon Jeff agar menjemputku. Aku berangkat dengan Jeff dan ayahnya, Mom.

MeetBooks

Selepas membawa pesan yang ditulis Grish, Bella tampak kesal pada Noah yang menyuruhnya untuk tetap berada di atas kasur.

“Ini gara-gara kau.” gerutunya.

“Aku pikir kau akan bangun jam tujuh atau setengah delapan.”

"Iya, tapi kenyataannya aku malah bangun jam delapan dengan tubuhmu yang mengapitku, Noah!"

"Aku minta ma'af, sayang."

Bella tidak menjawab permintaan ma'af Noah.

"Bell," lirih Noah.

"Aku akan berangkat Carry pasti akan marah-marah dan keterlambatanku ini karenamu, Noah."

"Hei, kenapa kau lebih takut pada Carry dibandingkan aku?"

MeetBooks

Bella merasa amarahnya memuncak sehingga dia kembali mengungkit kesalahan Noah di masa lalu. "Oh ya, jadi aku harus lebih takut padamu dibandingkan Carry?!"

"Ya," jawab Noah dengan senyum sinis.

"Karena Carry tidak pernah meninggalkan aku, Noah!"

Seketika senyap. Mata mereka saling bersitatap dengan tegang.

"Dia sahabat terbaik yang pernah aku miliki. Dia yang membantuku hingga aku punya tempat berteduh untuk diriku dan Grish. Dia tidak pernah meninggalkan aku seperti kau yang meninggalkan aku!" karena lepas kontrol Bella menunjuk Noah dengan jari telunjuknya.

***

MeetBooks

BAB 46

Bella datang dengan perasaan bersalah. Wajahnya masam. Dia melihat Carry, Fiona, Hugh dan Samantha menatapnya dengan aneh.

"Ma'af, aku terlambat." katanya masih terburu-buru dengan rambut acak-acakkan dan merapikannya dengan jari. Dia duduk di sebelah Fiona.

"Hemmm," Carry menopang dagu.

MeetBooks

"Bella, aku baru saja melihat poto CEO perusahaan multimedia itu. Usianya baru 33 tahun dan dia masih lajang. *Oh My God*! Dia tampan sekali persis seperti pangeran-pangeran dari negeri dongeng."

"Apa dia sudah ke sini?"

"Belum."

"Bell, kenapa kau terlambat? Kau tahu beberapa menit lagi dia datang dan sebenarnya dia itu berurusan denganmu."

"Denganku?" dahi Bella mengernyit.

Fiona mengangguk-ngangguk.

"Ya," jawab Carry agak sebal.

"Sudahlah lebih baik sekarang kita pikirkan bagaimana dia mau bekerja sama dengan toko bridal kecil ini." kata Hugh lebih tenang.

Samantha mengangguk dengan sebelah tangan menggenggam biskuit.

"Apa kau tidak bisa untuk tidak makan biskuit, Sam?" tanya Carry ketus.

MeetBooks

"Aku kecanduan biskuit, Carry." jawab Samantha takut-takut.

"Ya, tapi tidak setiap menit kau memakannya kan?"

Samantha memilih mengantongi biskuitnya dibandingkan harus melihat Carry membuang biskuitnya.

Carry menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan tiga kali agar bisa lebih tenang. "Ma'af,

ini mendadak sekali, Ya Tuhan, aku tidak tahu mimpi apa aku semalam tapi ini seperti kejatuhan bintang." Ceritanya dengan mata melebar.

"Aku tidak bertanya tentang mimpimu, Carry." celetuk Fiona.

"Astaga, Fiona, bukan itu maksud Carry." Hugh membenarkan letak kacamatanya.

"Iya, aku tahu. Aku hanya bercanda kok." Fiona mendengus sebal.

MeetBooks

Semua kembali memusatkan perhatiannya pada Carry. Mata Carry membentuk lingkaran mata panda karena semalam dia tidak tidur. "Bella, kau tahu—"

Bella menggeleng sebelum Carry melanjutkan kalimatnya. "Aku tidak tahu apa-apa selain disuruh berangkat jam delapan dan aku terlambat."

Carry mengangkat kedua tangannya sembari menggerak-gerakkan. "Bukan itu, maksudku, gaun buatanmu itu menarik seorang CEO perusahaan multimedia yang mengajak kita bekerja sama." Carry

tampak lelah setelah kalimat itu meluncur dari kedua daun bibir yang dilapisi gincu warna merah gelap.

Bella terbelalak. “A-apa?”

Fiona bertepuk tangan riuh. “Kau hebat, Bella! Haha, dulu Lizzy kemudian seorang CEO.” Dia tampak heboh sendiri.

“Jadi, apa yang harus kita lakukan saat ini Carry? Bukankah ini urusanmu dengan Bella bukan dengan kami. Soal gaun itu, kami hanya—“

MeetBooks

“Hugh!” Carry menatap Hugh dengan tatapan teguran. “Aku minta agar hari ini kalian membersihkan toko bridal kita karena besok CEO multimedia itu akan menemui kita!” Carry menatap Bella. “Masuk ke ruanganku sekarang, Bell.” setelah itu Carry meluncur memasuki ruangannya disusul Bella.

“Jadi, sebenarnya CEO itu datang hari ini apa besok?” tanya Fiona tidak mengerti dengan perkataan Carry yang berganti-ganti tidak pasti tentang kedatangan CEO itu.

"Aku merasa sangat bahagia, Bell!" seru Carry kemudian menenggak kopi di dalam kertas gelasnya.

"Ini luar biasa, aku tidak pernah berpikir bahwa gaunku sampai membuat seorang CEO mau bekerja sama dengan kita, Carry."

"Dia bilang gaun-gaunmu bagus dan autentik. Dia ingin kau membuat sepuluh gaun pengantin baru untuk pergelaran *fashion show* peluncuran aplikasi perusahaannya di bidang *fashion*. Bayangkan, Bell, sepuluh gaun!"

MeetBooks

Bella tersenyum senang sekaligus bahagia.

"Ini," Carry menyodorkan ponselnya pada Bella.

"Apa ini?" tanya Bella dengan dahi mengernyit.

"CEO itu lho... namanya Arthur Davidson."

Bella menatap potret seorang pria yang mengenakan jas hitam dengan rambut model aktor Leonardo D Caprio di film *The Greats Gatsby*. Arthur memiliki warna bola mata *hazel* yang indah. Bibirnya setipis aktor favorit Bella yaitu Leonardo D Caprio.

"Sangat tampan kan Bell..." ucap Carry dengan lirikan mata menggoda Bella.

Bella tertawa kecil kemudian menyerahkan kembali ponsel itu kepada Carry.

"Aku harus membantu anak-anak yang lain." ucapnya kemudian pergi meninggalkan Carry.

"Ah, anak itu kalau pembahasan masalah pria dia selalu menghindar. Padahal aku kan hanya memuji dan meminta pendapatnya apakah Mr. Davidson ini juga tampan di mata Bella."

MeetBooks

***

BAB 47

Pria bermata *hazel* indah itu menatap Bella dengan sesuatu yang tidak Bella pahami seakan ada kerinduan yang aneh di sana. Entahlah. Bella tidak mengerti. Tapi, entah bagaimana Bella merasakan sesuatu yang hangat dari Mr. Davidson ini. Cara pria itu menatap sungguh membuat setiap wanita terpesona termasuk Carry, Fiona dan Samantha. Dan termasuk Bella. Ini aneh, mengingat Bella tidak mudah jatuh suka pada pria manapun selain Noah.

MeetBooks

"Aku sangat menyukai karya-karyamu Nona Bella." puji Arthur jujur.

"Terima kasih."

"Oh ya, *Miss* Carry untuk memudahkan saya berdiskusi mengenai gaun-gaun Bella bolehkah saya mengajaknya makan malam nanti?" setiap kata yang keluar dari kedua daun bibir tipisnya seperti sebuah mantra yang membuat siapa pun mengangguk patuh.

"Oh ya, pastinya. Anda boleh membawa Bella kemanapun yang Anda mau, Arthur."

Seulas senyum menghiasi wajah tampan Arthur.

Untuk beberapa saat Bella melupakan Noah. Arthur seperti titik pusat dunia saat ini di mata Bella. Bella menggeleng dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Ada apa ini? Kenapa Arthur begitu kuat menariknya masuk untuk mengiyakan keinginan pria yang disebut Carry sebagai seorang CEO. Dia bahkan lebih cocok disebuat sebagai pemikat wanita dibanding sebagai CEO.

MeetBooks

"Aku tidak bisa." ucapan Bella menuai tatapan dari semua mata di sana.

"Kenapa?" tanya Arthur tenang.

"Aku punya janji dengan putraku untuk makan malam bersama kedua temannya."

Sebelah alis Arthur melengkung. Dia tersenyum. Pria ini sepertinya bukan hanya menginginkan untuk bekerja sama dengan Bella tapi juga menginginkan Bella.

"Oke, tidak masalah." Arthur berdiri. "Aku akan memikirkan waktu yang tepat untuk kita bisa bertemu dan kembali berdiskusi lagi, Nona Bella."

Tatapan mata hazel Arthur sukses membuat Bella terpaku dengan mata indah itu. Mata yang lebih indah dari mata Noah.

Astaga!

"*Miss* Carry," panggil Arthur, kedua tangannya dibenamkan di saku celananya.

MeetBooks

"Ya," sahut Carry gesit.

"Saya ingin berbincang dengan Anda empat mata."

Mata Carry membelalak. Baru kali ini Bella melihat Carry seaneh ini dengan gerakan gesitnya dan ekspresi wajahnya yang cepat berubah. Bella tahu Carry gugup karena pria ini tentu saja bukan pria sembarangan dengan segala tetek bengek perusahaannya.

"Mari," Carry berkata sopan.

Arthur menatap sekilas Bella dengan sebelah sudut bibir tertarik ke atas membuat Bella merinding sekaligus terpesona dengan gaya angkuh dan elegan pria itu sebelum Arthur meninggalkan Bella dan masuk ke ruangan Carry.

"Sepertinya Arthur ingin mengenalmu, Bell." kata Hugh berkata sesuai dengan analisanya.

Bella menoleh pada Hugh yang mengangguk.

"Pria itu berlagak seperti namanya. Arthur—bangsawan." komentar Fiona meninggalkan Bella yang masih tidak mengerti dengan pria itu.

MeetBooks

Mengajaknya makan malam?

Apakah itu normal seorang pria asing yang datang dari Amerika Serikat dengan niat bekerja sama dengan toko bridalnya tapi mengajak dirinya makan malam dengan alasan diskusi masalah kerja sama?

"Dia mengingatkan aku pada seseorang yang dulu nyaris menjadi istriku, *Miss* Carry."

Carry ternganga mendengar penjelasan Arthur.

"Tapi, dia sudah meninggal."

"Ya ampun, aku turut bersedih mendengarnya."

"Ya, tak apa. Itu sudah bertahun-tahun berlalu. Oh ya, aku akan menghubungimu nanti kalau aku datang lagi ke toko bridalmu ya."

Arthur bangkit dari kursi disusul Carry.

"Ya, dengan senang hati. Aku akan membujuk Bella agar dia mau makan malam bersama Anda."

"Tidak usah." kata Arthur santai. "Sampaikan saja salamku padanya. Tapi, jangan bilang soal kemiripannya dengan kekasihku ya."

MeetBooks

"Oke," Carry merapikan rambut super pendeknya. "Terima kasih, Anda mau bekerja sama dengan kami. Kami hanya sebuah toko merangkap kantor kecil yang berada di pinggiran Kota London."

Arthur hanya tersenyum misterius.

"Oh ya, dia bilang nanti malam dia akan makan malam bersama anaknya, dia sudah punya suami ya."

Carry agak bingung menjelaskannya. Akhirnya Carry menjelaskan status asli Bella bahwa Bella belum menikah dengan mantan kekasihnya yang kini kembali menjadi kekasihnya.

Sebelum meninggalkan toko bridal Carry, Arthur menyempatkan dirinya mendatangi Bella yang duduk di mejanya dekat dengan meja Fiona. Fiona hanya menatap dengan ekspresi menganga takjub akan setiap gerak-gerik Arthur. Kedipan pria itu, caranya menatap Bella, caranya membenamkan sebelah tangannya di saku celananya.

MeetBooks

Bella mendongak pada wajah tampan Arthur.

"Aku akan menunggu sampai kau bisa meluangkan waktumu makan malam denganku." katanya lalu meninggalkan Bella tanpa mau menunggu jawaban Bella.

***

BAB 48

Bella belum bisa melenyapkan bayangan saat Arthur menatapnya. Cara Arthur tersenyum padanya dan cara Arthur berbicara padanya. Arthur sangat menakjubkan sebagai seorang pria muda dengan segala apa yang dimilikinya. Untuk sejenak Noah seakan hilang dari pikirannya.

Sejak pertengkaran itu, Noah belum muncul kecuali untuk mengantar Grish ke sekolah dan menjemputnya. Noah mungkin masih merasa sakit akibat apa yang dikatakan Bella tapi apa yang Bella katakan memang benar. Noah pernah meninggalkannya saat dia kesusahan sendirian bahkan pria itu tidak mencarinya sama sekali, tapi Carry ada. Carry tidak meninggalkannya. Carry menolongnya.

MeetBooks

Malam ini tamu spesial Grish datang, Jeff dan Angel. Mereka datang ke rumah di antar kedua orang tuanya. Tujuan mereka adalah untuk bertemu Noah,

sayangnya Noah tidak datang ke rumah. Pria itu bilang ada urusan masalah pekerjaannya. Jadi, Bella punya ide untuk makan malam bersama sambil bermain-main dengan Grish, Jeff dan Angel.

"Halo," Noah datang dan seketika tiga pasang mata kecil itu berbinar.

"Dad, Mom bilang Dad sedang sibuk." kata Grish sambil berlari mendekati Noah.

"Iya, sebenarnya tapi demi kau dan—" Noah memandang dua anak kecil yang mendekatinya secara bersamaan.

MeetBooks

"Jeff dan Angel, Dad."

"Ya, demi Jeff dan Angel juga."

Angel menatap Noah dengan rasa penasaran yang tinggi. "Apa kau bisa berkelahi seperti di filmmu itu?"

Noah tersenyum, mengelus lembut rambut Angel. "Ya, tentu."

"Wow hebat!" puji Angel.

Noah mengalihkan tatapannya dari bocah-bocah kecil itu ke arah Bella yang menatapnya dengan dingin.

"Grish ajak main teman-temanmu di luar dulu ya, nanti Dad menyusul."

Grish mengangguk patuh. Dia mengajak Jeff dan Angel keluar dan membiarkan ayahnya mendekati ibunya.

Noah duduk di samping Bella yang pura-pura sibuk dengan makanan.

MeetBooks

"Kau masih marah padaku?" tanyanya.

"Tidak," jawab Bella tanpa berniat menatap Noah.

"Sepertinya kita memang harus segera menikah ya."

Refleks, Bella langsung menoleh pada Noah.

"Kenapa?" tanya Noah dengan dahi mengernyit yang meraba penolakan Bella.

Kenapa? Bella tidak tahu kenapa dia seakan ingin meminta waktu lebih sebelum menikah dengan Noah. Dia tidak ragu pada Noah tapi hatinya yang seolah belum siap menerima statusnya sebagai istri Noah.

Mata mereka bersitatap lama. Saling menelisik satu sama lain dan saling sibuk dengan perasaan masing-masing. Noah yang mulai curiga akan Bella dan Bella yang mulai meragukan perasaannya pada Noah.

"Aku merasa belum siap." jawab Bella akhirnya.

MeetBooks

"Kenapa?" tanya Noah lagi tanpa mengalihkan tatapannya dari Bella.

Bella menundukan wajahnya dan kembali berpura-pura sibuk dengan makanan. "Ada banyak pekerjaan."

Noah hapal gelagat aneh Bella seperti ini. Artinya Bella berbohong. Bukan pekerjaan yang menjadi alasannya. Tapi, Noah harus bisa mengendalikan diri dengan berpura-pura mempercayai alasan Bella.

"Sampai kapan?" tanya Noah lagi.

“Aku tidak tahu sampai kapan?” Bella menatap mata biru Noah yang redup.

“Bella, aku benar-benar ingin menikahimu. Tolonglah, aku melakukan ini demi Grish agar dia merasakan kasih sayang yang selama tujuh tahun—“

“Kau selalu beralasan untuk Grish!” pekik Bella. Matanya berkilat marah.

Noah mendongak tak percaya dengan apa yang Bella katakan seakan apa yang dilakukan Noah sebenarnya bukan untuk Grish sepenuhnya.

MeetBooks

“Kau itu egois, Noah. Kau selalu mengatasnamakan putramu demi ambisimu!”

Noah berdiri, dia tidak terima dengan perkataan Bella “Apa maksudmu?”

“Aku butuh waktu untuk percaya padamu lagi.” Bella melangkah keluar rumah. Pikirannya sedang kacau dan dia merasa butuh ketenangan dan kesendirian sehingga memilih keluar rumah sendirian.

“Kau mau kemana?” tanya Noah menarik tangan Bella.

“Lepaskan aku,” pintanya dengan nada rendah namun tatapan mata tajam sambil melepaskan tangan Noah.

Noah teringat akan Grish dan kedua temannya sehingga dia akhirnya melepaskan tangan Bella.

“Mom, mau kemana?” tanya Grish melihat ibunya berjalan keluar.

MeetBooks

“Beli sesuatu, Grish. Kamu di sini saja ya.”

Grish mengangguk patuh.

Noah hanya menatap Bella yang berjalan menjauh entah kemana. Dan dia tahu alasan Bella pergi karena dia memang tidak ingin melihat Noah.

Bella berjalan sambil memeluk dirinya sendiri. Apa yang terjadi dengannya? Bukankah selama tujuh tahun itu dia masih menginginkan Noah? Kenapa sekarang Noah seakan tak memiliki arti penting baginya?

Bella menarik napas dan mengelus-elus lengannya sendiri. Sebuah mobil limusin hitam mewah berhenti tepat di sampingnya. Kaca mobil itu turun dan seorang pria tampan dengan jas hitam, rambut klimis karena olesan pomade ala Leonardo D Caprio di film *The Greatest Gatsby* dan bibir setipis pria yang pernah bermain di film legendaris *Titanic* itu menyunggingkan senyum yang sangat autentik.

"Butuh tumpangan?" tawarnya dengan senyum autentik yang diperlihatkannya pada Bella.

MeetBooks

***

BAB 49

Entah sihir apa yang dimiliki Arthur hingga Bella sekarang berada di rumah mewah yang disewa Arthur selama dia berada di London. Ada sesuatu yang sulit Bella mengerti mengenai pria ini. Sesuatu yang menariknya lebih dalam dan menggantikan posisi Noah. Selama ini hanya Noah yang selalu berhasil mencuri hati Bella namun pria ini pun rasanya berhasil mencuri hatinya lewat semua sikap, perkataan, tatapan mata dan senyumannya yang autentik. Apakah ini semacam karma untuk Noah yang telah meninggalkannya sendirian di saat dia kesusahan?

MeetBooks

Bella menggerutukki dirinya sendiri yang seperti wanita gampangan di depan Arthur. Kenapa dia mau dibawa Arthur ke rumah ini?

Beberapa pelayan sibuk menghidangkan berbagai makanan ringan dan minuman untuk Bella. Setelah semua hidangan tersaji di atas meja tamu, Arthur

menginterupsikan agar para pelayan dan bodyguardnya pergi dari ruangan menyisakan dirinya dan Bella.

"Apa kau selalu dilayani seperti ini?" tanya Bella memulai.

"Ya, sejak kecil."

"Pasti sangat menyenangkan."

Arthur menoleh pada Bella. "Menurutmu seperti itu?" tanyanya dengan sebelah alis tertarik ke atas.

Bella memalingkan wajahnya. Dia merasa gugup ditatap seperti itu oleh seorang pria tampan asing yang baru dikenalnya kemarin.

MeetBooks

"Tidak juga. Tapi, hidupmu sangat beruntung, Pak."

"Haha," Arthur tertawa mendengar Bella memanggilnya dengan sebutan 'pak'. "Panggil aku Arthur saja. Geli rasanya mendengarmu menyebutku dengan panggilan seperti itu. Kau ingin aku memanggilmu apa?"

"Bella. Bella saja."

Arthur mengangguk. "Jadi, kau sudah memiliki anak?"

Setiap kali ada pertanyaan semacam itu yang dilontarkan orang asing pasti Bella kurang menyukainya. Tapi Arthur menanyakannya dengan tatapan mata hangat seakan ada ketulusan di sana.

"Ya, namanya Grish."

"Dia pasti anak yang sangat tampan."

MeetBooks

"Dia sangat tampan." Dia selalu senang memuji putranya di depan orang lain tanpa didengar Grish. Bella tidak ingin Grish menjadi anak besar kepala kalau Bella sering memujinya di depan orang lain.

Arthur tidak berniat untuk bertanya lebih dalam mengenai putra Bella. Dia membiarkan keheningan menyelimuti udara di sekitar mereka.

"Dan Anda sendiri?"

Arthur tersenyum kecut saat Bella menanyakan kehidupan pribadinya. “Aku belum memiliki anak. Aku juga belum menikah.”

“Aku tahu di luar sana pasti banyak wanita yang tergila-gila pada Anda.”

“Terima kasih karena secara langsung kau memujiku. Apa kau termasuk salah satu wanita yang tergila-gila padaku setelah melihatku?”

Bella merasa ditelanjangi dengan pertanyaan semacam itu.

MeetBooks

“Anda pikir saya akan tertarik dengan Anda hanya dengan melihat ketampanan Anda.” Arthur dapat melihat kemarahan Bella di sana.

“Haha, aku hanya bercanda, Bella.” nama ‘Bella’ yang keluar dari kedua daun bibir Arthur membuat Bella merasakan kehangatan di sudut hatinya.

Mantra apa yang dimiliki pria ini?

Setelah obrolan-obrolan ringan dan jam menunjukkan pukul 12 malam, Arthur mengantarkan

Bella pulang ke rumahnya. Bahkan pria yang biasa pergi kemana-mana dengan supir itu mengantarkan Bella sendirian dengan mobil mewah limusin hitamnya. Dan entah bagaimana sikap Arthur berhasil membuat Bella merasa hangat.

Sesampainya di depan rumah Bella melihat Noah berdiri gelisah dengan ponsel di tangan kanannya dan sesekali menempelkan ponselnya di telinga kirinya.

"Dia ayah Grish?" tanya Arthur pada Bella.

"Ya," sahut Bella.

MeetBooks

"Apa tidak masalah aku mengantarmu tengah malam begini?" Arthur bertanya sangat santai sehingga Bella pun yakin kalau Arthur sebenarnya tahu tentang Noah.

"Dia bukan suamiku," kalimat itu meluncur bebas begitu saja seakan menegaskan bahwa Noah tidak memiliki hak untuk marah padanya.

Noah menatap tajam mobil limusin hitam itu.

“Dia pasti akan marah besar kalau tahu kau pergi dengan seorang pria yang membawanya ke rumah dan mengantarkanmu pulang semalam ini.”

Bella menoleh pada Arthur. “Sudah kubilang dia bukan suamiku dan dia tidak punya hak untuk marah.”

“Tapi dia kekasihmu kan?”

Bella tidak menjawab pertanyaan Arthur.

“Terima kasih untuk malam ini. Senang berjumpa dengan Anda Mr. Davidson.” ujar Bella mengucapkan kata perpisahan.

MeetBooks

“Ya, aku juga senang bertemu denganmu. kalau kau membolehkannya bolehkah aku ikut turun denganmu untuk memastikan kalau pria itu tidak akan melakukan hal-hal buruk padamu?”

“Tidak usah. Aku akan baik-baik saja.”

Arthur hanya tersenyum.

Bella turun dan dia melihat kemarahan Noah di sana.

“Darimana saja kau?!” tanyanya sembari memegang pergelengan tangan Bella.

“Bukan urusanmu!”

“Siapa pria itu?” tanya Noah lagi dengan mata yang menatap tajam setajam burung Elang.

“Sudah kubilang bukan urusanmu. Pulanglah.”

Bella melepaskan tangan Noah. Dia melihat Arthur berjalan mendekatinya dan Noah menatap pria itu seakan hendak menerkamnya.

MeetBooks

“Saya tidak suka melihat wanita dikasari seperti itu.” kata Arthur tenang, hangat dan santai.

“Siapa kau?” tanya Noah.

“Dia adalah seorang CEO yang bekerja sama dengan toko bridal Carry.” kata Bella membela Arthur.

“Oh, ternyata karena dia kau berbeda?”

Bella menggeleng-gelengkan kepala. “Terserah, aku muak padamu!” Bella masuk ke dalam rumah dan membanting pintu keras.

***

MeetBooks

BAB 50

"Aku dengar kau bertengkar dengan Noah karena Arthur?" tanya Carry saat Bella berada di ruangannya.

"Kau tahu darimana?" tanya Bella berpura-pura sibuk dengan berkas-berkas di atas meja.

"Noah cerita padaku dan dia menanyakan soal Arthur. Dia cemburu pada Arthur, Bella. Apa kau tidak mengerti?"

MeetBooks

"Apa haknya cemburu padaku?" Bella berkata seakan Noah bukan siapa-siapanya dan semua yang mereka lakukan hanyalah hal biasa.

Kedua daun bibir Carry terbuka tak mengerti dengan apa yang dikatakan Bella. Bukankah mereka berniat untuk menikah?

"Kau terpikat pada Arthur?" tanya Carry penasaran. Dia menelisik mata Bella untuk menemukan jawaban yang tepat. "Jangan bilang kau dan Arthur..."

Carry membiarkan kalimatnya menggantung agar Bella terpancing untuk menjawab pertanyaannya.

"Tidak ada apa-apa antara aku dan Arthur." jawab Bella dengan nada dingin.

"Tapi, Noah bilang kau pergi dengan Arthur."

Bella menggeleng. "Aku hanya bertemu Arthur di jalan dan dia mengajakku ke rumah sewaannya. Kami hanya mengobrol biasa. Hanya itu."

"Aku bisa melihat kalau Arthur menyukaimu." Carry ingin bilang kalau wajah Bella mengingatkan Arthur pada kekasihnya yang sudah meninggal, tapi dia urung mengingat Arthur melarangnya mengatakan hal itu.

MeetBooks

Bella memutar bola mata. "Itu hanya halusinasimu saja." katanya seraya bangkit meskipun Bella sendiri merasa demikian dan dia pun merasakan ketertarikan yang sama pada Arthur.

Bella nyaris terlonjak saat dia membuka pintu dan Arthur ada di depannya dengan menyunggingkan senyum autentiknya. "Bisa temani aku makan siang ini?"

Carry terkejut dan setengah tak percaya kalau Arthur senekat ini.

Pantas saja Noah marah.

Bella menyantap *fish and chipnya* dengan perasaan ganjil. Dia mungkin melupakan sesuatu, tapi dia tidak ingat sesuatu itu apa.

MeetBooks

"Hei, kau kenapa?" tanya Arthur dengan suara hangat.

"Tdak," Bella menggeleng.

"Tadi malam mantan kekasihmu itu marah padaku. Dia bertanya banyak sekali sehingga aku lebih memilih tidak menjawabnya. Kami nyaris berkelahi kalau dia tidak ingat anaknya."

Entah kenapa Arthur mengatakan Noah sebagai mantan kekasih Bella. Bella tak pernah bilang kalau Noah mantan kekasihnya.

"Grish," mata Bella terbelalak.

Arthur memiringkan kepalanya sedikit. "Putramu?"

"Astaga!" Bella bangkit berdiri dan dia ingat kalau sesuatu yang terlupa itu adalah putranya. Dia belum menjemput Grish. Dan sudah lewat dua jam.

"Aku lupa menjemputnya." Bella berniat berlari tapi Arthur mencegahnya.

"Aku antar."

MeetBooks

Mereka berdua pergi ke sekolah Grish. Bella sibuk menelpon Ibu Guru Grish dan Ibu Guru itu bilang Grish masih menunggu di depan kelas.

Sesampainya di sekolah, Bella dan Arthur berjalan cepat agar segera sampai di depan kelas. Ini kecerobohan yang tak pernah Bella lakukan. Lupa menjemput Grish? Bagaimana bisa? Kalau dia ada kesibukan dia bahkan menyempatkan diri untuk meminta tolong pada Fiona atau Nenek Claire. Tapi dia lupa pada Grish. Dan Nenek Claire sudah pindah di York.

Bella dan Arthur melihat Noah berjalan menggandeng sebelah tangan Grish. Dia menatap tajam Bella dan Arthur.

"Bagaimana bisa kau lupa menjemput Grish, Bella?" tanya Noah dengan kemarahan yang masih bisa dikendalikannya karena dia ada di sekolah Grish.

"Kau menyalahkan aku?" Bella merasa sangat tersinggung dengan ucapan Noah.

"Ya, tentu. Kau yang bertanggung jawab karena kau ibunya. Kau bisa menyuruhku kalau kau sibuk dengan pria lain." Noah melirik kesal pada Arthur.

MeetBooks

Bella mencemooh. "Kau benar-benar egois. Kau menyalahkan aku hanya karena aku lupa tidak menjemput Grish, tapi kau sendiri melupakannya selama tujuh tahun." Bella melipat kedua tangannya di atas perut

"Ibumu mulai Grish, ayo kita pulang."

Grish yang tidak tahu harus bagaimana memilih pasrah ketika Noah membawanya. Bella tidak mencegah

Noah karena dia tahu Noah akan membawa Grish pulang ke rumahnya.

Grish menengok ke belakang sembari berjalan. Dia menatap ibunya kemudian berpindah pada Arthur.

Dengan dahi mengernyit, Grish bertanya pada ayahnya. "Dad, orang yang bersama Mom itu siapa?"

"Orang gila." jawab Noah dengan wajah merah padam karena dibakar amarah dan cemburu.

Jadi, pria itu yang sudah benar-benar merubah Bella?

MeetBooks

***

BAB 51

Ada hal-hal yang tak dimengerti Bella saat ini, Noah membawa putranya dan dia tidak mempermasalahkan kepergian Grish dengan Noah seharian. Ya, Noah bahkan belum mengembalikan Grish. Bella memang tidak khawatir tapi ini aneh. Mungkin karena Noah ayah Grish. Yang paling aneh adalah mengenai perasaannya yang mendadak berubah kepada Noah sejak pertama kali pertemuannya dengan Arthur.

MeetBooks

Arthur mengangkat gelas berisi *wine* yang kesekian kalinya sambil menatap Bella dengan tatapan yang familiar seolah Bella adalah wanita yang sudah lama dikenalnya.

"Mari bersulang," Arthur tersenyum dengan sebelah alis terangkat.

Bella yang merasa bingung dengan dirinya sendiri karena saat ini entah bagaimana bisa dia mengenakan gaun yang begitu seksi hanya demi bertemu Arthur.

Pikirannya masih berkutat dengan kata kenapa, mengapa dan bagaimana bisa.

Bella akhirnya mengangkat gelasnya dan bersulang dengan Arthur.

"Malam yang sangat indah, Davina."

Dahi Bella mengernyit. "Davina?"

Arthur tampak santai dengan senyum autentiknya. "Maksudku, Bella. Ma'af terkadang aku suka keselip lidah."

MeetBooks

Arthur menggenggam punggung tangan Bella. "Kau cantik sekali malam ini." pujinya.

***

"Sebenarnya kerja sama macam apa yang ditawarkan Arthur kepada kita, Carr?" tanya Fiona sebelum melahap habis es krim terakhirnya.

"Dia bilang padaku kalau Bella mirip kekasihnya yang sudah meninggal."

“Apa?!” pekik Fiona yang membuat Carry refleks menutup kedua telinganya dengan tangan.

“Kau bisa mengecilkan suaramu, Fiona.” kata Carry dengan tatapan mata ala bosnya yang garang.

“Ma’af, aku hanya terkejut saja. Jadi, ini alasan Arthur mendekati Bella karena Bella mirip kekasihnya yang sudah meninggal.”

“Ya, sepertinya begitu.”

“Astaga...”

MeetBooks

“Kenapa?”

“Noah tadi cerita kalau Bella lupa menjemput Grish dan saat dia datang menjemput Grish, Bella muncul bersama Arthur.” Cerita Fiona dengan ekspresi campur aduk. Ada kesal dan amarah di sana. Entah kenapa tapi Fiona merasa kesal kalau sampai Bella lupa untuk menjemput Grish karena biasanya kalau Bella sibuk Bella akan meminta bantuan dirinya untuk menjemput Grish.

Carry menarik napas perlahan setenang mungkin. "Arthur memintaku untuk tidak mengatakan kalau Bella mirip kekasihnya yang meninggal. Mungkin Bella mengira Arthur menyukainya sebagai Bella bukan sebagai orang lain."

"Kenapa kau tidak memberitahunya?" desak Fiona.

"Aku pikir Bella tidak akan tertarik pada Arthur. Kau tahu kan bagaimana Bella bersikap terhadap laki-laki. Tapi, ini memang salahku. Seharusnya aku bilang seperti itu agar Bella tidak..." Carry tampak menyesal.

MeetBooks

"Telpon Bella." titah Fiona.

"Kau menyuruhku?" Carry agak tersinggung dengan perintah Fiona.

"Ini demi Bella, sahabatmu. Masa aku yang telpon aku kan tidak pernah tahu kalau Bella mirip kekasih Arthur yang sudah meninggal."

Demi Bella.

Dan akhirnya Carry menelpon Bella.

"Bell, kau ada di mana?" tanya Carry setelah mendengar sahutan Bella di sana.

"Di rumah Arthur."

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Carry marah.

Fiona menganga mendengar suara Carry dan menyerobot ponsel Carry. "Bell, Bell, di mana alamat rumahnya Arthur?" tanya Fiona dengan nada mendesak.

Sayangnya telepon mati sebelum mendengar jawaban Bella.

MeetBooks

***

"Siapa yang menelponmu?" tanya Arthur dengan tatapan tidak suka karena Bella mengangkat telpon saat dia berduaan dengan Bella.

"Carry."

"Apa katanya?"

"Kau tidak perlu tahu."

Arthur menarik napas panjang seakan mencoba menenangkan diri. Dia berdiri menyalakan alunan musik klasik *Ludwig Van Beethoven* yang romantis. Kemudian Arthur mengulurkan tangan pada Bella.

"Ayo berdansa denganku." Dia kembali memperlihatkan senyum autentiknya.

Bella meraih uluran tangan Arthur dan mereka berdansa di tengah alunan musik klasik Beethoven.

Kedua tangannya melingkar di pinggang Bella. Arthur mendekati wajah Bella dan mengecup lembut bibir Bella. Bella meresponsnya tanpa perlawanan.

MeetBooks

Arthur yang akhirnya tak bisa membendung gairahnya kembali melumat bibir Bella dengan lebih cepat, gesit dan rakus. Bella merasakan sesuatu yang berbeda seketika saat dia menyadari Arthur menggigit bibirnya dengan cukup keras. Bella berusaha melepaskan gigitan Arthur dengan mengerang keras tapi pria itu masih menggigitnya. Bella mendorong Arthur menjauh hingga pria itu terjatuh di sofa.

"Kenapa kau menggigitnya?" tanya Bella kesal karena rasa sakit yang dirasakannya.

"Bukannya kau begitu menyukai pemanasan yang disertai sedikit kekerasan, Davina?"

"Davina?" Bella kembali mengernyit heran. Ini kedua kalinya, Arthur menyebutnya sebagai Davina.

Saat pertama kali Arthur menyebutnya dengan Davina, Bella mengira itu karena Arthur terlalu banyak meminum *wine* tapi kalau sampai berkali-kali...

MeetBooks

Arthur bangkit dari sofa melepas jasnya kemudian kemejanya.

"Davina," dia kembali menyebut Bella sebagai Davina.

"Aku bukan Davina, Arthur, aku Bella."

"Oh, tidak! Di mataku kau adalah Davinaku."

Bella menggeleng. "Aku bukan Davina."

“Ayolah, sayang, kita lakukan dengan kekerasan yang lebih dari ini. Kau sangat matang dan menggairahkan malam ini.”

Bella mundur ketika Arthur mendekatinya. Tapi, dia sadar bahwa dia sudah berada dalam jebakan pria ini. Dimana tak ada seorang pun yang akan menolongnya selain dirinya sendiri.

***

MeetBooks

BAB 52

Bella meronta ketika Arthur berusaha mengendalikannya. Dengan kedua tangannya yang kekar Arthur berhasil mendorong Bella ke dinding hingga Bella mengaduh kesakitan. Kedua tangan Bella ditempelkan di dinding oleh Arthur.

"Davina," lagi-lagi Arthur kembali menyebutkan nama Davina.

MeetBooks

Bella menatap mata Arthur yang menatapnya penuh kerinduan namun juga ada sisi lain Arthur yang baru Bella sadari. Sisi lain yang gelap yang ditampilkan Arthur saat dia menggigit bibir Bella keras. Bella akhirnya menyadari kalau Arthur menyukainya karena Arthur menganggap dirinya adalah Davina atau mirip dengan wanita yang disebut namanya sebagai Davina itu.

"Tunggu di sini, jangan kemana-mana." kata Arthur dengan nada tajam yang menakutkan.

Ekspresinya bengis seakan bukan Arthur yang dikenal Bella.

Suatu kesalahan adalah ketika Bella menganggap Arthur baik dan menyukainya sebagai dirinya sendiri bukan sebagai orang lain. Dan baru saat ini dia tahu kalau Arthur ternyata memiliki penyimpangan yang membuat Bella ketakutan. Selagi Arthur pergi entah ke kamarnya. Bella meraih ponselnya dan menelpon Carry.

Hanya butuh beberapa detik Carry langsung mengangkat telpon Bella.

MeetBooks

"Bell—"

"Carry, tolong aku—" Bella berkata dengan nada terengah-engah. "Cepat kemarilah ke rumah sewaan milik Arthur." desaknya.

Bella mendengar derap langkah Arthur dan dia segera menyebutkan alamat rumah sewaan Arthur. Lalu dia cepat-cepat mematikan ponselnya.

Arthur kembali dengan membawa cambuk dan rantai. Bella ternganga melihat Arthur dengan kedua benda yang entah akan diapakannya terhadap Bella.

"Kau mau apa?" tanya Bella yang tidak bisa menyembunyikan ketakutannya.

"Manghabiskan malam dneganmu." jawab Arthur santai.

"Tidak, Arthur, aku tidak bisa. Aku harus pulang." Bella mencoba meraih apa pun yang bisa di raihnya. Gelas *wine* kosong dan mengangkat tangannya. "Aku akan melemparkan ini padamu kalau kau macam-macam denganku."

MeetBooks

"Lemparkan saja," jawab Arthur.

Bella dengan ragu-ragu melemparkan gelas itu namun karena keraguannya Arthur berhasil menghindari gelas itu. Dan ekspresi Arthur kembali bengis.

Arthur mendekati Bella dengan cepat dan meraih kedua tangan Bella. dia mengikat tangan Bella dengan rantai. Bella terus meronta tapi dia tidak punya tenaga

yang sepadan dengan seorang pria sebesar dan sekekar Arthur.

"Lepaskan aku!" pekik Bella.

"Davina, kau selalu menyukai hal ini."

"Aku bukan Davina sialanmu itu!"

Kurang dari satu menit kedua tangan Bella terantai. Bella menatap Arthur dengan tatapan memohon agar segera dilepaskan, tapi pria itu terus menyunggingkan senyum iblisnya.

MeetBooks

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Bella setengah pasrah karena tidak tahu harus bagaimana lagi selain berdoa dan berharap Carry segera datang membawa polisi atau siapa pun.

"Arthur, lepaskan aku, aku bukan Davina. Aku Bella!"

Semua keprotesan Bella tak digubris Arthur yang sibuk dengan cambuknya. Dia mendorog Bella ke sofa. Memperlihatkan bagaimana dia mulai melakukan hal

yang membuat Bella ngeri. Dia mencambuk Bella sekali di bagian paha Bella hingga Bella kesakitan.

Arthur melepas sabuk di celananya.

Bella memejamkan mata saat Arthur mengangkat sabuknya tinggi dan bersiap mengenai bagian tubuh Bella tiba-tiba suara pukulan yang teramat keras menjatuhkan tubuh Arthur.

Bella membuka mata dan melihat wajah seorang pria yang akhir-akhir ini diabaikannya.

MeetBooks

"Noah..."

Carry dan Fiona muncul memanggil namanya dengan suara heboh.

***

BAB 53

Bella menyesap kopi hangat yang dibuatkan Noah. Dia sekarang berada di dalam flat Noah. Kejadian malam itu masih menyisakan ketakutan yang hebat hingga Bella belum berani tinggal di rumahnya sendirian.

"Aku minta ma'af," ucapnya tulus tanpa mengangkat wajahnya untuk menatap Noah.

"Kau seharusnya meminta ma'af pada Grish. Dia sakit kemarin sejak aku membawanya di flat tubuhnya hangat. Malamnya badan Grish panas dan aku panik, aku langsung menelpon Emma karena tidak mau mengganggu waktumu bersama pria itu. Kau bahkan tidak mencari Grish kan? Tidak menelponku untuk menanyakan Grish."

MeetBooks

Perasaan bersalah itu menyelimuti keseluruhan hati Bella.

"Mungkin ini semacam rasa sakit yang harus aku rasakan karena kesalahanku dulu." lanjut Noah.

“Aku minta ma’af—“

Jari telunjuk Noah menempel di tengah bibir Bella menghentikan pergerakan bibirnya.

“Tak apa, jangan meminta ma’af lagi.” Noah menatap intens Bella kemudian memeluk tubuh Bella erat.

Bagi Noah apa yang dirasakannya saat Bella mengacuhkannya dan memilih bersama pria lain tak sepadan dengan apa yang Bella rasakan dulu. Yang terpenting adalah kesadaran Bella kalau dia memilih pria yang salah hanya karena pria itu memiliki pesona yang begitu kuat sebagai pria kaya nan tampan. Sayangnya, dia memiliki penyimpangan yang tentu saja akan membuat Bella sengsara jika hubungan itu diteruskan apalagi Arthur menyukai Bella bukan sebagai Bella sendiri.

MeetBooks

Dan untungnya Carry menghubunginya di saat yang tepat sehingga Arthur belum menyiksa Bella lebih dari ini.

***

Siang ini, Bella, Noah dan Grish pergi ke York di mana orang tua Noah tinggal. Sepanjang perjalanan Grish tampak sangat menikmati. Saat Noah bilang dia akan bertemu kakek dan neneknya Grish girang dan dia meloncat-loncat seakan pertemuan dengan kakek dan neneknya adalah hadiah terindah tahun ini.

Rumah itu tampak sederhana namun tetap terlihat elegan. Seorang pria paruh baya dengan kacamata bertengger di atas batang hidungnya menyambut Noah. Dia memeluk Noah lama dan erat seakan anaknya tak pernah pulang ke rumah.

MeetBooks

"Aku tahu cucuku pasti datang kemari." kata Nenek Claire dengan senyum selembut sutra. Dia menciumi Grish dari ujung rambut sampai dagu.

"Ini, cucumu, Tom."

Pria paruh baya itu langsung memeluk Grish erat. "Oh, cucuku, kau sangat tampan!"

"Ibu Noah dia sibuk memasak. Biasalah, ibu-ibu rumah tangga patuh seperti itu memasak terus." Nenek Claire mengajak Bella memasuki rumah.

Grish digendong kakeknya yang masih kuat menggendong anak tujuh tahun itu.

"Ada tamu ya," Ibu Noah melepas celemeknya dan terdiam beberapa saat ketika melihat keluarganya berkumpul.

"Mom," Noah mendekati ibunya dan memeluk wanita yang masih cantik di usia 52 tahun itu. Keriput-keriput yang mencoba menutupi kecantikannya terlihat jelas namun aura cantik yang terpancar dari Ibu Noah begitu kuat. Bella yakin saat masih muda dulu, Ibu Noah termasuk siswi populer karena kecantikannya.

MeetBooks

Mereka berpelukan cukup lama.

"Nenek," Grish mendekat setelah kakeknya menyuruhnya mendekati sang nenek.

Ibu Noah menatap Grish lalu kemudian kembali menatap Noah. "Cucuku?"

Noah mengangguk.

Ibu Noah membungkuk, menatap cucunya yang sangat mirip putranya dan memeluk Grish yang membalas pelukan pertama sang nenek.

Bella tidak bisa menahan air mata yang ingin keluar bebas. Nenek Claire menatap adegan Bella mendongak mencoba menahan air matanya.

"Setelah ini pulanglah ke Indonesia bersama Noah dan Grish. Mereka akan menerimamu dan sangat bahagia melihat putrinya pulang membawa seorang cucu." kata Nenek Claire.

MeetBooks

"Tapi, aku belum siap memberitahu mereka tentang Grish."

"Tapi mereka selalu siap mendengar cerita tentang Grish."

***

Yogya, Indonesia.

Selalu saja ada yang dirindukan Bella di tempat lahirnya. Cinta, keramahan, makanan dan tempat-tempat wisata yang sangat memanjakan mata. Yogya selalu memiliki cerita di setiap sudutnya. Nyaris sepuluh tahun dia tak pernah pulang ke rumahnya lagi tapi Yogya tak pernah asing bagi Bella.

Grish dengan mata berbinar-binar menanyakan apa saja yang dilihatnya. Becak yang tak pernah dia lihat di London, makanan yang asing, bangunan-bangunan yang berbeda dengan yang sering dilihatnya di London. Bella menjawab dengan antusias. Dan Noah tampak terpesona dengan apa yang dilihatnya sama seperti dengan Grish.

MeetBooks

"Bella..." wanita paruh baya dengan rambut dicepol itu berkaca-kaca melihat anak gadisnya yang sudah menjadi ibu tanpa mendengar penjelasan Bella tentang Noah maupun Grish.

"Ibu..."

Bella berlari memeluk ibunya yang berlinangan air mata.

Dan hari itu diakhiri dengan penuh haru kerinduan orang tua terhadap anaknya, cucunya dan menantunya.

***

MeetBooks

BAB 54

Terpal berwarna *mauve on* menghiasi pesta pernikahan Bella dan Noah dengan perpaduan konsep *rustic* dan *vintage*. Yang spesial dari gaun dan jas pernikahannya adalah semuanya desain dari Bella termasuk gaun *bridesmaids* yang berwarna senada dengan terpalnya. Gaun pengantin berwarna putih yang dikenakan Bella memadukan unsur klasik dan modernitas dengan gaun renda transparan di bagian bahu yang berpotongan cukup rendah, dan lengan. Di bagian pinggang gaun itu mengikuti lekukan pinggang Bella.

MeetBooks

Pernikahan yang diadakan di rumah mungil Bella yang baru direnovasi. Di sana ada Ken, Emma, Fiona, Carry, Hugh, Samantha, orang tua Bella dan orang tua Noah, Nenek Claire dan keluarga Bella dari Indonesia. Grish mengajak kedua sahabatnya Jeff dan Angel. Grish dan Jeff mengenakan jas hitam yang dipilihkan Bella sedangkan Angel mengenakan gaun berwarna putih yang dibuatkan Bella.

Tidak ramai namun sangat bermakna bagi Bella dan Noah setelah penantian bertahun-tahun lamanya. Gambaran pernikahan dengan Noah bahkan tak pernah terpikirkan oleh Bella.

"Kau cantik sekali," puji Noah yang seakan tak ingin melepas pandangan matanya dari Bella.

"Dan kau—" Bella menempelkan kedua tangannya di atas bahu Noah. "Tampan sekali."

"Aku memang tampan, Bella. ketampananku itu kutukan dan kutukan ketampananku diwarisi Grish."

MeetBooks

Bella terkikik geli mendengar Noah memuji diri dan putranya.

Di ujung sana, Fiona dan Carry melahap makanan Indonesia dengan lahapnya. Meskipun tidak terbiasa dengan makanan Indonesia yang sengaja dibuatkan oleh kedua orang tua Bella tapi mereka tampak menyukainya.

"Apakah Lizzy diundang?" tanya Fiona.

"Kurasa tidak." jawab Carry sebelum mencicipi bumbu rendang.

“Kalau dia sampai datang, aku akan menonjoknya.” Fiona berandai-andai.

“Kenapa kau menonjoknya?” dahi Carry mengernyit tebal dengan celetukan bawahannya.

“Maksudku kalau dia mulai mengacaukan pesta.” Mata Fiona berbinar.

Carry memutar bola matanya kemudian menggelengkan kepala.

Grish, Jeff dan Angel bermain dengan Justin. Kucing itu tampak nyaman berada digendongan Angel. Seperti namanya anak kecil itu bak bidadari kecil dengan gaun putih polos yang indah.

MeetBooks

“Setelah ini, apakah ayahmu akan kembali ke Mars, Grish?” tanya Jeff penasaran.

Grish mengangkat bahu. “Aku tidak tahu. Tapi, kalau Dad kembali ke Mars, aku harus ikut.”

“Bolehkah kami ikut?” tanya Angel matanya membelalak penuh harap.

Grish mengangguk.

Noah mencolek pinggang Bella. Refleks, Bella menoleh pada suaminya itu.

"Apa?" tanyanya.

"Ke kamar." ajak Noah yang menatap nakal Bella.

"Acaranya belum selesai." kata Bella geli.

"Tidak harus menunggu acaranya selesai kan?"

MeetBooks

Bella mengembuskan napas, melirik jam tangan di tangan kiri Noah. "Tiga jam lagi, bersabarlah." Untuk menenangkan Noah Bella membelai sebelah pipinya dan mengecup singkat bibir suaminya.

Noah mendekatkan bibirnya di telinga Bella dan berbisik, "*Te amo por siempre*."

“Apa itu artinya?” tanya Bella tidak mengerti.

Noah menghela napas perlahan dan dengan sabar dia kembali berbisik di telinga Bella. “Aku cinta kamu selamanya.”

—SELESAI—

MeetBooks

Tentang Penulis

Penulis yang selalu setia dengan keromantisannya.

Wattpad : @Finisah

Instagram : @Finisah

Twitter : @Finisah

FB : @Finisah

Thank you so much!

MeetBooks